



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201849919, 17 Oktober 2018

Pencipta

Nama : **Drs. Johnny Prasetya., M.Hum**
Alamat : Jl. Sibela Utara II/2 Rt. 03/25 Mojosongo Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, 57127
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Drs. Johnny Prasetya., M.Hum**
Alamat : Jl. Sibela Utara II/2 Rt. 03/25 Mojosongo Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, 57127
Kewarganegaraan : Indonesia
Jenis Ciptaan : **Laporan Penelitian**
Judul Ciptaan : **PENDEKATAN SEMIOTIK DALAM MENELAAH DIMENSI BUDAYA PADA NOVEL AYAT-AYAT CINTA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 17 Oktober 2018, di Surakarta

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000121210

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

**PENDEKATAN SEMIOTIK DALAM MENELAAH DIMENSI
BUDAYA PADA NOVEL *AYAT-AYAT CINTA*
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

LAPORAN PENELITIAN



**Drs. Johnny Prasetyo, M.Hum
NIP 195603311983031002**

**Dibiayai dari DIPA ISI Surakarta
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan
Program Penelitian Pustaka Tahun Anggaran 2017
Nomor:7110.C/IT6.1/LT/2017 tanggal 5 Mei 2017**

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
NOVEMBER 2017**

b. Halaman Pengesahan

Judul Penelitian Pustaka : Pendekatan Semiotik dalam Menelaah
Dimensi Budaya Pada Novel *Ayat-
Ayat Cinta*

Karya Habiburahman El Shirazy

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Drs. Johnny Prasetya., M.Hum
b. NIP : 195603311983031002
c. Jabatan Fungsional : Pembina TK 1/IV b
d. Jabatan Struktural :
e. Fakultas/Jurusan : Seni Rupa/Fotograf
f. Alamat Institusi : Jln Ki Hajar Dewantara No. 19
Ketingan Surakarta.
g. Telpon/Faks./E-mail : (0271) 647658 Fax. 0271 646175

Lama Penelitian : 6 (bulan)

Pembiayaan : Rp. 9.000.000
(Sembilan Juta Rupiah)

Surakarta, November 2017

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Rupa Dan Desain

Ketua Peneliti

Ranang Agung S., S.Pd., M.Sn

Drs. Johnny Prasetya., M.Hum

NIP 197111102003121001

NIP 195603311983031002

Ketua LPPMPP

Dr. R.M. Pramutomo, M.Hum

NIP. 196810121995021001

DAFTAR ISI

HALAMAN

HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAK	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Luaran Penelitian	6
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Pustaka	7
2.2 Landasan Teori	8
 BAB III METODE PENELITIAN	15
3.1 Pendekatan Penelitian	15
3.2 Sumber Data Penelitian	17
3.3 Teknik Pengumpulan Data	17
3.4 Analisis Data	17
 BAB IV UNSUR-UNSUR INTRINSIK YANG MEMBANGUN CERITA NOVEL AYAT-AYAT CINTA KARYA HABIBURAHMAN EL SHIRAZY	
4.1 Pengantar	19
4.2 Unsur-Unsur Intrinsik	20

4.2.1 Tema	21
4.2.1 Memiliki Persatuan dan Kesatuan yang Kuat sesama Warga Mesir	21
4.2.2 Ketagwaan Umat Manusia pada Tuhannya	22
4.2.3 Cinta kasih sesama manusia	23
4.2.4 Toleransi agama yang baik	24
4.2.5 Mentaati Hukum Agama Islam	25
4.2.2 Alur / Plot	27
4.2.3 Latar / Setting	45
4.2.4 Penokohan dan Tokoh	47
4.2.5 Amanat	54
4.2.5.1 Agama Islam yang Sesuai dengan Syariat	54
4.2.5.2 Ibadah menjadi Pondasi Utama	55
4.2.5.3 Laki-laki sebagai kepala keluarga	55
4.2.6 Sudut pandang / Point Of View	56
4.2.7 Gaya Bahasa	58

**BAB V PERBEDAAN DIMENSI ANTARA KEBUDAYAAN
TIMUR TENGAH DENGAN KEBUDAYAAN BARAT,
KEBUDAYAAN JAWA DALAM NOVEL AYAT-AYAT
CINTA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZ
MELALUI PENDEKATAN SEMIOTIKA .**

5.1 Pengantar	61
5.2 Dimensi Budaya Timur Tengah Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shiraz	63
5.2.1 Memuliakan Tamu dengan Sangat Baik	63
5.2.2 Memiliki Rasa Nasionalisme yang Tinggi terhadap Martabat Bangsa	63
5.2.3 Memiliki hati yang lembut	63
5.2.4 Memiliki toleransi yang Kuat	64
5.2.5 Mudah menurunkan emosi	64
5.2.6 Memiliki Hubungan yang Harmonis dengan	65

Pemeluk Agama yang lain	
5.2.7 Memiliki Agama yang Kuat	65
5.2.8 Memiliki Semangat Mencari Ilmu yang Kuat	66
5.2.9 Masih mempertahankan Budaya Lokal	67
5.2.10 Memiliki warna Rambut Pirang	67
5.2.11 Memperlakukan Seorang Istri sesuai Syariat Agama Islam	67
5.2.12 Memiliki Semangat Menolong dengan Tulus	68
5.2.13 Memiliki Hubungan yang Harmonis dengan Tetangga	68
5.2.14 Memiliki Selera Humor yang Tinggi	69
5.2.15 Memperbolehkan Poligami	69
5.2.16 Ruang Penjara yang Kejam	69
5.2.17 Menjaga Kehormatan Wanita	70
5.3 Dimensi Budaya Barat Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman El Shiraz.	70
5.3.1 Cenderung Pakaian Terbuka	70
5.3.2 Mudah Berprasangka Buruk pada Muslim di Negara Timur Tengah	71
5.3.3 Memperlakukan Wanita Kurang Baik	71
5.3.4 Memandang Islam secara Negatif	71
5.3.5 Melindungi Warganegaranya dengan Baik	72
5.4 Dimensi Budaya Jawa Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman El Shiraz	73
5.4.1 Karakter Perempuan Jawa yang Setia	74
5.4.2 Muslimah Moderat	74
5.4.3 Memiliki Sifat Tertutup	74
5.4.5 Mampu Mengukur Dirinya Sendiri	75
5.4.6 Kurang dapat Melindungi Warganya yang Berada di Luar Negeri	75
5.4.7 Masih Mempertahankan Budaya Lokal	76
5.2.9 Memiliki Rasa kebersamaan Antar Manusia	77
5.2.10 Menjaga penampilan	77
5.2.11 Memiliki Skala Prioritas Tertentu	77
BAB VI PENUTUP	
6.1 Kesimpulan	79

6.2 Saran

79

Daftar Pustaka

81

Lampiran

Justfikasi Anggaran



ABSTRAK

Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shiraz menarik untuk dilakukan *research* terutama dari dimensi budaya yang menelaah perbedaan budaya timur dan budaya barat. Banyak sekali dimensi budaya yang dimunculkan dalam novel ini, baik dari adat istiadat, sosial, segi agama, perkawinan, pendidikan, dan sebagainya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotik adalah yang memandang sebuah karya sebagai sebuah sistem tanda. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem lambang, dan proses-proses perlambangan. Pendekatan ini memandang fenomena sosial dan budaya sebagai suatu sistem tanda. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pustaka dalam mengkaji persoalan budaya barat dengan budaya timur yang ada dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shiraz dengan pendekatan semiotika. Penelitian ini akan mengangkat persoalan tentang unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik apa saja yang membangun cerita dalam novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shiraz dan perbedaan dimensi antara kebudayaan Barat dengan Kebudayaan Timur dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shiraz melalui pendekatan semiotika. Penelitian mengenai Dimensi Budaya dalam Menyikapi Perbedaan Antara Norma Barat dengan Norma Timur Pada Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shiraz menggunakan penelitian pustaka. Metode penelitiannya mencakup sumber data, pengumpulan data, dan analisis data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi memanfaatkan sumber referensi yang ada di perpustakaan baik dari buku, jurnal, makalah, maupun internet. Sumber-sumber referensi bisa melalui buku, jurnal, maupun bahan ajar. Hasil dari penelitian ini adalah menemukan perbedaan dimensi antara kebudayaan barat dengan kebudayaan timur dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shiraz.

Kata Kunci : Novel, Semiotika, budaya, Norma.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan sebuah karya yang dibuat oleh seorang sastrawan dengan melihat persoalan-persoalan kehidupan yang seolah-olah bukan karya fiksi melainkan sebuah karya nyata dalam sebuah kehidupan sehari-hari. Beberapa unsur-unsur kehidupan seperti budaya, sosial, agama, politik, ekonomi, dan lain-lain seringkali menjadi isu yang diangkat untuk menarik dan mempercantik alur cerita dalam sebuah novel. Akan lebih menarik lagi, jika menyuguhkan budaya-budaya lokal menjadi tema maupun latar dalam novel tersebut. Budaya lokal tersebut akan lebih elegan jika dipadukan dengan unsur budaya luar. Sehingga ada unsur kesinambungan di antara budaya lokal dengan budaya luar. Hal ini seperti yang terdapat dalam novel yang berjudul *Ronggeng Dukuh Paruh*, *Lintang Kemukus Dini Hari*, *Bekisar Merah*, *Di Kaki Bukit Cibalak*, *Kubah*, maupun *Jentera Bianglala* yang merupakan karya Ahmad Tohari. Penulis novel ini seringkali mampu mengangkat *setting* cerita di desa kelahirannya. Tentunya ceritanya sudah diolah sedemikian rupa menjadi novel yang dapat memikat pembaca. Sehingga tidak heran jika Novel karangan Ahmad Tohari sering menjadi novel *The Best Seller* pada saat itu. Ceritanya yang memikat, sederhana namun tidak meninggalkan budaya lokal menjadi nilai jual yang dapat memikat pembacanya. Novel yang diterbitkan seringkali mengambil lokasi di Kota Banyumas yang merupakan tanah kelahiran penulis novel tersebut.

Berkaitan dengan itu, fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitasnya sebagai karya seni. Fiksi menawarkan model-model kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh pengarang sekaligus menunjukkan sosoknya sebagai yang diidealkan oleh pengarang sekaligus menunjukkan sosoknya sebagai karya seni yang berunsur estetik dominan. Membaca sebuah karya fiksi berarti menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Betapapun saratnya pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan, sebuah fiksi haruslah tetap merupakan cerita yang menarik, tetap merupakan bangunan struktur yang koheren, dan tetap mempunyai tujuan estetik (Wellek & Warren, 1956:212).

Nurgiyantoro (2013:461) menjelaskan bahwa karya sastra adalah karya estetis yang memiliki fungsi untuk menghibur dan memahami dan memberi kenikamatan emosional dan

intelektual. Untuk mampu berperan seperti itu, karya sastra harus memiliki kepaduan semua unsur pembangunannya”. Karya sastra adalah suatu karya yang imajiner (khayalan), sesuatu yang berkaitan dengan banyak hal seperti : cinta, peradaban, moral, budaya, cita-cita, watak, dan bentuk-bentuk lain dari kehidupan manusia, termasuk adat istiadat dan budaya.

Begitupula dengan kehadiran sebuah novel, yang akhir-akhir ini marak diangkat menjadi sebuah film atau drama yang pada awalnya dari sebuah novel. Beberapa novel yang memiliki alur cerita yang indah, fantastis, mampu membuat pembaca hanyut dalam cerita merupakan sebuah tulisan yang dibuat seorang penulis dengan balutan-balutan halus persoalan kehidupan. Novel-novel tersebut kemudian menjadi novel *best seller* di masyarakat. Beberapa novel yang menjadi *best seller* antara lain :

1. Manusia Setengah Salmon

Novel ini ditulis oleh Raditya Dika terbitan dari Gagas Media yang lebih ke cerita komedi.

2. Hapalan Sholat Delisa

Novel ini ditulis oleh Tere Liye. Novel ini pun dibuat dalam film. Latar belakang novel ini dari bencana tsunami di Aceh. Bahkan stasiun televisi swasta berkali-kali memutar film ini. Latar belakang film ini di kota Aceh.

3. Koala Kamal

Novel ini ditulis oleh Raditya Dika. Novel ini juga berbentuk cerita komedi yang diangkat dari kisah nyata dan pengalaman pribadi penulisnya. Novel ini pun juga diangkat dalam layar lebar.

4. Rindu

Novel ini buah karya dari Tere Liye. Novel ini bercerita perjalanan panjang penduduk Indonesia pada saat penjajahan Belanda.

5. Jatuh Cinta Adalah Cara Terbaik Untuk Bunuh Diri

Novel ini ditulis Bernand Batubara. Isi dalam novel tentang orang yang sedang jatuh cinta sanggup untuk berbuat yang membahayakan dirinya.

6. Sabtu bersama Bapak

Novel karangan Adhitya Mulya ini menceritakan tentang perjuangan seorang penderita kanker yang mempersiapkan perpisahan untuk keluarganya.

7. Laskar Pelangi

Novel Laskar Pelangi ini ditulis oleh Andrea Hirata. Novel ini menceitakan tentang anak-anak yang bersekolah di Belitung dengan segala kemiskinannya.

8. Perahu Kertas

Novel ini ditulis oleh Dee bercerita tentang cinta manis seorang gadis yang ingin menjadi penulis dongeng. Novel ini pun juga diangkat dalam layar lebar dan dibioskopkan dua kali.

9. 5 CM

Novel karya Dony Dirgantoro ini bercerita tentang 5 orang sahabat yang sangat solid menjalin persahabatan. Mereka memiliki hoby yang sama yaitu mendaki gunung.

10. Ayat-Ayat Cinta

Novel ini ditulis oleh Habiburrahman El Shiraz bercerita tentang cinta yang dikemas dalam kehidupan islami. Novel ini pun diangkat dalam layar lebar.

Novel merupakan bagian dari sastra, menurut Adhitya (2010:10) bahwa novel merupakan jalinan cerita yang dirangkai dalam berbagai peristiwa yang saling terkait yang menampilkan suatu kejadian luar biasa yang dialami tokoh utamanya, sehingga dapat menyebabkan tokoh mengalami perubahan dalam sikap hidupnya.

Novel-novel yang *the best seller* biasanya akan dilirik para sutradara untuk diangkat ke layar lebar. Begitupula dengan Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shiraz yang begitu laris terjual akhirnya diangkat menjadi film layar lebar. Film ini pun ramai di bioskop di seluruh Indonesia. Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman EL Shiraz bercerita tentang seorang pemuda yang bernama Fahri yang memiliki akhlag yang baik. Baik dari sisi kehidupan agamanya maupun pendidikan. Kebetulan Fahmi ini mendapat beasiswa untuk menempuh studi di luar negeri Cairo. Selain pintar dan berakhlag mulia, Fahri juga memiliki paras yang tampan. Maka tidak heran kalau banyak wanita yang suka dengan kecakapan Fahri. Ada beberapa wanita yang menyukai Fahri antara lain Nurul, Aisha, Noura, dan Maria. Akan tetapi ada satu wanita yang akhirnya membawa Fahri harus melewati hari-harinya di jeruji besi. Wanita tersebut adalah Noura yang sakit hati karena cintanya tidak dibalas oleh Fahri. Fahri menikah dengan Aisya seorang anak miliyader.

Novel ini menarik untuk dilakukan penelitian terutama dari dimensi budaya yang menelaah perbedaan budaya timur dan barat. Banyak sekali dimensi budaya yang dimunculkan dalam novel ini, baik dari adat istiadat, segi agama, perkawinan, pendidikan, dan sebagainya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotik adalah yang memandang sebuah karya sebagai sebuah sistem tanda. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem lambang, dan proses-proses perlambangan. Pendekatan ini memandang fenomena sosial dan budaya sebagai suatu sistem

tanda. Tanda dalam pendekatan ini terdiri dari dua aspek yaitu penanda (hal yang menandai sesuatu) dan petanda (referent yang diacu). Habiburrahman El Shiraz penulis Novel Ayat-Ayat Cinta yang dilatarbelakangi dari pengamatan dan imajinasinya ketika bersekolah di Kairo Mesir. Novel ini begitu runtut menampilkan budaya-budaya di Timur Tengah. Penulis novel ini begitu mahir memadukan imajinasi dalam cerita yang bernuansa budaya timur. Untuk itu, penulis akan mengangkat topik penelitian dalam novel yang berjudul Ayat-Ayat Cinta ini tentang perbedaan antara kebudayaan barat dan budaya timur. Mengingat novel ini merupakan novel yang *the best seller*. Hal ini terbukti bahwa novel ini bagus untuk dilakukan sebuah *research*. Selain itu, novel ini patut juga menjadi contoh teladan tentang norma-norma yang wajib untuk dilakukan maupun untuk ditinggalkan. Baik norma agama, budaya, pergaulan, pendidikan, dan sebagainya.

A teeuw (1984:6) mendefinisikan semiotik adalah tanda sebagai tindakan komunikasi dan kemudian disempurnakan menjadi model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki, untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas dalam masyarakat.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pustaka dalam mengkaji persoalan budaya barat dengan budaya timur yang ada dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shiraz dengan pendekatan semiotika. Budaya barat dengan budaya timur memiliki perbedaan yang signifikan sehingga menarik untuk diteliti. Dalam novel ini dikemas berbagai persoalan-persoalan yang relevan dengan perkembangan di masyarakat sehingga layak untuk dijadikan sebuah penelitian.

1.2 Perumusan Masalah

Penelitian ini akan mengangkat persoalan sebagai berikut.

- 1.2.1 Unsur-unsur intrinsik apa saja yang membangun cerita dalam novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shiraz?
- 1.2.2 Bagaimana perbedaan dimensi antara kebudayaan Barat dengan Kebudayaan Timur dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shiraz melalui pendekatan semiotika?

1.3 Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

- 1.3.1 Menemukan unsur-unsur intrinsik yang membangun cerita Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shiraz.
- 1.3.2 Menemukan perbedaan dimensi antara kebudayaan barat dengan kebudayaan timur dalam Novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shiraz melalui pendekatan semiotika .

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Secara teoritis manfaat yang dapat diperoleh di antaranya adalah : pertama, untuk menemukan unsur-unsur instrinsik dalam novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shiraz. Kedua, menemukan manfaat yang kedua adalah menemukan perbedaan yang signifikan antara kebudayaan barat dengan kebudayaan timur. Ketiga, memberikan wahana bagi peneliti dari berbagai disiplin ilmu untuk mengembangkan penelitian tentang perbedaan kebudayaan dalam sebuah novel.

Manfaat praktis adalah : pertama memberikan referensi kepada pembaca tentang Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shiraz baik untuk dibaca. Kedua memperkenalkan kepada masyarakat tentang norma-norma budaya-budaya barat dan timur.

1.5 Luaran Penelitian

Luaran dalam penelitian ini adalah laporan penelitian dan jurnal ber-ISSN.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 TINJAUAN PUSATAKA

Penelitian telah dilakukan dan berkaitan dengan penelitian ini akan disajikan secara kritis untuk mengetahui kedudukan penelitian.

Johnny Prasetyo dalam Jurnal Ilmiah Lingua Idea (2011) yang berjudul “Metode Penerjemahan Tulis” menjelaskan tentang Translation is the best way to provide good books on science and technology. A translantor cannot, however, translate book perfunctorily. To be able to produce good translated books, some requirements shold be fulfilled. A translator should have, among others, a good knowledge of translantion methods.

Johnny Prasetyo (2011) dalam jurnal Bahasa dan Sastra Lingua dengan judul “Analisis Transposisi dan Modulasi pada Buku Teori Budaya Terjemahan Dari Buku Culture Theory” menjelaskan tentang This descriptive-qualitative research aims atdescribing the accuracy, acceptability, and readability given by the rates. The first data were taken from culture Theory and Teori budaya using observation and note-taking technigues. And the second data were collected from a questionnaire and in-depth interviews. The result of the research show that the technique of transporatisation and modulation have advantages as well as disadvantages. In term of accurancy, transposition is more accurates than modulation has. Related tho accurancy, acceptability, and readability, from 100 data of transposition under study, there are 86% categorized as accurate, 73% as acceptable, and 91% as easy. On the other hand, fromtable, and 93,75% as easy. From thias analiysis, the translator needs to have good comptence in translating and thre translated book is of good quality. The translator should be able to set himself free from the influence of the sentence structure of the source language and to express message in idiomatic bahasa Indonesia.

Johnny Prasetyo dalam jurnal Language Circle (2013) dengan judul “Domestication and Foreignization and Their Impacts to Translation “ menjelaskan tentang There are four problems is a social one, the third is the problems that has somethings to do with religion or belief, and the fourth one is cultural problem. In short, the problems have a close relation to the language and culture. So, a translator and the target one. This article discusses the problmes of translation having to do with culture and its impacts to translation. The strategy

of a translator to overcome the problem is determined by his/her ideology :domestication of foreignization

Penelitian tentang novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Di antaranya oleh Ana Rosmiati (2009) dengan judul *Aspek-Aspek Budaya Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy (sebuah pendekatan sosiologi sastra). Novel *Ayat-Ayat Cinta* mampu mengungkap aspek budaya ditinjau dari sosiologi sastra memang tepat untuk dikaji, mengingat karya sastra ini banyak sekali mengungkap aspek-aspek budaya, politik, sosial, maupun religi dalam kehidupan masyarakat. Persoalan-persoalan yang diangkat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* berkisar pada kemasyarakatan di antaranya persoalan politik, budaya, dan sosial. Permasalahan yang terjadi dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta*, pembaca disuguhkan dengan bermacam-macam persoalan seiring dengan perkembangan jaman. Penelitian ini mengungkapkan keberadaan Novel *Ayat-Ayat Cinta* dari aspek-aspek budaya sehingga dapat diketahui manfaat dan kegunaannya.

Suci Wulandari, dkk (2014) dalam Jurnal yang berjudul *Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Novel Kasidah-Kasidah Cinta Karya Muhammad Muhyidin Kajian Intertekstual Dan Nilai Pendidikan* meneliti tentang hubungan intertekstual dan nilai pendidikan. Adapun hasil penelitian ini membahas tentang keterjalinan antarunsur instrinsik novel *Ayat-Ayat Cinta* instrinsik , novel *Kasidah-Ksidah Cinta* merupakan teks transformasi dari *Ayat-Ayat Cinta*, novel memiliki kelebihan dan kekurangan, dan nilai-nilai pendidikan dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* dan *Kasidah-Kasidah cinta* meliputi relii, moral, social budaya, dan estetik.

Sedangkan peneliti sendiri akan mengangkat Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy ini melalui pendekatan semiotika untuk menelaah perbedaan kebudayaan Timur Tengah dan Barat melalui cerita dalam novel. Berbagai unsur intrinsik akan dipaparkan dalam penelitian ini.

2.2 Landasan Teori

Menurut Koentjaningrat dalam Wicaksono (2014:287) berpendapat bahwa kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud sebagai berikut: 1. Wujud Kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Wujud pertama adalah wujud ideal dalam kebudayaan. Secara abstrak, tidak dapat diraba, difoto, ada di dalam kepala, dalam pikiran dari warga masyarakat, lokasi kebudayaan tersebut hidup. 2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan

berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kedua dari kebudayaan sering disebut system sosial mengenai kelakuan berpola dari masyarakat itu sendiri terdiri dari aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan satu sama lain. Sistem sosial itu bersifat konkret dan terjadi di sekeliling kita sehari-hari. 3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik dan memerlukan keterampilan, merupakan seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas perbuatan, dan karya manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda yang dapat dilihat dan diraba. Koenjaraningrat juga menambahkan bahwa unsur-unsur kebudayaan yang mengacu ke pendapat Kluckhohn, yang menggolongkan bahwa unsur-unsur pokok setiap kebudayaan dunia adalah Bahasa, Sistem pengetahuan, Sistem mata pencaharian, Organisasi sosial, Sistem peralatan hidup dan teknologi, kesenian, dan sistem religi. Berkaitan dengan itu, komponen Kebudayaan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu : (a) Kebudayaan material, adalah kebudayaan yang mengacu ke semua ciptaan masyarakat yang nyata dan konkret. Benda-benda yang termasuk dalam kebudayaan material ini adalah temuan-temuan yang dihasilkan dari suatu penggalian arkeologi, seperti guci, emas, perak, mangkuk tanah liat, dan senjata. Sedangkan kebudayaan material juga mencakup barang-barang misalnya mobil, kereta, komputer, rumah, pesawat terbang, gunung, televisi, kulkas, mesin cuci, handphone, dan laptop., dan (2) Kebudayaan nonmaterial, adalah cenderung memusatkan perhatian kebudayaan nonmaterial, yaitu ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam masyarakat.

Kebudayaan merupakan salah satu warisan yang telah dihasilkan oleh para leluhur-leluhur terdahulu maka sudah sepantasnya harus di lestarikan dan diperhatikan eksistensikan. Sudah sepantasnya generasi muda pun harus dikenalkan budaya-budaya yang ada di Indonesia. Tentunya untuk dapat menjaga keberadaan budaya lokal maupun budaya Indonesia tidaklah salah jika belajar dari budaya-budaya luar agar dapat melakukan filterisasi budaya sendiri. Seperti yang dilihat bahwa budaya nasional yang seharusnya menjadi kebanggaan dan harusnya dipertahankan dengan baik, sekarang ini pun mulai banyak yang menghilang dikarenakan masuknya budaya asing (modern). Sebagai warga negara Indonesia yang memiliki hak dan kewajiban sepenuhnya atas kebudayaan tersebut seharusnya menjaga dan melestarikannya bukan malah mengesampingkannya dengan berbagai alasan seperti takut dibilang ketinggalan jaman, takut dibilang kupper, gaptek, dan lain sebagainya.

Salah satu cara untuk mempertahankan kebudayaan adalah dengan mengenalkan budaya-budaya bisa melalui berbagai bentuk dan cara. Salah satunya bisa melalui karya

sastra baik dalam bentuk novel, roman, maupun cerpen. Seperti yang sudah dilakukan penulis Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shiraz yang mengemas cerita dengan sangat menarik untuk dibaca. Habiburrahman dengan sangat baik bisa memadukan budaya barat dan timur dalam novel ini. Sehingga membaca dapat melihat sisi perbedaan baik dalam budaya barat maupun timur. Tidak ketinggalan pula norma-norma dan etika dalam kehidupan turut dimasukan dengan rapi dalam novel ini. Di Era modern ini globalisasi menjadi salah satu hal yang menguntungkan dan merugikan jika dilihat dari keberadaannya. Jika ditinjau melalui aspek global, globalisasi menjadi tantangan untuk semua aspek kehidupan juga yang terkait dengan kebudayaan. Budaya-budaya terdahulu yang dianggap tidak ternilai harganya, kini justru menjadi budaya yang memiliki nilai yang tinggi di mata masyarakat. Sikap yang tidak mau menghargai kebudayaan terdahulu ternyata berdampak yang tidak baik bagi perkembangan budaya tradisional di negara ini. Salah satu cara untuk melestarikan budaya lokal. Pelestarian kebudayaan lokal harus senantiasa dilakukan terutama untuk generasi muda. Karena, generasi muda adalah penerus yang akan melanjutkan negara ini menjadi negara yang berbudaya luhur. Sebagai generasi muda penerus bangsa haruslah ditumbuhkan jiwa dan sikap nasionalis sangatlah diperlukan untuk membangun negara Indonesia.

Novel adalah bentuk sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak dicetak dan paling banyak beredar, lantaran daya komunitasnya yang luas pada masyarakat (Jakob Sumardjo dan Saini, 1988). Sebuah novel dibangun dengan melihat unsur-unsur novel intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik novel adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam, diantaranya bisa di baca di bawah ini: (1). Tema. Tema adalah pokok-pokok permasalahan yang terdapat di dalam sebuah cerita novel yang di buat, (2). Penokohan. Penokohan adalah pemberian watak atau karakter pada setiap pelaku dalam sebuah cerita. Para pelaku/tokoh bisa diketahui karakternya dari ciri fisik, cara bertindaknya, lingkungan tempat tinggal, (3). Alur. Alur adalah rangkaian-rangkaian peristiwa yang membentuk jalannya suatu cerita novel. Alur dibedakan menjadi 2 (dua) bagian, diantaranya: Alur maju (progresif) yaitu apabila peristiwa tersebut bergerak secara bertahap berdasarkan urutan kronologis menuju alur cerita. Sedangkan alur mundur (*flash back progresif*) yaitu terjadi karena ada kaitannya dengan peristiwa yang sedang berlangsung, (4). Gaya bahasa. Gaya bahasa adalah alat utama pengarang untuk menggambarkan, melukiskan serta menghidupkan cerita secara estetika, (5). Latar/Setting. Latar atau bisa di sebut juga dengan setting adalah penggambaran terjadinya peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita meliputi waktu, tempat, sosial budaya, dan juga keadaan lingkungan, (6). Sudut pandang. Sudut pandang dapat di

simpulkan, bahwa sudut pandang merupakan penempatan diri pengarang dan juga cara pengarang dalam melihat berbagai macam kejadian-kejadian dalam cerita yang dipaparkannya, (7). Amanat. Amanat adalah pesan yang disampaikan, yang terdapat dalam cerita dalam novel tersebut.

Sedangkan Unsur ekstrinsik novel adalah suatu unsur yang membangun karya sastra, yang berasal dari luar. Di antaranya yaitu kapankah karya sastra itu dibuat, latar belakang kehidupan si pengarang, latar belakang sosial pengarang tersebut, latar belakang penciptaan, biografi pengarang, sejarah dan lain-lain.

Wawasan semiotika dalam studi sastra menurut Aminuddin (1987) terbagi menjadi :

1. Karya sastra merupakan suatu gejala konsumsi yang berkaitan dengan pengarang. Wujud sastra sebagai sistem tanda dan pembaca.
2. Karya sastra merupakan salah satu bentuk penggunaan sistem tanda yang memiliki struktur dalam tata tingkat.
3. Karya sastra merupakan fakta yang harus direkonstruksi pembaca sejalan dengan dunia pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya.

Beberapa kelebihan semiotika dalam menelaah karya sastra adalah :

1. Memperindah karya sastra
2. Mengetahui keindahan karya sastra
3. Dalam penelitian analisisnya lebih spesifik dan komperhensif
4. Memberikan pemahaman makna dari simbolik baru dalam membaca karya sastra
5. Kita pembaca wajib minimal mengetahui dua makna yaitu makna bahasa secara literlag dan makna simbolik (global).

Sedangkan kelemahan semiotika adalah :

1. Kurang memperhatikan sruktur, mengabaikan unsur instrinsik
2. Memerlukan banyak dukungan ilmu bantu lain seperti linguistik, sosiologi, psikologi, dan lain-lain
3. Perlu kematangan konsep luas tentang sastra wawasan luas, dan teorinya.
4. Peranan peneliti sangat penting, ia harus jeli, teliti, dan menguasai materi yang akan diteliti secara totalitas, karena kalau tidak itu tidak terpenuhi maka makna yang ada dalam teks cenderung kurang tereksplor untuk diketahui oleh pembaca, justru cenderung menggunakan subjektifitas yang menampilkan itu semua dan itu sangat riskan untuk meneliti dengan teori ini.

Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shiraz dikupas tentang dimensi budaya barat dengan budaya timur yang kental ditonjolkan. Baik itu dari sisi sosial, agama, budaya, maupun dari susila. Perbedaan budaya barat dan timur menjadi hal yang secara alamiah akan terjadi proses alkulturasi. Meskipun demikian akan terjadi proses filterasi terhadap budaya-budaya yang dianggap tidak relevan dengan kepribadian sebuah bangsa. Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki budaya timur yang terkenal dengan ramah, halus budi pekertinya. Tentunya hal ini akan berbeda dengan budaya barat. Perbedaan Kebudayaan Barat cenderung : (1). Profesional dalam berbagai aspek, (2) pemikiran jauh kedepan lebih baik, (3) Lebih selektif dalam berbagai bidang yang akan dipilih, (4) lebih tegas dalam menentukan sikap, (5). Mempunyai disiplin tinggi, dan (6) lebih berani mengatakan apa adanya. Sedangkan budaya timur memiliki ciri antara lain: (1). Persaudaraan lebih diutamakan, (2). Memberikan apresiasi kepada orang lain, (3) rasa tolong menolong masih kental, (4) memiliki sopan santun yang tinggi, (5) memegang teguh budaya setempat, dan (6) menghormati yang lebih muda.

Sebuah negara memungkinkan terjadinya perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Baik itu dalam aspek budaya, ekonomi, sosial, politik, dan sebagainya. Perubahan secara alamiah akan terus berubah seiring dengan perkembangan waktu. Begitupula dengan adanya perubahan kebudayaan merupakan suatu kejadian di mana masyarakat karena adanya ketidaksesuaian di antara unsur-unsur kebudayaan yang berbeda sehingga terjadi ketidakseimbangan fungsi-fungsi kehidupan. Beberapa faktor yang mendorong dan menghambat perubahan kebudayaan yaitu: Faktor yang mendorong adanya perubahan kebudayaan adalah munculnya unsur-unsur kebudayaan yang memiliki kesempatan untuk mudah berubah, terutama unsur-unsur bidang IPTEKS. Kemudian adanya keinginan individu-individu yang gampang menerima unsur-unsur perubahan kebudayaan. Selain itu, adanya faktor adaptasi dengan lingkungan alam yang mudah berubah. Sedangkan, faktor yang menghambat perubahan kebudayaan adalah adanya unsur-unsur kebudayaan yang memiliki potensi sulit untuk berubah antara lain adat istiadat dan keyakinan agama.

Koentjaraningrat (1985) menyebutkan ada tujuh unsur-unsur kebudayaan. Ia menyebutnya sebagai isi pokok kebudayaan. Ketujuh unsur kebudayaan universal tersebut adalah :

- a. Kesenian
- b. Sistem teknologi dan peralatan
- c. Sistem organisasi masyarakat
- d. Bahasa

- e. Sistem mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi
- f. Sistem pengetahuan
- g. Sistem religi

Berkaitan dengan budaya tentunya tidak terlepas apa yang dinamakan dengan norma. Soerjono Soekanto mendefinisikan bahwa norma adalah suatu perangkat agar hubungan di dalam suatu masyarakat terlaksana sebagaimana yang diharapkan. Norma-norma mengalami proses pelebagaan atau melewati suatu norma kemasyarakatan yang baru untuk menjadi bagian dari salah satu lembaga masyarakat sehingga norma tersebut dikenal, diakui, dihargai, dan kemudian ditaati dalam kehidupan sehari-hari

Menurut Faruk (2003: 12), Goldman percaya bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Artinya, ia tidak berdiri sendiri, melainkan banyak hal yang menyokongnya sehingga ia menjadi satu bangunan yang otonom. Akan tetapi, Goldman tidak secara langsung menghubungkan antara teks sastra dengan struktur sosial yang menghasilkannya, melainkan mengaitkannya terlebih dahulu dengan kelas sosial dominan. Sebab, struktur itu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan merupakan produk dari sejarah yang terus berlangsung, proses strukturisasi dan destrukturisasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat asal teks sastra yang bersangkutan. Strukturalisme genetik mencoba mengkaitkan antara teks sastra, penulis, pembaca (dalam rangka komunikasi sastra), dan struktur sosial. Goldman mengemukakan dua pendapat mengenai karya sastra pada umumnya, yang pertama bahwa karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. Sedangkan yang kedua adalah bahwa dalam usahanya mengekspresikan pandangan dunia itu pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi secara imajiner. Dari dua pendapatnya itu, Goldmann mempunyai konsep struktur yang bersifat tematik, yang memusatkan perhatian pada relasi antara tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek yang ada disekitarnya. Dengan demikian, Berkaitan dengan itu, Goldman juga membedakan teks sastra dengan filsafat yang mengungkapkan pandangan dunia secara konseptual dan sosilogi yang mengekspresikan pandangan dunia secara empirisitas. Sifat tematik dari konsep struktur Goldmann itu terlihat pula pada konsepnya mengenai novel. Berkaitan dengan pentingnya pendekatan strukturalisme genetik, Goldman mengkaji dua hal yang dianggapnya saling bersangkutan, yakni cara meneliti novel (baca: teks sastra) itu sendiri dan hubungannya dengan sosio-budaya. Mengenai novel itu sendiri, goldmann kemudian mendefinisikannya sebagai cerita tentang pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai otentik dalam dunia yang terdegradasi oleh seorang tokoh yang probematik. Yang dimaksud dengan nilai-nilai yang otentik adalah

totalitas yang secara tersirat muncul dalam novel, nilai-nilai yang mengorganisasi sesuai dengan mode dunia sebagai totalitas. Yakni, nilai-nilai yang hanya ada dalam kesadaran penulis/pengarang dengan bentuk konseptual dan abstrak.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian mengenai Dimensi Budaya dalam Menyikapi Perbedaan Antara Norma Barat dengan Norma Timur Pada Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shiraz menggunakan penelitian pustaka. Penelitian Literatur juga sering disebut dengan istilah penelitian Kepustakaan (*Library Research*). menurut Noeng Muhadjir, penelitian kepustakaan itu lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis daripada uji empiris dilapangan (1996:169). Karena sifatnya teoritis dan filosofis , penelitian kepustakaan ini sering menggunakan pendekatan filosofis (*philosophical approach*) daripada pendekatan yang lain. Metode penelitiannya mencakup sumber data, pengumpulan data, dan analisis data.

Studi pustaka, ialah rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Empat Ciri Utama Studi Kepustakaan :

1. Peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eyewitness*) berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya.
2. Data pustaka bersifat ‘siap pakai’ (*ready made*). Artinya peneliti tidak pergi kemana mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.
3. Data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari tangan pertama di lapangan.
4. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statik, tetap.

Terdapat banyak jenis penelitian Kepustakaan (*Library Research*). Di antaranya adalah tentang kajian pemikiran tokoh, analisis buku teks, dan kajian sejarah. Berikut keterangan mengenai ketiga jenis penelitian kepustakaan tersebut.

1. Kajian Pemikiran Tokoh

Penelitian pemikiran tokoh adalah penelitian yang berusaha menggali atau memahami pemikiran tokoh tertentu melalui karya-karya yang ditinggalkannya. Karya yang dimaksud bisa berbentuk buku, surat, pesan, atau dokumen-dokumen lain yang menjadi cermin atas pemikirannya. Tetapi, jika tokoh yang dimaksud tidak meninggalkan karya, maka data

penelitian harus melibatkan berbagai pihak yang terkait dengan tokoh yang ingin diteliti. Biasanya, peneliti harus mencantumkan alasan akademik yang sangat ilmiah sehubungan dengan ketertarikannya untuk mengkaji pemikiran tokoh tertentu. Salah satu pertimbangan untuk mengkaji tokoh tertentu adalah karya-karya yang ditinggalkannya, baik secara kualitas maupun kuantitas. Pertimbangan lain adalah karya tokoh yang bersangkutan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti pendiri lembaga pendidikan terkemuka atau sejenisnya. Jadi hampir tidak mungkin penelitian pemikiran tokoh tanpa mengkaji karya-karya orisinal dari tokoh yang diteliti.

2. Analisis Buku Teks

Buku teks bisa mencakup buku pelajaran (SD, MI, SMA, MA, SMK, dan buku-buku referensi di perguruan tinggi). Penelitian berbasis analisis buku teks terhadap buku-buku pelajaran di sekolah biasanya bersifat evaluasi guna mengukur relevansi materi pelajaran dengan perkembangan mutakhir. Sedangkan penelitian kepustakaan terhadap buku-buku referensi di perguruan tinggi lebih bersifat pengembangan atau implementasi teori yang telah ada, dan relevansinya dengan perkembangan zaman sekarang.

3. Kajian Sejarah

Hampir seluruh penelitian sejarah selalu menggunakan penelitian kepustakaan dengan teknik pengumpulan data dokumenter. Namun data- data dalam penelitian sejarah tidak hanya sebatas buku atau karya, melainkan juga benda-benda peninggalan sejarah. Meskipun demikian, penelitian sejarah tidak sebatas mencari tahu peristiwa dimasa lampau, melainkan lebih menitik beratkan pada analisis sejarah yang berusaha mengungkap peristiwa-peristiwa dibalik bukti-bukti sejarah yang ada. Penelitian sejarah tidak sebatas mencari tahu peristiwa di masa lampau, melainkan lebih menitikberatkan pada analisis sejarah yang berusaha mengungkap peristiwa-peristiwa di balik bukti-bukti sejarah yang ada. Dalam penelitian pustaka akan selalu berhadapan dengan studi pustaka. Karena, studi kepustakaan merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Teori-teori yang mendasari suatu permasalahan dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi kepustakaan. Seorang peneliti dapat memperoleh informasi tentang penelitian-penelitian sejenis atau yang ada kaitannya dengan penelitiannya. Dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitiannya(<http://whiteacademic.blogspot.co.id/search/label/Penulisan>).

3.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data kepustakaan adalah semua buku yang relevan dengan tema atau permasalahan. Sumber data penelitian terbagi menjadi dua, yaitu :

- (a) **Sumber Primer** : semua bahan tertulis yang berasal langsung/asli dari sumber pertama yang membahas masalah yang dikaji.
- (b) **Sumber Skunder** : semua bahan tertulis yang berasal tidak langsung /asli dari sumber pertama yang membahas masalah yang dikaji.

Adapun sumber data primer dalam penelitian pustaka ini adalah teks yang terdapat dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shiraz. Selain itu, sumber data sekunder adalah buku-buku yang membahas tentang kebudayaan baik barat maupun timur tengah, sosial, norma, dan sebagainya.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Studi pustaka merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi yang dibutuhkan itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, jurnal, makalah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi memanfaatkan sumber referensi yang ada di perpustakaan baik dari buku, jurnal, makalah, maupun internet. Sumber-sumber referensi bisa melalui buku, jurnal, bahan ajar, dan sebagainya. Proses ini bisa dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi yang berkembang saat ini (internet, CD program, dan lain-lain). Khusus untuk studi penelitian tokoh, pengumpulan data bisa juga menggunakan teknik wawancara. Misalnya dalam menganalisis struktur yang ada di dalam novel bisa melalui wawancara dengan penulisnya. Namun, jika tidak memungkinkan bisa melalui analisis novel yang dibuat. Selain itu teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan mencari penjelasan data yang akan dicari/diperoleh. Fungsi atau manfaat data penelitian yang akan dicari itu untuk keperluan analisis.

3.4 Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data ini peneliti menemukan masalah yang akan diteliti dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan penelitiannya. Salah satu di antaranya

adalah melakukan studi kepustakaan. Studi kepustakaan dapat ditelusuri baik dari buku, internet, jurnal, hasil penelitian. Meskipun demikian penggunaan pustaka dapat ditinjau yang memiliki aspek ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Pustaka yang dirujuk merupakan pustaka primer yang berkaitan dengan topik penelitian yang sedang dibuat. Studi pustaka dapat menjadi rujukan konsep yang akan diteliti.



BAB IV

UNSUR-UNSUR INTRINSIK YANG MEMBANGUN CERITA NOVEL AYAT-AYAT CINTA KARYA HABIBURAHMAN EL SHIRAZY

4.1 Pengantar

Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman El Shirazy merupakan salah satu novel yang memiliki kandungan cerita yang menarik dari berbagai aspek kehidupan. Baik itu aspek sosial, budaya, politik, agama, pendidikan dan sebagainya. Novel ini mengambil *setting* tentang kehidupan sosial budaya di Timur Tengah. Terutama Mesir yang menjadi tempat yang banyak diungkapkan baik dari segi budayanya, sosialnya, keagamaannya, maupun politiknya. Novel ini begitu menarik dengan kemasan nilai-nilai keagamaan yang berlandaskan pada ajaran Islam yang sesungguhnya. Pengarang mampu membingkai pembaca sehingga pembaca hanyut dalam alur cerita yang begitu indah dan menenggangkan. Intrik-intrik berbagai persoalan pun dimunculkan untuk mengimbangi kebahagiaan yang dimunculkan dalam novel ini. Novel ini juga menceritakan tentang sistem pendidikan perguruan tinggi di Mesir yang sangat terkenal. Mesir yang memiliki universitas ternama Al Azhar di Cairo merupakan perguruan tinggi yang mempelajari agama dan budaya Islam. Begitupula dengan tokoh-tokoh pendidikan, ulama yang tersohor di dunia ini.

Beberapa penulis novelis lainnya pun juga mengungkapkan kekaguman tentang isi dalam novel Ayat-Ayat Cinta seperti beberapa pendapat dibawah ini :

- a. Ahmad Yosi Herfanda (sastrawan dan Redaktur Budaya Republika).
“Penulis novel ini berhasil menggambarkan latar (*setting*) sosial-budaya Timur Tengah dengan sangat hidup tanpa harus memakai istilah-istilah Arab. Bahasanya yang mengalir, karakterisasi tokoh-tokohnya yang begitu kuat, dan gambaran latarnya yang begitu hidup, membuat kisah dalam novel ini terasa benar-benar terjadi, ini contoh novel karya penulis muda yang sangat bagus.
- b. Mohammad Fauzil Adhim (Psikolog dan Penulis Buku-Buku Best Seller).
“Jarang ada buku seperti ini. Saya tidak yakin akan ada novel serupa dari penulis muda Indonesia lainnya; saat ini bahkan mungkin hingga beberapa puluh tahun ke depan. Begitu menyentuh. Begitu dalam. Dan begitu dewasa!”
- c. Joni Ariadinata (cerpenis, Redaktur Jurnal Cerpen Indonesia)

“Jika Naguib Mahfuz menulis Mesir dari pandangan orang Mesir, maka Mesir kali ini ditulis dalam pandangan orang Indonesia. Novel ini ditulis oleh orang Indonesia yang paham betul seluk beluk negeri ini, hingga ke detail-detail yang paling kecil. Ia hidup, berbaur dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari; lalu menyerap spirit dan pengetahuan darinya, dan dituangkan dengan sepenuh hati dalam bentuk novel kaya. Ditulis dengan bahasa yang lancar, dengan tokoh-tokoh yang hidup dan berkelebatan dalam berbagai karakter. Membaca novel ini seperti membuka cermin cakrawala yang terbuka.

d. Helvy Tiana Rosa (Mantan Ketua Umum Forum Lingkar Pena)

“Novel yang tidak klise dan tidak terduga pada setiap babnya. Habiburahman El Shirazy dengan sangat menyakinkan mengajak kita menyelusuri lekuk Mesir yang eksotis itu, tanpa lelah. Tak sampai di situ. Ayat-ayat cinta mengajak kita untuk lebih jernih, lebih cerdas dalam memahami cakrawala keislaman, kehidupan dan juga cinta.

e. Ratih Sang (Mantan peragawati dan artis muslimah)

“Membaca Ayat-Ayat Cinta ini membiat angan kita melayang-layang ke negeri seribu menara dan merasakan ‘pelangi’ akhlak yang menghiasi pesona-pesonanya. Sungguh sebuah cerita yang layak dibaca dan disosialisasikan kepada para pemburu bacaan populer yang sudah tidak mengindahkan akhlak sebagai menu utamanya, agar dunia bacaan kita terhiasi karya-karya yang ‘membangun’ (Habiburahman El Shirazy, 2008).

Novel Ayat-Ayat Cinta ini dibangun dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang sangat baik sehingga terdapat kesatuan unsur-unsur yang saling berhubungan. Alur ceritanya teratur sehingga memudahkan pembaca memahaminya. Pengarang Novel Ayat-Ayat Cinta ini dengan sangat baik menata jalan cerita dengan teratur, mengambil tempat-tempat di Mesir yang sering dikenal dunia, mengemas bahasa dengan penuh keindahan sehingga pembaca benar-benar merasakan bukan sekedar membaca novel tetapi seperti dalam kehidupan nyata.

4.2 Unsur-Unsur Intrinsik

Unsur instrinsik novel adalah unsur-unsur yang membangun sebuah karya tulis novel dan berada dalam novel itu sendiri. Unsur-unsur instrinsik novel terdiri atas tema, alur / plot, setting / latar, penokohan, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa. Unsur-unsur tersebut saling membangun cerita dalam novel sehingga mendapatkan satu kesatuan cerita yang menarik. Berikut ini penjelasan tentang penjabaran unsur instrinsik novel.

4.2.1 Tema

Tema adalah gagasan atau amanat utama yang menjalin struktur isi karangan. Tema suatu cerpen/novel menyangkut segala persoalan dalam kehidupan manusia. Pengarang dengan sangat baik memadukan berbagai persoalan-persoalan dunia dengan ditambah kreativitas imajinasinya dapat menjadi sebuah cerita yang seolah-olah nyata di dunia. Persoalan-persoalan itu dapat berkaitan dengan masalah kekuasaan, kasih sayang, percintaan, kemanusiaan, kecemburuan, dan kesetiaan sebagainya. Pengarang jarang menuliskan tema secara tersurat oleh pengarangnya. Pembaca harus jeli untuk dapat menemukan sebuah tema yang tepat dalam sebuah novel. Oleh karena itu, diperlukan apresiasi yang mendalam terhadap seluruh bagian karangan itu. Untuk mengetahui letak tema bisa dilihat pada alur, karakter tokoh bahasa dan simbol-simbol lainnya yang digunakan pengarang dalam karangannya itu.

Adapun tema dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman El Shiraz terlihat beragam. Tidak hanya satu tema tetapi ada beberapa tema yang diselipkan dalam berbagai aspek yang membangun novel ini. Adapun tema dalam novel ini dapat dilihat di bawah ini.

4.2.1 Memiliki Persatuan dan Kesatuan yang Kuat sesama Warga Mesir

Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman El Shiraz ini menggambarkan tentang kerukunan kehidupan warga Mesir meskipun memiliki keyakinan yang berbeda. Di negara ini ada agama Islam dan Kristen Koptik yang mana kedua agama ini hidup berdampingan dengan rukun. Mereka para penduduk saling menghormati masing-masing agamanya dan tidak mengganggu satu dengan yang lain. Dalam novel ini diceritakan orang Amerika yang berusaha mengadu domba umat Islam dan Kristen Koptik. Namun adu domba tersebut tidak berhasil karena kesatuan mereka sejak dahulu. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“ Orang-orang Mesir memang menganggap Amerika sebagai biang kerusakan di Timur Tengah. Orang-orang Mesir sangat marah pada Amerika yang mencoba mengadu domba umat Islam dengan umat Kristen. Amerika pernah menuduh pemerintah Mesir dan kaum muslimim berlaku semena-mena pada umat Koptik. Tentu saja tuduhan itu membuat geram seluruh penduduk Mesir. Pope Shenouda, pemimpin tertinggi umat Kristen Koptik serta merta memberikan keterangan pers bahwa tuduhan Amerika dusta belaka. Sebuah tuduhan yang bertujuan hendak menghancurkan sendi-sendi persaudaraan umat Islam dan Umat Koptik yang telah mengakar berabad-abad lamanya di bumi Kinanah” (2008:39).

Bahkan dalam novel ini pun diceritakan antara kerukunan keluarga Indonesia yang beragama Islam dengan keluarga Maria yang beragama Kristen Koptik. Keluarga Indonesia

adalah mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang kuliah di Mesir dengan menyewa flat di bawah keluarganya Maria. Mereka hidup rukun satu dengan yang lain. Saling toleransi dan menghargai keimanan yang dianut masing-masing. Bahkan mereka saling memberi hadiah satu dengan yang lain.

4.2.2 Ketagwaan Umat Manusia pada Tuhannya

Tema yang lain dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shiraz ini adalah rasa tagwanya kepada sang pencinta. Ketagwaannya menjadi landasan untuk mencintai Tuhannya dengan tidak lupa beribadah dengan berlandaskan Al Quran dan sunnahnya. Digambarkan dalam novel ini baik melalui ungkapan langsung maupun melalui tanda bahwa beberapa tokoh dalam novel ini salah satunya adalah Fahri. Fahri adalah sosok yang sangat patuh terhadap ajaran agamanya. Baginya meninggalkan sedikit pun kewajiban-kewajiban agama yang harus dijalankan adalah dosa besar. Kecintaannya pada Tuhannya diwujudkan dalam aktivitas kehidupannya hanya berlandaskan Al Quran dan sunnah. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Beliau meminta agar cintanya kepada Allah melebihi cintanya pada air yang dingin, yang sangat dicintai, disukai, dan diinginkan oleh siapa saja yang kehausan di musim panas. Di daerah yang beriklim panas, cinta pada air yang sejuk dingin, maka itu adalah cinta yang luar biasa. Sama saja dengan melebihi cinta pada nyawa sendiri. Dan memang semestinya demikianlah cinta sejati kepada Allah Azza Wa Jalla. Jika direnungkan benar-benar, Baginda Nabi sejatinya telah mengajarkan idiom cinta yang begitu indah dan dahsyat” (2008:61).

“Maaf, setiap orang berbeda dalam memandang hidup ini dan berbeda caranya dalam menempuh hidup ini. Peta masa depan itu saya buat terus terang saja berangkat dari semangat spiritual ayat suci Al Quran yang saya yakini. Dalam Ar-Ra’ad ayat sebelas Allah berfirman, Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah nasibnya. Jadi nasib saya. Masa depan saya, mau jadi apa saya, sayalah yang menentukan. Sukses dan gagalnya saya, sayalah yang menciptakan. Saya sendirilah yang mengaristeki apa yang akan saya raih dalam hidup ini” (2008:144).

Dalam novel ini juga digambarkan sosok Fahri yang berhasil dalam studinya dan hidupnya. Fahri dapat belajar di Universitas Al Azhar di Cairo dengan gemilang. Kemudian, dia menikahi gadis yang cerdas, kaya, dan memiliki pribadi yang baik. Semua keberhasilan dan kesuksesan dalam hidupnya dimulai dari ketaatannya pada Tuhannya sehingga kehidupannya selalu dimudahkan. Meskipun, tidak sedikit cobaan yang datang tetapi semuanya bisa dilalui dengan akhir yang indah.

4.2.3 Cinta kasih sesama manusia

Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shiraz ini mengambil tema juga tentang cinta kasih terhadap sesama manusia. Diceritakan dalam novel ini seorang tokoh bernama Noura yang selalu mendapat perlakuan buruk ayahnya. Meskipun, setelah diketahui bahwa Noura tertukar pada saat dilahirkan di rumah sakit. Noura selalu diperlakukan buruk oleh ayahnya. Dia selalu disiksa karena tidak mau menuruti ayahnya untuk menjual diri. Dan yang lebih tragis lagi, Noura akhirnya diperkosa oleh ayahnya yang bernama Bahadur. Seperti dalam kutipan dibawah ini.

“Dari jalan aku melihat Maria berjalan mendekati Maria. Ia memakai jubah biru tua. Rambutan yang hitam tergerai ditiup angin malam. Maria lalu duduk di samping Noura. Ia kelihatannya berbicara pada Noura sambil mengelus-elus kepalanya. Noura masih memeluk tiang lampu. Maria terus berusaha. Akhirnya kulihat Noura memeluk Maria dengan tersedu0sedu. Maria memperlakukan Noura seolah adiknya sendiri. Sambil memeluk Noura, Maria menengok ke arahku. Aku mengangguk kepala. Kulihat jam dinding, pukul dua empat lima menit. Teman-teman sudah terlelap. Mereka kekeyangan makan. Maria masih memeluk Noura. Cukup lama mereka berpelukan. Keadaan hening. Maria melepaskan pelukannya. Tangan kananya membenjet handphone-nya dan meletakkan di telinganya” (2008:77).

Rasa cinta kasih dengan tetangga dalam novel ini digambarkan dengan sangat baik. Ada satu keluarga dari Tuan Boutros yang akhirnya menolong Maria. Tetapi sebelumnya Fahri lah yang meminta Maria untuk menolong Noura pada saat disiksa ayahnya sehabis mengalami perkosaan. Karena rasa kasihan Maria menolongnya dengan mengajak Noura ke rumahnya. Fahri meminta temannya yang dari Indonesia yang bernama Nurul untuk menampung sementara Noura. Noura tinggal di asrama mahasiswi Indonesia. Noura mendapat pertolongan berkat kebaikan Fahri, Nurul dan Syaikh Ahmad. Meskipun pada akhirnya pertolongan Fahri dibalas dengan kejahatan oleh keluarga Noura. Akan tetapi, Fahri tidak mengeluh sedikit pun. Fahri percaya akan pertolongan dari Allah SWT. Seperti dalam percakapan berikut ini.

“ Noura menatapku sekilas dengan mata berkaca lalu menunduk dan dengan suara lirih dia menyampaikan rasa terima kasih dari hati yang terdalam. Kalau dia adiku pasti sudah kupeluk dengan penuh kasih syang. Aku hanya mengangguk dan membesarkan hatinya bahwa Syaikh Ahmad dan istrinya akan membukakan jalan yang baik baginya. Mereka berdua orang-orang yang baik dan berhati lembut. Agar tidak mencurigakan, Noura diminta Syaikh Ahmad memakai cadar. Nurul dan teman-

temannya diminta tidak turun ke bawah. Cukup melihat dari jendela saja. Kami berempat turun. Syaikh Ahmad masuk mobil diikuti istri dan Noura. Aku mengucapkan selamat jalan. Kali ini Noura memandang diriku agak lama. Aku tidak tahu apa yang ada di dalam hatinya. Aku terus berdoa semoga ia terbebas dari derita dan membelenggunya. Aku kembali ke Hadayek Helwan dengan hati lega. Syaikh Ahmad akan mengurus segalanya” (2008:139).

Akhirnya Noura dibawa keluarga Syaikh Ahmad untuk dirawat sebelumnya akhirnya bertemu dengan keluarga yang sebenarnya. Fahri sangat baik dengan Noura dengan mencari tempat tinggal yang aman untuk kehidupan Noura selanjutnya. Fahri pun berusaha menelusuri silsilah keluarga Noura untuk mengetahui orang tua kandung Noura yang sebenarnya.

Pada bagian lain dikisahkan kebaikan Yosef yang mau membantu Fahri dalam beberapa kesempatan dengan tulus ikhlas. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Akhirnya dia menyuruh adiknya, Si Yousef untuk mengantar aku ke tempat aku ngaji. Aku heran dengan diri sendiri, keluarga Tuan Boutros begitu baik dan besar perhatiannya kepada kami. Aku Bakar Shidiq, Shubra. Ia juga berjanji akan menjemputku pukul setengah lima sore. Aku mengucapkan terima kasih padanya” (2008:200).

Dalam novel ini juga diceritakan tentang keluarga Boutros yang beragama Kristen Koptik dan Fahri yang beragama Islam saling hidup rukun. Bahkan, ketika Fahri mau berangkat ngaji, yosef mau mengantar ke tempat ngaji meskipun keyakinan mereka berbeda. Tidak hanya itu, mereka juga saling memberi hadiah satu dengan yang lain ketika ada peristiwa-peristiwa yang istimewa dalam hidupnya. Selain itu, mereka juga sering bantu membantu dalam kehidupan sehariannya.

4.2.4 Toleransi agama yang baik

Tema yang lainnya dalam novel ini adalah toleransi agama yang kuat antara Islam dan Kristen Koptik. Di negara Mesir sejak dahulu kala berdampingan agama Islam dan Kristen Koptik secara baik. Tidak ada permusuhan. Masing-masing menghargai agamanya. Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta ini digambarkan bagaimana keluarga Maria akan menampung Noura yang bergama Islam dengan berbagai pertimbangan. Karena Noura beragama Islam sedangkan Maria bergama Kristen Koptik maka keluarga Maria merasa takut jika nanti Noura tidak nyaman mau beribadah. Keluarga Maria takut jika nanti dianggap mengkristenkan Noura karena mau menampung di rumahnya. Padahal, keluarga Maria tulus ingin membantu

Noura dari permasalahan yang sedang merudunginya. Di sisi lain, Maria ingin Noura tinggal dengan serumah orang yang beragama muslim sehingga tidak canggung nantinya jika mau sholat dan mengaji. Itulah toleransi yang baik menurut agama. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Fahri, sebetulnya bisa saja membawa Noura ke tempat saudara kami. Tapi kalau nanti sampai ketahuan Bahadur masalahnya akan runyam. Bahkan kalau ada orang tidak bertanggung jawab yang suka memancing ikan di air keruh masalahnya bisa berkembang tidak hanya antara kami dan Bahadur. Bisa lebih gawat dari itu. Kamu ‘kan tahu, kami sekeluarga ini penganut Kristen Koptik. Bahadur sekeluarga adalah muslim. Seluruh sanak saudara dan kolega kami yang paling dekat adalah orang-orang Koptik. Jika Noura bersembunyi di rumah kami atau rumah saudara kami bisa mendatangkan masalah. Meskipun kami tidak melakukan apa-apa kecuali menyediakan tempat dia berlindung. Kami nanti dianggap merekaya mengkristenkan Noura. Kami harus menjaga perasaan Noura sendiri dan perasaan semuanya. Kau tentu tahu Noura siswi Mahad Al Alzhar. Dia tentu akan merasa asing di rumah orang yang bukan satu keyakinan dengannya. Dia akan merasa canggung untuk shalat, membaca al-Quran dan lain sebagainya. Di rumah kami saja yang tetangganya, yang kenal baik dengannya, dia merasa canggung. Untuk shalat dia merasa tidak enak. Tadi kami yang mempersilahkan dia untuk shalat. Kami tidak ingin ini terjadi pada Noura. Apa pun alasannya, yang paling bijak adalah menempatkan Noura di tempat orang yang satu keyakinan dengannya. Yang bisa mengerti keadaannya. Terus terang untuk ini kami minta bantuanmu. Meskipun kamu bukan orang Mesir tapi kamu tentu punya kenalan orang Mesir yang muslim. Menurut kami semua orang muslim itu baik kecuali si Bahadur itu, “jelas Maria panjang lebar”(2008:83).

Dalam novel ini juga dideskripsikan bagaimana toleransi yang baik meskipun menolong orang adalah sesuatu yang ikhlas tanpa pamrih tetapi ada hal penting yang harus dipertimbangkan tentang masalah akidah, keimanan, dan keyakinan. Sehingga tidak timbul persepsi yang tidak baik dengan sesamanya. Seperti dalam kutipan di bawah ini.

“Aku merenungkan penjelasan Maria. Sungguh bijak dia. Kata-kata adalah cerminan isi hati dan keadaan jiwa. Kata-kata Maria menyinarkan kebersihan jiwanya. Sebesar apa pun keikhlasan untuk menolong tapi masalah akidah, masalah keimanan dan keyakinan seseorang harus dijaga dan dihormati. Menolong seseorang tidak untuk menarik seseorang itu karena kita berkewajiban untuk menolong. Titik. Karena kita manusia, dan orang yang kita tolong juga manusia” (2008:83).

4.2.5 Mentaati Hukum Agama Islam

Tema lain dalam novel adalah ketaatan pada hukum agama Islam. Islam sudah mengatur tentang kehidupan di dunia dan akherat nanti. Kehidupan duniawinya pun sudah diatur dengan jelas mulai dari masalah perkawinan, warisan, hutang piutang, perdagangan,

hubungan dengan sesama manusia. Semuanya ada dalam kitab suci Alquran. Demikian pula dalam novel ini sudah digambarkan dengan jelas tentang hubungan dengan sesama manusia yang bukan mahromnya. Pada saat Fahri sakit dirumah sakit dan tidak sadar diri hanya ditemani Maria. Sedangkan Maria bukan siapa-siapanya dan seorang wanita. Maka ketika Fahri tersadar lalu protes kepada temannya yang bernama Saif yang mengizinkan Maria menemani. Dalam Islam dijelaskan tidak boleh berduaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan makromnya. Karena nanti ada pihak ketiga yaitu syaitan yang menggodanya selagi iman mereka sedang goyah. Seperti dalam kutipan di bawah ini.

“Saif, kenapa kau tinggalkan aku sendirian dengan Maria? Kenapa dia yang menungguiku? Dia bukan mahramku.” Aku memaksakan diri untuk bersuara agak keras. Saiful sepertinya tahu kalau aku marah dan tidak berkenan.” (2008 :177).

Pada bagian lainnya masih dalam kaitan dengan tema mentaati hukum agama digambarkan bagaimana hubungan laki-laki dan perempuan diatur dengan sedemikian baiknya. Hal ini dilihat dari karakter tokoh-tokohnya seperti Fahri dan Asiya. Fahri ketika menikahi seorang gadis melalui taaruf (perkenalan) yang disaksikan oleh keluarga Asiya. Dan setelah keduanya cocok kemudian dilanjutkan ke jenjang pernikahan. Tanpa melalui pertemuan-pertemuan yang dilakukan mereka berdua. Karena dalam ajaran Islam laki-laki dan perempuan diharamkan untuk berduaan. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“ Anakku, tunggulah nanti sebentar lagi ketika kau sudah duduk di ruang tamu dan gadis itu masuk bersama walinya kau akan merasakan panas dingin yang luar biasa. Panas dingin yang belum pernah kurasakan. Apalagi kala kau dan dia nanti sekali mencuri pandang. Suasana hatimu tidak akan bisa kaulupakan seumur hidupmu. Inilah keindahan Islam. Dalam Islam hubungan lelaki perempuan disucikan sesuci-sucinya namun tanpa mengurangi keindahan romantisnya. “Kata-kata Syaikh Ustman menambah tubuhku semakin dingin. Syaikh Ustman seperti masih muda. Beliau juga menasehatiku agar majelis pertemuan nanti benar-benar dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mengenalkan gadis itu. Syaikh Ustman dan wali gadis itu hanya akan menjadi pembawa acara” (2008:210).

Begitupula dalam Islam diatur dalam hal berbusana dan memakai wewangian. Wanita muslim dalam Islam tidak diperkenankan memakai wewangian di luar rumah. Karena wewangian (parfum) dapat menimbulkan hal yang tidak baik bagi laki-laki yang bukan suaminya. Begitupula dengan hal berhias dan memakai perhiasan. Islam tidak melarang dalam berhias dan memakai hiasan. Bahkan wanita dianjurkan untuk berdandan dan memakai parfum tetapi hanya ketika di dalam rumah. Akan tetapi tujuan berhias hanya kepada suaminya. Seperti juga dalam kutipan di bawah ini.

“Selesai shalat berjamaah dan berdzikir secukupnya aku langsung pulang. Shalat sunnah di rumah saja. Aku tak ingin Aisha menunggu lama. Usai shalat sunnah Aisha telah siap dengan penampilan yang membuat seorang suami senang. Penuh pesona. Parfumnya segar. Ia benar-benar mengerti hukum memakai parfum. Selama memakai gaun pengantin di acara walimah, ia sama sekali tidak memakai parfum. Justru ketika di rumah berdua denganku ia memakainya “(2008:251).

Berbeda pula dengan hal mengenai penampilan yang sudah diatur dengan sedemikian jelas dan baik. Untuk hal berhubungan antara manusia yang belum menikah dan sudah menikah pun diatur dengan jelas dan baik. Islam memang sudah mengatur berbagai syariat yang terkait dengan kehidupan di dunia. Kalau mau memahami dan menganalisis dengan baik ternyata semua aturan sangatlah rasional dan memiliki tujuan yang sangat mulia. Hal ini dapat dilihat dari peran Fahri yang tidak menyetuh wanita sebelum menjadi istrinya. Karena hukumnya haram. Begitu setelah syah menurut agama, hubungan sepasang suami istri menjadi halal. Bahkan dalam novel ini digambarkan bagaimana keromantisan Fahri memperlakukan istrinya. Sebaliknya Aisha juga melayani Fahri dengan baik sesuai syariat agama Islam. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

“Aisha menyandarkan kepalanya ke dadaku. Aku beringas merubah posisi duduk. Kupasang bantal di kepala dan kurebahkan tubuhku ke sadaran kursi yang dilapisi busa empuk. Kutarik tubuh Aisha rebahan di dadaku. Aku bebas membelai-belai rambutnya atau memeluknya, Di langit sana bintang-bintang kedap-kedip seperti mata para bidadari yang mengerling cemburu kepada kami. Hati terasa sejuk dan bahagia. Inilah yang membedakan yang halal dan yang haram. Bermesraan dengan perempuan yang halal, istri yang sah, adalah ibadah yang dipuji Tuhan. Sedangkan bermesraan dengan perempuan yang tidak halal adalah dosa yang dilaknat Tuhan” (2008:254).

4.2.2 Alur / Plot

Alur dalam sebuah novel merupakan hal yang penting untuk ditata dengan baik. Hal ini agar tidak membingungkan pembaca. Akan tetapi masing-masing penulis novel memiliki gaya (*style*) yang berbeda-beda. Tentunya ini menjadi tantangan yang harus dilalui oleh para penikmat novel. Kadangkala dalam membaca membutuhkan tingkat kejelian dalam membaca alur cerita yang tidak selalu teratur. Sebagian pembaca kemungkinan merasa senang dengan membaca novel yang memiliki alur teratur, yaitu alur maju. Sedangkan, sebagian pembaca lebih suka alur yang mundur atau alur campuran karena lebih menantang dan menimbulkan

rasa penasaran. Maka, baiknya alur tergantung dari apresiasi masing-masing orang. Sebuah karya akan diinterpretasi yang tidak sama antara satu orang dengan orang lain. Dalam sebuah novel pengarang akan menata alur agar jalan ceritanya menjadi menarik. Alur atau plot merupakan jalan cerita yang memiliki keterkaitan sebab dan akibat. Dalam pembagiannya, alur dibagi menjadi 3 jenis yakni:

a. alur konvensional / maju / progresif.

Alur ini menceritakan isi cerita atau novel secara sistematis dan runtut dari awal sampai akhir secara kronologis. Biasanya novel ini lebih menarik karena pembaca tidak perlu menganalisis jalan cerita dengan rasa keingintahuan yang muncul. Jalan ceritanya lebih natural dan mengalir. Novel yang menggunakan alur maju lebih mudah dipahami jalan ceritanya.

b. Alur Konvensional / mundur / flashback

Alur ini diawali dengan menceritakan kejadian di masa lalu dan kemudian menceritakan kejadian di masa sekarang dan seterusnya sampai akhir cerita. Alur konvensional ini lebih cenderung rumit untuk dipahami jalan ceritanya. Karena, biasanya *flashback* dahulu sehingga pembaca harus kritis mengkaitkan jalan ceritanya agar semua bagian cerita dapat dipahami. Alur konvensional dirasakan jalan ceritanya lebih melingkar-lingkar sehingga pembaca harus jeli agar tidak ketinggalan ceritanya.

c. Alur Campuran

Alur campuran merupakan gabungan dari alur maju dan alur mundur. Jalan cerita bisa saja diawali dengan peristiwa masa kini kemudian dilanjutkan dengan peristiwa di masa lalu dan selanjutnya diteruskan dengan peristiwa saat ini hingga akhir cerita. Bisa juga di awal cerita mengisahkan kejadian di masa lalu, selanjutnya masa sekarang, kemudian sampai akhir cerita dengan variasi alur yang berbeda. Alur campuran lebih rumit lagi karena jalan cerita menjadi lebih kompleks karena mengabungkan alur maju dan alur mundur. Pembaca lebih kritis lagi untuk dapat memahami jalan cerita sebuah novel.

Novel ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman ini menggunakan alur maju. Hal ini bisa dilihat dari jalan ceritanya yang diawali dengan pengenalan-konflik-klimak-antiklimak-penyelesaian.

Tahapan Pengaluran

a. Perkenalan

Dalam tahapan pengenalan penulis cerita memperkenalkan tokoh-tokoh serta latar dalam cerita.

Cerita dalam novel ini diawali dari pengenalan Fahri (tokoh utama) dengan Maria. Fahri merupakan mahasiswa dari Indonesia yang kuliah di Universitas Al Azhar di Cairo Mesir. Fahri tinggal di Flat di lantai bawahnya keluarga Boutros. Keluarga Boutros memiliki anak yaitu Maria dan Yousef. Maria merupakan tetangga Fahri. Maria adalah seorang mahasiswi juga. Fahri merupakan pemuda yang taat menganut agama Islam. Sedangkan Maria adalah penganut Kristen Koptik. Meskipun demikian mereka bertetangga dengan baik. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Gadis Mesir ini bernama Maria. Ia juga senang dipanggil Maryam. Dua nama yang menurutnya sama saja. Dia putri sulung Tuan Boutros Rafael Girgis. Berasal dari keluarga besar Girgis. Sebuah keluarga Kristen Koptik yang sangat taat. Bisa dikatakan keluarga Maria adalah tetangga kami paling akrab. Ya paling akrab, flat atau rumah mereka berada tepat di atas flat kami. Indahnnya, mereka sangat sopan dan menghormati kami mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di Al Azhar”(2008:23).

Meskipun sebelumnya mereka bertetangga tetapi Fahri belum mengenal Maria dengan sedekat. Hanya sekedar melihat dan menyapa. Fahri memegang aturan agama dengan baik sehingga tidak mau dekat dengan seorang gadis. Hubungannya hanya sekedar untuk menyapa. Walaupun belum pernah dekat, Maria merasakan Fahri laki-laki yang baik sehingga Maria akhirnya jatuh hati. Meskipun demikian, Fahri tidak tahu kalo Maria mulai jatuh hati padanya. Hingga suatu saat Fahri dan Maria tidak sengaja ketemu di Metro sepulang dari kuliah. Terjadilah percakapan yang panjang antara Fahri dan Maria. Meskipun Maria adalah gadis penganut kristen koptik yang taat ternyata suka dengan lantunan ayat-ayat suci alquran. Bahkan beberapa surat dia hapal.

b. Konflik

Setelah terjadi pengenalan antara Maria dan Fahri, penulis mulai memasukkan permasalahan yang terjadi dalam cerita. Konflik dalam cerita ini dimulai ketika ada seorang gadis bernama Noura yang merupakan tetangga Fahri dan Maria, seperti dalam kutipan berikut ini.

“ Kami kenal gadis itu. Kasihan benar dia. Malang nian nasibnya. Namanya Noura. Nama yang indah dan cantik. Namun nasibnya selama ini tak seindah nama dan paras wajahnya. Noura masih belia. Ia baru saja naik ke tingkat akhir Ma’had Al Azhar putri. Sekarang sedang libur musim panas. Tahun depan jika lulus dia baru akan kuliah. Sudah berulang kali kami melihat Noura dizalimi oleh keluarganya sendiri. Ia jadi bulan-bulanan kekasaran ayahnya dan dua kakaknya. Entah kenapa ibunya tidak membelanya. Kami heran dengan apa yang kami lihat. Dan malam ini kami melihat hal yang membuat miris. Noura di siksa dan diseret tengah malam ke jalan oleh ayah dan kakak perempuannya. Untung tidak musim dingin. Tidak bisa dibayangkan jika terjadi pada puncak musim dingin” (2008:73-74).

Noura seringkali mendapat perlakuan yang tidak baik oleh keluarganya terutama dari ayahnya dan kedua kakaknya. Ayahnya beberapa kali menzalimi dengan kedua kakaknya. Akan tetapi sama sekali ibunya tidak pernah membelanya. Noura dipaksa ayahnya untuk mau menjual dirinya kepada laki-laki. Sampai pada akhirnya Noura tidak mau melakukan. Hal ini membuat ayahnya geram dan memukulinya sekaligus menyeret ke jalan. Fahri yang melihat perlakuan Bahadur menjadi geram dan memberitahu Maria. Fahri meminta tolong kepada maria untuk menolong Noura. Akan tetapi, Maria tidak langsung mau menolong karena takut pada ayahnya Noura. Setelah panjang lebar Fahri berunding dengan Maria melalui SMS, akhirnya Maria bersedia menolong Noura. Maria menenangkan Noura dan pelan-pelan mengajak Noura untuk masuk ke flat nya tanpa sepengetahuan ayahnya Noura. Kalau sampai ketahuan maka urusannya menjadi sangat panjang dan kompleks. Seperti dalam kutipan di bawah ini.

“Untuk itulah kami berdua kemari. Mau tidak mau, pagi ini Noura memang harus pergi. Untuk kebaikan dirinya, dan untuk kebaikan seluruh penghuni apartemen ini. Jika ia masih ada di sini, ayahnya akan kembali membuat keributan. Noura akan jadi bulan-bulanan. Masalahnya, semua orang sudah bosan. Yang jadi pikiran kami adalah Noura harus pergi kemana. Kami tidak tega dia pergi tanpa tujuan dan tanpa rasa aman, “jelas Tuan Boutros” (2008:81).

Setelah Noura ditampung di rumah Tuan Boutros ayahnya Maria beberapa jam, akhirnya keluarga Maria memutuskan untuk membawa Noura ke luar yang lebih aman. Ada beberapa pertimbangan keluarga Maria tidak mau menampung Noura. Yang pertama karena Noura seorang muslim sedangkan keluarga Maria adalah penganut Kristen Koptik sehingga dirasa nantinya menjadi tidak nyaman ketika akan beribadah. Yang kedua, ayahnya Noura akan mempermasalahkan keluarga Maria karena dirasa ikut campur dengan masalah keluarganya. Maka untuk kebaikan keduanya, Tuan Boutros berunding dengan Fahri untuk mencari jalan keluarnya. Fahri akhirnya memutuskan untuk membawa Noura ke Nurul. Nurul adalah mahasiswi Indonesia yang tinggal di asrama mahasiswi di Cairo juga. Pada awalnya Nurul menolak karena takut dengan masalah yang nanti akan muncul. Namun setelah Fahri menjelaskan dengan panjang lebar akhirnya Nurul mau menerima Noura. Fahri merasa aman untuk menitipkan noura kepada Nurul. Seperti dalam kutipan dibawah ini.

“Aku mengutarakan maksudku, meminta bantuannya, agar bisa menerima Noura bersembunyi dirumahnya beberapa hari. Mula-mula Nurul menolak. Ia takut kena

masalah. Di samping itu, tinggal bersama gadis Mesir belum tentu mengenakkan. Aku jelaskan kondisi Noura. Akhirnya Nurul menyerah dan siap membantu” (2008:84-85).

Akhirnya Noura diterima di asrama mahasiswi Indonesia. Pada awalnya yang tidak setuju Noura tinggal di asrama. Akhirnya Fahri mendatangi Nurul dan teman-temannya dan menjelaskan semua persoalan yang dihadapi Noura. Teman-teman Nurul akhirnya bersimpati dan mau menerima Noura dengan baik. Seperti dalam kutipan di bawah ini.

“Pukul sembilan Nurul menelepon, Noura sudah berada di tempatnya. Dia minta saya datang, sebab ada seorang anggota rumahnya yang belum bisa menerima Noura tinggal di sana. Terpaksa saat itu juga aku meluncur ke Nasr City. Sampai di sana aku menjelaskan panjang lebar apa yang menimpa Noura. Aku jelaskan penderitaannya seperti yang telah berklai-kali aku lihat. Tentang ayahnya, ibunya dan kakak perempuannya yang tiada henti menyiksa fisik dan batinnya. Tentang betapa baiknya keluarga Maria dan betapa dewasanya mereka menyarankan agar Noura tinggal di rumah orang yang seiman dengannya agar lebih at home. Mendengar itu semua mereka menitikkan airmata dan ikhlas menerima Noura” (2008:86).

Akhirnya, sementara Noura mendapat tempat tinggal yang aman dari kejarannya ayahnya Bahadur. Fahri memberikan beberapa uang ke Nurul untuk membantu kebutuhan Noura. Akan tetapi, Nurul menolak tetapi Fahri bersikukuh untuk membantu kebutuhan sehari-hari Noura. Sampai pada akhirnya, ayahnya Noura ke rumah Tuan Boutros untuk mencari Noura. Demi untuk kebaikan semuanya, Tuan Boutros mengatakan kepada Bahadur tidak tahu menahu keberadaan Noura. Dengan panjang lebar Tuan Boutros menjelaskan kepada Bahadur. Akhirnya Bahadur percaya kalau Noura sudah tidak bersama dengan keluarga Maria. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Di mana Noura kausembunyikan, Boutros!”(2008:125)

“Tuan Bahadur, memang benar, malam itu aku turun menghibur Noura. Tapi Noura tidak bisa dihibur. Ia menangis terus dan tidak berbicara sepatah kata pun padaku. Aku jengkel, lalu ya kutingal dia. Setelah itu aku tidak tahu kemana dia. Kukira dia kembali ke rumah anda”(2008:125).

Untuk memulihkan dan menjamin keselamatan Noura, akhirnya Syaikh Ahmad dan istrinya mau membawa Noura ke kampung halamannya. Hal ini untuk membantu memulihkan kondisi fisik dan mental Noura agar lebih baik. Seperti dalam kutipan di bawah ini.

“Syaikh ahmad menjelaskan maksud kedatangan dia dan istrinya. Semuanya mengerti termasuk Noura. Noura akan dibawa ikut serta ke kampung halaman Syaikh Ahmad. Ke rumah orangtua Syaikh Ahmad di desa Tafahna El-Ashraf, Zaqazig. Noura

menurut. Setelah Noura siap terjadilah perpisahan yang mengharukan. Nurul dan teman-temannya terisak dan bergantian memeluk Noura. Noura juga menangis sambil mengucapkan terima kasih tak terhingga. Nurul bilang pada Noura” (2008:139).

Konflik dalam cerita ini kemudian mulai melebar ketika ayahnya Noura, Bahadur tidak terima dengan hilangnya Noura. Bahadur mulai mencari Noura dengan mengumumkan berita kehilangan Noura melalui stasiun televisi. Fahri yang mengetahui tersebut menjadi sangat cemas. Perasaannya menjadi gelisah karena takut menyeret Syaikh Ahmad dan keluarganya karena bersedia menampung Noura. Ketika Fahri menelpon Syaikh Ahmad tentang Bahadur yang mengumumkan berita hilangnya Noura di stasiun televisi ditanggapi dengan tenang oleh Syaikh Ahmad. Syaikh Ahmad meminta Fahri tenang dan menemuinya di rumahnya. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Di layar TV Chanel 2 ada pengumuman nama-nama orang hilang, lengkap dengan data singkat, ciri-ciri fotonya. Nama yang terakhir ditampilkan adalah Noura binti Bahadur Gonzouri, lengkap dengan fotonya. Saat itu pukul setengah malam. Kami satu rumah kaget. Si Muka Dingin Bahadur rupanya masih mencari Noura untuk ia jual kepada serigala-serigala berwajah manusia. Kami satu rumah cemas jika urusannya akan sampai kepada polisi dan menyeret Syaikh Ahmad. Jika si Muka Dingin Bahadur punya hubungan dengan seorang pembesar di bagian intelijen keamanan negara urusannya benar-benar bisa merepotkan. Saat itu juga aku menelepon Syaikh Ahmad. Beliau minta aku tenang saja dan tidak usah kuatir. Noura sedang berada di pintu gerbang kemerdekaan dan kebahagiaannya. Besok pagi setelah shalat Subuh beliau akan menjelaskan semuanya” (2008:198).

Ternyata Syaikh Ahmad dengan dibantu sepupunya yang sedang bertugas di bagian intelijen mencari data-data tentang Noura. Noura diperkirakan bukan anak kandung Bahadur mengingat ciri fisik, kulit berbeda dengan keluarga Bahadur. Kemungkinan Noura adalah bayi yang tertukar pada waktu dilahirkan di rumah sakit. Ini merupakan titik terang untuk membuka tabir tentang siapa Noura sebenarnya. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Usai shalat Subuh, Syaikh Ahmad menjelaskan kepadaku masalah Noura sedang ditangani diam-diam oleh Ridha Shabata, saudara sepupunya yang bertugas di bagian intelijen keamanan negara. Ridha Shahata menemukan informasi berharga bahwa Noura dilahirkan di sebuah rumah sakit elite di kawasan Elite Heliopolis. Pada minggu yang sama Noura lahir cuma ada dua bayi di sana. Yaitu dia dan bayi satunya Nadia” (2008:199).

Konflik dalam cerita ini kemudian beralih ke Fahri yang diperkenalkan dengan seorang gadis yang bernama Aisha. Sementara noura sudah bertemu dengan keluarganya dan dianggap sudah tidak ada persoalannya. Fahri diperkenalkan dengan Aisha melalui temannya.

Temannya tersebut adalah tidak lain pamannya Aisha yang bernama Ekbal. Fahri dengan hati yang gelisah menemui Aisha dengan ditemani Syaikh Ustman. Masa taaruf pun dilalui Fahri dan Aisyah. Aisyah mau membuka cadar dihadapan Fahri dan keluarganya. Kecantikan Aisha sangat luar biasa. Sejujurnya Fahri merasa tidak pantas bersanding dengan Aisha karena dia merasa dirinya tidak ada apa-apanya. Fahri hanyalah seorang anak penjual tape. Sedangkan Aisha ternyata seorang putri keturunan miliader. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Anakku, tunggulah nanti sebentar lagi ketika kau sudah duduk di ruang tamu dan gadis itu masuk bersama walinya kau akan merasakan panas dingin yang luar biasa. Panas dingin yang belum pernah kurasakan. Apalagi kala kau dan dia nanti sekali mencuri pandang. Suasana hatimu tidak akan bisa kaulupakan seumur hidupmu. Inilah keindahan Islam. Dalam Islam hubungan lelaki perempuan disucikan sesucinya namun tanpa mengurangi keindahan romantisnya. “Kata-kata Syaikh Ustman menambah tubuhku semakin dingin. Syaikh Ustman seperti masih muda. Beliau juga menasehatiku agar majelis pertemuan nanti benar-benar dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mengenalkan gadis itu. Syaikh Ustman dan wali gadis itu hanya akan menjadi pembawa acara” (2008:210).

“Yang ada di depanku ini seorang bidadari atautkah manusia biasa. Mahasuci Allah. Yang menciptakan wajah seindah itu. Jika seluruh pemahat paling hebat di seluruh dunia bersatu untuk mengukir wajah seindah itu tak akan mampu. Pelukis paling hebat pun tak akan bisa menciptakan lukisan dari imajinasinya seindah wajah Aisha. Keindahan wajah Aisha adalah karya seni mahaagung dari Dia Yang Mahakuasa. Aku benar-benar merasakan saat-saat yang istimewa. Dia Yang Mahakuasa. Aku benar-benar merasakan saat-saat yang istimewa. Saat-saat untuk pertama kali melihat wajah Aisha” (2008:215)

Alur cerita ini kemudian membawa Fahri dan Aisha ke rencana resepsi pernikahannya. Di mana semua urusan pernikahan sudah diurus keluarga Aisha.

“Hari berikutnya aku kembali menemui Syaikh Utsman dan kukatakan kemantapanku untuk menikahi gadis itu. Syaikh Ustman berkata, “Aku sudah menduga dan aku sangat yakin kau akan mengatakan itu. Aku memang belum melihat gadis itu, tapi istriku, Ummu Fathi, yang melihat foto-foto dalam album itu memuji-muji kecantikannya. Ummu Fathi malah bilang jika kau sampai tidak mau, maka ia memintaku agar menjodohkan dengan cucuku yang sedang kuliah di Perancis. Aku geli sekali mendengar perkataan Ummu Fathi. Dan kau nanti akan kaget karena tadi malam walinya bilang gadis itu sangat mengenalmu, dan kau mungkin telah mengenalnya. Kau sudah melihatnya. Kau mengenalannya bukan?” (2008:2005).

Sebetulnya Aisha dan Fahri sudah pernah saling ketemu di metro. Namun mereka tidak melanjutkan lagi ke komunikasi yang lebih intens. Pada akhirnya Allah mempertemukan mereka melalui perijodohan meskipun Aisha sudah mencari informasi

tentang sosok Fahri melalui teman teman dekat Fahri. Sedangkan Fahri sama sekali tidak tahu menahu tentang Aisha. Akhirnya mereka memutuskan untuk menikah dengan mengundang teman-teman Fahri dan Aisha beserta kerabat Aisha.

Alur cerita ini juga menampilkan informasi tentang tes DNA Noura yang ternyata tertukar pada waktu dilahirkan di rumah sakit. Noura ternyata bukan anak Bahadur tetapi anak dari Tuan Adel dan Madame Yasmin. Seperti dalam kutipan dibawah ini.

“ Alhamdulillah, kebenaran itu terkuat juga. Dari tes DNA, gen Noura tidak sama dengan gen Si Muka Dingin Bahadur dan istrinya yaitu Madame Syaima. Gen Noura justru sama dengan milik suami istrinya bernama Tuan Adel dan Madame Yasmin yang kini dosen di Ais Syam University yang saat itu melahirkan bayinya bersamaan harinya dengan Madame Syaima. Dan Nadia gadis yang selama ini mereka besarkan dengan penuh kasih sayang sama gennya dengan Si Muka Dingin Bahadur dan Madame Syaima” (2008:242).

Alur dalam cerita pada bagian konflik ini menampilkan Fahri yang sudah menikah resmi dengan Aisha. Mereka memutuskan untuk tinggal di Flat yang mewah dekat sungai Nil. Flat itu milik ibunya Aisha. Sebetulnya Fahri tidak nyaman tinggal di Flat yang sangat mewah namun dia menghargai istrinya yang ingin mengenang almarhum ibunya yang pernah tinggal di flat tersebut. Diceritakan pula Aisha adalah sosok istri yang penuh dengan kehangatan kepada suaminya. Dia bisa bersikap sebagai seorang muslimah yang taat pada aturan agama ketika dia berada di luar rumah ataupun pada saat di rumah.

“Selesai shalat berjamaah dan berdzikir secukupnya aku langsung pulang. Shalat sunnah di rumah saja. Aku tak ingin Aisha menunggu lama. Usai shalat sunnah Aisha telah siap dengan penampilan yang membuat seorang suami senang. Penuh pesona. Parfumnya segar. Ia benar-benar mengerti hukum memakai parfum. Selama memakai gaun pengantin di acara walimah, ia sama sekali tidak memakai parfum. Justru ketika di rumah berduaan denganku ia memakainya “(2008:251).

Malam-malam selanjutnya adalah malam yang penuh bahagia untuk pasangan yang baru menikah. Fahri memperlakukan istrinya dengan menggunakan syariat agama dengan baik. Seperti dalam kutipan dibawah ini.

“Belum sempat Aisha menuntaskan puisi romantis penyair perancis itu, aku menutup mulutnya dengan ciuman penuh cinta. Kami pun kembali beribadah bersama, membaca hamdalah, memadu cinta dengan penuh gairah, sehangat gairah para penghuni surga tatkala bercinta dengan bidadarinya. Keringat kami menyatu dan merembes dalam seperi hijau yang halus, wangi dan indah. Inilah mahabbah. Inilah mawadah. Inilah rahmah. Tasbih mengiring desah. Hamdalah merona wajah. Inilah

setitik karunia Allah yang diperkenankan untuk dinikmati orang-orang yang bercinta sebagai ayat, sebagai tanda, bahwa kelak di surga ada kenikmatan yang luar biasa agungnya. Disediakan hanya untuk mereka yang menjaga kebersihan cinta dan kesucian jiwanya” (2008:297-298).

Konflik cerita dilanjutkan dengan kabar dari Yousef yang mengabarkan kalau Maria sakit. Maria dilarikan ke rumah sakit karena kondisinya memburuk. Fahri yang mendengar kabar tersebut belum sempat menengok karena baru saja pulang dari berbulan madu. Maria sebetulnya sakit karena merasa sedih mengetahui kalau Fahri menikah dengan Aisha. Maria sangat mencintai Fahri tetapi tidak berani mengutarakan. Sehingga Fahri tidak tahu menahu kalau Maria menaruh hati padanya. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Baru masuk rumah, sms dari Yousef datang, mengabarkan kondisi Maria semakin memburuk dan terpaksa harus dirawat di Rumah Sakit Maadi. Kondisi kami sangat lelah. Tidak mungkin langsung meluncur ke Maadi. Aku membalas dengan mengabarkan baru tiba dari Alexandria dan insya Allah besok pagi akan menjenguk” (2008:302).

c. Klimaks

Penulis mulai mendekatkan masalah pada puncak tertinggi masalah tersebut di dalam cerita. Alur dalam cerita ini mendekati puncak dari semua akumulasi persoalan yang ada dalam Novel Ayat-Ayat Cinta ini. Persoalan utama dihadapi oleh tokoh Fahri. Fahri yang baru saja pulang dari berbulan madu tiba-tiba kedatangan polisi yang bertugas untuk menangkapnya. Fahri dituduh memperkosa Noura. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Aku bergegas membukakan pintu dibuntuti Aisha yang penasaran siapa yang membunyikan bel seperti orang gila itu. Begitu pintu kubuka. Tiga orang polisi berbadan kekar menerobos masuk tanpa permissi dan menghardik, “kau yang bernama Fahri Abdullah?”. “Ya benar, ada apa?”. ”Kami mendapatkan perintah untuk menangkapmu dan menyeretmu ke penjara, ya Murgim! Bentak polisi berkumis tebal.”Kalian bawa surat penangkapan dan apa kesalahanku?”, :ini suratnya, dan kesalahanmu lihat saja nanti di pengadilan!”. Aku membaca selemba kertas itu. Aku ditangkap atas tuduhan memperkosa. Bagaimana ini bisa terjadi” (2008:303-304).

Konflik dalam cerita ini berlanjut dengan tragis. Fahri dibawa ke penjara dengan perlakuan yang tidak manusiawi. Fahri diperlakukan layaknya seekor anjing dengan tuduhan sudah memperkosa Noura. Noura kini sedang hamil 3 bulan. Tentu saja Fahri menolak tuduhan tersebut karena tidak melakukannya. Namun, semua pembelaan Fahri tidak didengarkan. Semuanya akan dibuka dalam pengadilan. Seperti dalam kutipan dibawah ini.

“Aku dibawa ke markas polisi Abbasea. Diseret seperti anjing kurap. Lalu diinterogasi habis-habisan, dibentak-bentak, dimaki-maki dan disumpahi dengan kata-kata kotor. Dianggap tak ubahnya makhluk najis yang menjijikan. Tuduhan yang dialamatkan kepadaku sangat menyakitkan: memperkosa seorang gadis Mesir hingga hamil tiga bulan” (2008:307).

Fahri terus saja diintegrosi untuk mengakui perbuatannya dengan tuduhan menghamili Noura. Jika Fahri mengakui bahwa dia memang menghamili Noura maka urusannya akan cepat selesai. Namun Fahri bersikukuh bahwa dia tidak melakukan perbuatan tersebut. Seperti dalam kutipan di bawah ini.

“Akui saja, kau yang memperkosa gadis bernama Noura yang jadi tetanggamu di Hadayek Helwan pada jam setengah empat dini hari kamis 8 Agustus yang lalu? Akui saja, atau kami paksa kau untuk mengaku! Jika kau mengakuinya maka urusannya akan cepat” (2008:307).

Fahri memilih untuk mencari pengacara yang akan membantu menyelesaikan persoalan di pengadilan. Fahri masih yakin bahwa negara Mesir masih memiliki undang-undang yang mengatur persoalan negaranya dengan baik. Selain itu, Fahri percaya pertolongan dari Allah SWT. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Kapten, aku memilih membuktikan di pengadilan bahwa aku tidak bersalah. Aku yakin negara ini punya undang-undang dan hukum. Aku minta disediakan pengacara!” (2008:308).

Keinginan Fahri untuk mendapatkan pengacara malah ditertawakan oleh polisi tersebut. Justru hukuman Fahri akan bertambah berat jika tidak mau mengakui perbuatannya. Kecuali keluarga Noura mau membuat kesepakatan dengan Fahri. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Tindakan bodoh! Di pengadilan kau akan kalah! Kau akan dihukum gantung! Lebih dari itu kau akan masuk surat kabar! Kau akan diteriaki orang-orang sebagai pemerkosa! Kenapa kau tidak memilih mengakuinya dan kita tutup kasus ini diam-diam. Kita buat kesepakatan-kesepakatan dengan keluarga Noura sekarang. Kalau mereka memaafkan kau mungkin akan bernasib lebih baik. Kami masih sedikit berbelaskasihan padamu karena kau orang asing. Kalau kau orang Mesir sudah kami binasakan!” bentak polisi hitam dengan mata melotot” (2008:308-309).

Konflik dilanjutkan dengan memanggil Noura dalam persidangan. Noura memberikan kesaksian di pengadilan beserta dengan teman-teman Fahri dari flat yang dahulu tinggal seataap. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Nona Noura, saya persilahkan Anda mengisahkan apa yang menimpa pada diri Anda? “Hakim gemuk dengan rambut pirang bercampur uban mempersilahkan Noura yang sudah berdiri podium untuk ikut berbicara. Sementara aku berada di tempat terdakwa yang berbentuk seperti kerangkeng. Ratusan mata memandang Noura dengan seksama. Aku melihat orang-orang yang kukenal turut serta menghadiri sidang pertamaku ini. Teman-teman satu rumah di Hadayek Helwan; Rudi, Saiful, Hamdi, dan Misbah duduk di bagian agak belakang. Beberapa puluh mahasiswa Indonesia, Ketua dan pengurus PPMI, pengurus Wihdah termasuk Nurul sang ketua juga datang” (2008:333).

Noura membuat cerita yang palsu yang memberatkan Fahri. Dia merekayasa cerita yang menyudutkan dengan membuat cerita yang tidak sebenarnya. Noura menuduh Fahri telah memperkosanya pada waktu malam ketika habis disiksa Bahadur. Dari pemeriksaan diketahui Noura telah mengandung. Noura membuat kesaksian bahwa Fahri berulang kali diminta pertanggung jawabannya tetapi selalu menggelak. Seperti dalam kutipan dibawah ini.

“Entah bagaimana prosesnya malam itu saya telah menyerahkan kehormatan saya padanya. Saya terhipnotis oleh manisya janji yang ia berikan. Ketika masjid melantunkan azan pertama saya tersadar. Saya menangis sejadi-jadinya atas apa yang telah menimpa saya. Saya melihat Fahri sedang tertidur. Saya pun keluar dan kembali ke tempat Maria. Saya menangis Maria bertanya pada saya ada apa. Saya tidak menjawabnya. Saya malu untuk menceritakannya” (2008:335-336).

“Suatu hari setelah satu minggu tinggal bersama mereka saya muntah-muntah. Mama Yasmin membawa saya ke dokter dan saya ketahuan hamil satu bulan setengah. Mama mendesak untuk siapa yang menghamili saya. Saya tidak mau mengatakan. Ayah akan mengancam akan mengusir saya, jika tidak mengatakan siapa yang menghamili saya. Tak lain dan tak bukan adalah Fahri Abdullah. Dia manusia berhati serigala pura-pura menolong ternyata menerkam” (2008:336).

“Saya telah beberapa kali minta pertanggung jawabannya dan menyelesaikan masalah ini dengan baik-baik. Saya menuntut janjinya mau mengawini saya, ternyata ia berkelit. Ia bahkan menuduh saya pelacur. Uang dua puluh pound yang dia berikan itu ia anggap sebagai harga diri saya. Betapa remuk dan hancur hati saya. Dia malah menikah dengan seorang gadis Turki. Dia benar-benar manusia yang sangat busuk hatinya. Saya minta kepada pengadilan untuk memberikan hukuman yang setimpal dengan perbuatan terkutuknya” (2008:336).

Konflik selanjutnya, Madame Nahed ibunya Maria datang menjenguk Fahri di penjara. Kondisi Maria semakin kurang baik. Ibunya Maria menguatkan Fahri untuk selalu bersabar menghadapi ujian yang sangat berat ini. Meskipun sebenarnya, Madame Nahed sedang berduka karena Maria masih koma. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Madame, maafkan aku yang tidak sempat menjenguk Maria.” “Tak masalah. Sungguh sangat tragis nasibmu, Anakku. Kau menolong dia tapi dia malah membalasnya dengan fitnah yang keji sekali. Aku sudah membaca semuanya di koran. Seluruh koran yang memuat berita persidangan itu tak ada yang membelamu. Andaikan Maria sehat dia pasti akan menulis membelamu. Sayang dia...ah! Madame Nahed terisak. Aku takut sesuatu telah terjadi pada Maria” (2008:341).

Konflik selanjutnya beralih ke persidangan kedua di mana menghadirkan saksi Tuan Boutros. Tuan Boutros menjawab dengan sejujurnya. Tuan Boutros menceritakan kalau Noura bersama dengan Maria dikamarnya sejak tengah malam sampai pagi hari. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Persidangan kedua sangat menegangkan. Tuan Boutros hadir memberikan kesaksiannya. Beliau membantah keterangan Noura yang mengatakan malam itu masuk di kamarku. “Jam lima pagi ketika saya bangun, saya menemukan Noura bersama Maria di kamarnya. Dan Maria bercerita Noura sejak tengah malam ada di kamarnya.” (2008:343).

Selanjutnya Hamdi yang merupakan teman satu atap dengan Fahri pun juga memberikan kesaksian yang jujur pula. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Teman-teman satu rumah yang pada malam kejadian itu ada di rumah ikut memberikan kesaksian. Mereka semua menolak tuduhan Noura. Tapi mereka juga jujur menjawab ketika ditanya sedang apa antara jam tiga sampai azan pertama?jawabnya tidur. Hamdi masih berusaha membela, “Saya ini termasuk manusia yang sangat sensitif. Seringkali dalam keadaan tidur jika pintu dibuka saya terbangun. Jika Noura masuk rumah pasti saya terbangun. Saya tidak terbangun malam itu?”(2008:344).

Begitupula dengan Nurul yang juga memberikan kesaksian yang jujur pula. Nurul terlihat menahan emosi ketika mengatakan hal yang sebenarnya bahwa Fahri berniat menolong Noura dengan tulus ikhlas. Bahkan biaya hidup Noura selama ikut Nurul pun Fahri yang menanggung. Seperti dalam kutipan dibawah ini.

“Nurul memberikan kesaksian dengan suara terbata-bata menahan emosi. Ia menceritakan cerita yang dikisahkan sendiri oleh Noura kepadanya ketika Noura menginap beberapa hari di rumahnya. Cerita yang sangat berbeda dengan yang dikatakan Noura di sidang pengadilan. “Saya yakin Noura saat ini sedang berbohong. Apa yang dia katakan di pengadilan ini dusta. Dia bercerita malam itu di kamar Maria dan baru bertemu Fahri pukul tujuh pagi. Dan uang dua puluh pound itu diberikan kepadanya sebagai harga atas kegadisannya. Itu fitnah. Fahri mungkin melakukan kejahatan seperti itu. Dia menyentuh tangan perempuan tidak mau” (2008:345).

Setelah selesai sidang kedua, Fahri dan Syaikh Ahmad berunding untuk mencari bukti melalui surat yang dikirim Noura untuk Fahri. Tetapi yang menjadi masalah adalah surat dari noura tersebut keberadaan belum diketahui. Itu bisa menjadi bukti yang meringankan di pengadilan. Selain itu, juga menunggu kesembuhan Maria karena merupakan saksi kunci dalam kasus Noura. Seperti dalam kutipan dibawah ini.

“Cukup kuat, jika benar-benar bisa dibuktikan itu tulisan tangannya. Tapi surat itu sekarang ada di mana masih jadi masalah. Oleh Fahri surat itu diberikan kepada Syaikh Ahmad. Syaikh Ahmad memberikan kepada istrinya. Istrinya memberikan kepada Noura waktu masih di Tafahna. Sekarang sedang dicari di Tafahna, siapa tahu ditinggal oleh Noura di sana. Jika surat itu ternyata dibawa Noura, ya kita tidak bisa berbuat apa-apa selain menunggu mukjizat Maria bisa membaik dan pada sidang setelah haru raya nanti bisa memberikan kesaksian, “jelas Amru”(2008:347).

Pada puncak klimak konflik ini, Aisha ingin menyuap ke keluarga Noura. Akan tetapi ditolak oleh Fahri. Aisha sudah sangat putus asa melihat nasib Fahri di ujung tanduk. Menyuar dan disuar adalah dosa yang sangat besar maka Fahri pun tidak setuju usul Aisha. Fahri mengajak Aisha untuk selalu pasrah dan berdekot diri dengan Allah. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Dekatkan diri pada Allah! Dekatkan diri pada Allah! Dan dekatkan diri pada Allah! Kita ini orang yang sudah tahu hukum Allah dalam menguji hamba-hamba-Nya yang beriman. Kita ini orang yang mengerti ajaran agama. Jika kita ingin melakukan hal itu dengan alasan terpaksa, maka apa yang akan dilakukan oleh mereka, orang-orang awam yang tidak tahu apa-apa. Bisa jadi dalam keadaan kritis sekarang ini hal itu menjadi darurat yang diperbolehkan, tapi bukan untuk orang seperti kita”(2008:358).

d. Antiklimaks

Pada tahap ini penulis mulai menurunkan masalah yang semula berada pada titik klimaks kemudian menuju ke tahap penyelesaian melalui solusi. Pembaca biasanya sudah mulai menemukan titik terang jalan cerita dalam novel ini.

Persoalan yang dihadapi Fahri mulai menemukan titik terang ke arah penyelesain. Sepupu dari Syaikh Ahmad yang kebetulan seorang intelejen sudah diketahui kembali dari Mesir. Tugas yang diembannya sudah selesai sebelum waktu yang ditentukan. Paling tidak bisa bisa membantu Fahri meringankan semua tuduhan yang tidak dilakukannya. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Menjelang Isya” Syaikh Ahmad dan istrinya, Ummu Aiman datang. Syaikh Ahmad sedikit membawa berita baik untukku. Yaitu saudara sepupunya, Ridha Shabata, yang ditugaskan ke luar Mesir pulang lebih awal dari jadwal yang ditetapkan karena dia telah menyelesaikan semua tugasnya dengan baik. Ridha Shabata berjanji akan membantu sebisanya. Yang paling penting menurut Ridha Shahata adalah bagaimana

caranya Maria bisa memberikan kesaksiannya di depan pengadilan. Aku lebih banyak diam. Dalam hatiku katakan, Maria sangat susah diharapkan, jika memang aku harus mati di tiang gantungan berarti memang Tuhan berkehendak demikian” (2008:364).

Pada konflik yang sudah mulai menurun ini ada kabar membuat Fahri sedikit lega karena Maria sudah mulai ada respon ketika mendengar suara Fahmi meskipun lewat kaset. Dokter menyarankan agar Fahmi melakukan terapi untuk Maria dengan cara menyentuhnya. Kemungkinan hal ini akan membuat Maria sadar dari komanya. Akan tetapi, Fahri tidak bisa melakukan karena Maria bukan makhromnya. Jika Maria tidak sadar-sadar maka Fahri akan terancam kena hukuman pancung. Seperti dalam kutipan dibawah ini.

“Kaset rekaman suaramu itu bisa menyadarkan Maria beberapa menit. Begitu sadar ia menanyakan dirimu. Ia terus menanyakan dirimu sampai tak sadarkan diri kembali. Dokter ahli syaraf yang menanganinya meminta agar bisa mendatangkan dirimu beberapa saat untuk menyadarkan Maria. Dengan suara dan dengan sentuhan tanganmu kemungkinan Maria bisa sadar. Dan ketika mendapatkan dirimu berada di sisinya, dia akan memiliki semangat hidup kembali. Maria itu ternyata persis seperti ibunya yang tidak mudah jatuh cinta. Namun sekali jatuh cinta, dia tidak bisa melupakan sama sekali orang yang dicintainya. Madame Nahed ini dulu juga sakit seperti Maria sekarang, Cuma tidak separah Maria, “Kata Tuan Boutros” (2008:367).

Fahri akhirnya menikah dengan Maria setelah Aisha mendesaknya. Aisha ikhlas jika Fahri menikahi Maria. Sebetulnya Fahri tidak mau menikah dengan Maria karena dia sudah terlanjur berjanji dihadapan Aisha bahwa dia hanya memiliki satu istri saja. Aisha berusaha membujuk agar Fahri segera menikahi Maria. Akhirnya Fahri menikah. Dia diijinkan keluar dari penjara untuk menikah hanya dalam waktu satu hari. Fahri tidak mensia-siakan waktu yang cuma sebentar. Akhirnya berkat pertolongan Allah, Maria sadar dari komanya. Fahri terus memberikan sentuhan-sentuhan kepada Maria agar segera sadar. Maria sangat bahagia melihat Fahri sudah menikahinya. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Suamiku, aku sependapat denganmu. Sekarang menikahlah dengannya. Anggaplah ini ijhtihad dakwah dalam posisi yang sangat sulit. Nanti kita akan berusaha bersama untuk membawa Maria ke pintu hidayah. Jika tidak bisa, semoga Allah masih memberikan satu pahala atas usaha kita. Tapi aku sangat yakin dia telah menjadi seorang muslimah. Jika tidak bagaimana mungkin dia mau menerjemahkan buku membela islam yang kau berikan pada alicia itu. Itu firasatku. Kumohon menikahlah dan selamatkan Maria. Bukankah dalam al Qouran disebutkan, Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia seluruhnya.”(2008:377-378).

e. Penyelesaian

Pada tahap penyelesaian ini, penulis biasanya mengakhiri cerita dengan sedih, bahagia, atau dibuat menggantung. Biasanya cerita yang dibuat menggantung berada pada jenis novel sekuel. Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman El Shiraz ini jalan cerita lebih natural ke arah penyelesaian konflik. Sampai pada akhir cerita pun tidak menggantung.

Penyelesaian dalam novel ini dimulai dengan persidangan yang menghadirkan saksi yaitu Syaikh Ahmad dan istrinya. Mereka berdua membela Fahri. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Akhirnya hakim memulai sidang. Sambil menunggu Maria datang, Amru mengajukan Syaikh Ahmad dan istrinya sebagai saksi. Mereka berdua tampil bergantian memberikan kesaksian. Ummu Aiman, istri Syaikh Ahmad menangis saat memberikan kesaksiannya. Ia merasa sakit hatinya atas apa yang dilakukan Noura. Sambil terisak dan sesekali menyeka matanya Ummu Aiman berkata, “Entah dengan siapa Noura melakukan perzinahan. Tapi jelasnya bukan dengan Fahri memperkosanya adalah fitnah yang sangat keji. Noura sungguh gadis yang tidak thau diri. Ia telah ditolong tapi memfitnah orang yang dengan tulus hati menolongnya. Aku hanya bisa bersaksi bahwa selama Noura di Tafahna ia menceritakan kejadian malam itu dan tidak pernah menyebut bersama Fahri dari jam tiga sampai azan pertama. Ia bercerita malam itu ia bersama Maria sampai pagi. Jika pengadilan ini akhirnya menenangkan seorang pemfitnah maka kelak di hari kemudian seorang pemfitnah akan dibinasakan oleh keadilan Tuhan”(2008:383-384).

Penyelesaian dalam novel ini dimulai dengan persidangan yang menghadirkan saksi kunci yaitu Maria. Maria datang dengan diantar adiknya. Meskipun masih kurang sehat tetapi Maria tetap menjadi saksi kunci. Maria membeberkan semua yang terjadi pada saat dia menolong Noura. Maria juga menyertakan bukti rekaman percakapan telepon Noura dengan temannya. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Pak Hakim dan seluruh yang hadir dalam sidang ini, saya berani bersaksi atas nama Tuhan Yang Maha Mengetahui bahwa Noura malam itu, sejak pukul dua malam sampai pagi berada di kamarku. Ia sama sekali tidak keluar dari kamarku. Ia selalu bersamaku. Jika dia mengatakan pukul tiga aku mengantarnya turun ke rumah Fahri itu bohong belaka. Dalam rentang waktu itu dia sama sekali tidak keluar dari rumahku. Jika Noura mengatakan pemerkosaan atas dirinya terjadi dalam rentang waktu itu sungguh tidak masuk akal. Bagaimana mungkin ada pemerkosaan waktu itu padahal di berada di kamarku. Dan Fahri berada di kamarnya”(2008:385).

“untuk membuktikan omongan ini, ssaya punya bukti tak terbantahkan. Begini, kira-kira pukul tiga lebih sepuluh menit Noura menelpon ke salah satu teman kelasnya bernama Khadija yang tinggal di Wadi Hof. Dia berbicara kira-kira sepuluh menit.

Dan kami bawa bukti tercatat dari kantor telkom adanya percakapan itu. Bahkan rekamannya pembicaraan Noura dengan Khadija juga ada. Kebetulan Khadija juga datang bersama kami. Dia bisa menjadi saksi. Dengan bukti kuat ini, aku berharap Bapak Hakim bisa mengetahui mana yang benar dan mana yang salah”(2008:385).

Hal ini juga dilakukan oleh saksi yang diajukan keluarga Noura. Pada awal kesaksian pertama dia mengatakan yang palsu. Akan tetapi pada persidangan terakhir dia mengakui semua perkataan dahulu bohong. Karena dia sudah diminta keluarga Noura untuk memberi kesaksian yang palsu. Seperti dalam kutipan dibawah ini.

“Pak hakim dan hadirin semuanya. Saya ingin memberikan kesaksian yang sejujurnya. Di tempat ini saya hendak berkata apa sebenarnya yang saya alami. Sebenarnya apa yang saya katakan pada pengadilan pertama tidak benar. Saya minta maaf atas kesaksian palsu saya. Saya khilaf. Dan pada kesempatan kali saya mengaku dengan sejujurnya saya tidak tahu menahu mengenai masalah ini. Saya tidak melihat Nona Noura turun dan masuk rumah Fahri. Sebab malam itu saya tidur di rumah bersama istri dan anak saya. Saya bukan seorang pemburu burung hantu. Itu semua rekaya belaka. Terimakasih”(2008:386).

Noura akhirnya tidak bisa mengajukan argumen lagi. Dia lalu mengakui semua hanya rekayasa agar Fahri mau menikahinya. Karena Noura sebetulnya mencintai Fahri. Noura sakit hati karena mengetahui Fahri menikah dengan gadis mesir. Noura mengakui bahwa yang memperkosa dirinya adalah Bahadur. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Pak hakim dan hadirin sekalian. Selamanya kebenaran akan menang. Jika tidak di pengadilan dunia maka kelak di pengadilan akhirat. Selamanya rekayasa manusia tiada artinya apa-apa dibanding kekuasaan Tuhan. Hadirin, jika gadis malang di dunia ini yang semalang-malangnya adalah diriku. Sejak kecil sampai beberapa bulan yang lalu aku diasuh oleh seorang yang bukan orangtua kandungku. Waktu bayi aku tertukar di rumah sakit dengan bayi lain. Aku hidup dalam keluarga bermoral setan. Namun aku selalu tabah dan terus bertahan. Sampai akhirnya malam itu. Aku ingin mengatakan apa yang sebenarnya terjadi. Malam itu sebelum aku diusir dan diseret si jahat Bahadur ke jalan terlebih dahulu aku diperkosanya...hiks..hiks...!”Noura tersedu sesaat lamanya. Ruang pengadilan diselimuti keheningan berbalut kepiluan dan rasa kasihan”(2008:386:387).

Akhirnya Fahri dibebaskan atas semua tuduhan pemerkosaan terhadap Noura. Semua orang yang hadir dalam persidangan bersujud syukur atas kebebasan Fahri. Fahri dan teman-temannya sudah berusaha dengan semaksimal mungkin. Dan, atas pertolongan Allah semuanya bisa dibuktikan tidak bersalah. Noura pun akhirnya mengakui semua perbuatannya bukan Fahri pelakunya. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Atas dasar semua bukti yang ada dan pengakuan Noura, akhirnya mau tidak mau Dewan hakim memutuskan diriku tidak bersalah dan bebas dari dakwaan apa pun.

Takbir dan hamdalah bergemuruh di ruang sidang pengadilan itu dilantunkan oleh semua orang yang membela dan bersimpati padaku. Seketika aku sujud syukur kepada Allah Swt. Aisha memelukku dengan tangis bahagia tiada terkira. Paman Eqbal dan Bibi Sarah tak mampu membendung airmata. Syaikh Ahmad dan Ummu Aiman juga sama. Nurul dan suaminya yaitu Mas Khalid datang memberi selamat dengan mata berkaca. Satu persatu orang-orang Indonesia yang hadir di dalam ruangan itu memberi selamat dengan wajah baru”(2008:388).

Fahri segera di bawa Aisha ke rumah sakit untuk mendapatkan perawatan setelah mengalami penyiksaan di tahanan. Aisha sengaja memesan kamar di rumah sakit yang bersebelahan dengan Maria. Aisha sangat sayang dengan Maria. Setiap hari Aisha bergantian merawat Maria dan Fahri. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Begitu divonis bebas, aku dibawa oleh Aisha ke rumah sakit Maadi untuk diperiksa. Penyiksaan dipenjara seringkali menyiksakan cidera atau luka. Dokter mengatakan aku harus dirawat di rumah sakit beberapa hari untuk memulihkan kesehatan. Beberapa jari kakiku yang hancur harus ditangani serius. Ada gejala paru-paru basah yang kuderita. Aisha memesan kamar kelas satu bersebelahan dengan kamar Maria. Teman-teman dari Indonesia banyak yang menjenguk, meskipun sedang menghadapi ujian semester ganjil Al-Azhar. Sementara musim dingin semakin menggigit”(2008:389).

Hingga pada suatu malam Aisha dan Fahri mendengar Maria melantunkan ayat-ayat Alquran dengan lirih. Maria memang hapal beberapa surat dalam Alquran. Meskipun dia penganut agama Kristen Koptik. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Aku mengikuti ajakan Aisha untuk melihat keadaan Maria. Tak ada siapa-siapa di kamar Maria saat kami masuk. Kecuali Madam Nahed, yang pulas di sofa tak jauh dari ranjang Maria. Ibu kandung Maria itu kelihatan kelelahan. Kami melangkah pelan mendekati Maria. Dan aku mengenal apa yang diigaukan oleh Maria. Aku pasang telinga lekat-lekat dan memperhatikan dengan seksama. Subhnallah , Mahasuci Allah! Yang terucap lirih dari mulut Maria, tak lain dan tak bukan adalah ayat-ayat suci dalam surat Maryam. Ia memang hapal surat itu. Aku tak kuasa menahan haru”(2008:393).

Fahri dan Aisha membangunkan Maria. Dan Maria bercerita kalau dalam mimpinya melihat surga. Dan, Maria tidak bisa masuk ke dalam surga karena bukan dari golongan yang bisa masuk surga. Akhirnya dia mendapat petunjuk kalau ingin dapat masuk surga harus melalui pintu dari golongan yang sudah ditentukan oleh Allah. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Aku tidak tahu awal mulanya bagaimana. Tiba-tiba saja aku berada dalam alam yang tidak pernah kulihat sebelumnya. Dari kejauhan aku melihat istana megah hijau bersinar-sinar. Aku datang ke sana. Aku belum pernah melihat bangunan istana yang luas tiada terkira, dan indahnya tiada pernah terpikir dalam benak manusia. Luar biasa indahnya. Ia memiliki banyak pintu. Dari jarak sangat jauh aku telah mencium wanginya. Aku melihat banyak sekali manusia berpakaian indah satu per satu masuk ke dalamnya lewat sebuah pintu yang tiada terbayangkan indahnya”(2008:398).

Pada akhirnya Maria minta agar Fahri mengajarnya berwudhu. Maria memperoleh petunjuk dalam mimpinya ketika bertemu dengan bunda Maryam. Fahri dan Aisha memwudhukan Maria. Kemudian Maria juga mengucapkan syahadat. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Akhirnya hati Bunda Maryam luluh. Dia duduk dan mengelus kepalaku dengan penuh kasih sayang, “Maria dengarkan baik-baik! Nabi Muhammad Saw telah mengajarkan kunci masuk surga. Dia bersabda, Barangsiapa berwudhu dengan baik, kemudian mengucapkan: Asyhadu an laa ilaaha illallah wa asyhadu anna Muhammadan abduhu wa rasuluh(aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya) maka akan dibukakan delapan pintu surga untuknya dan dia boleh masuk yang mana ia suka!”(2008:401).

“Bantulah aku berwudhu. Aku masih mencium bau surga. Wanginya merasuk ke dalam sukma. Aku ingin masuk ke dalamnya. Di sana aku berjanji akan mempersiapkan segalanya dan menunggumu untuk bercinta. Memadu kasih dalam cahaya kesucian dan kerelaan Tuhan selama-lamanya. Suamiku, bantu aku berwudhu sekarang juga!” (2008:402).

Setelah mengucapkan dua kalimat syahadat, Maria meninggal dunia dengan wajah tersenyum. Sebelum meninggal Maria berpesan ke Fahri untuk memadu kasih kelak di surga. Maria meninggal dalam kedamaian. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Maria menghadap Tuhan dengan menyungging senyuman dibbrnya. Wajahnya bersih seakan diselimuti cahaya. Kata-kata yang diucapkan dengan bibir bergetar itu kembali tergiang-giang di telinga”(2008:402).

Alur dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman El Shiraz ini menggunakan alur maju. Jalan cerita di mulai dari pengenalan-konflik-penyelesaian. Hal ini bisa dilihat dari pengenalan Fahri dengan keluarga Maria karena kebetulan mereka bertetangga satu flat. Kemudian Fahri diperkenalkan dengan Aisha dan menikah. Konflik dimulai ketika Fahri menolong Noura yang merupakan tetangganya. Namun Fahri malah dituduh memperkosanya.

Akhirnya Fahri diseret ke pengadilan atas dasar tuduhan pemerkosaan. Di sisi lain, ternyata banyak yang jatuh hati pada Fahri. Termasuk Noura, Maria, dan Nurul. Fahri akhirnya juga menikahi Maria untuk membuatnya bangun dari komanya. Karena, Maria merupakan saksi kunci dalam kasus yang sedang dihadapi Fahri. Pada akhirnya Fahri dibebaskan dari penjara karena memang tidak memperkosa Noura. Semua dibantah oleh kesaksian Maria karena pada waktu itu Noura bersama Maria. Karena kondisi yang semakin memburuk pada akhirnya Maria meninggal. Sebelum meninggal Maria telah memeluk Islam. Akhir cerita dalam novel ini adalah kebahagiaan Fahri dan Aisha setelah Fahri keluar dari penjara. Mereka bisa berkumpul lagi dalam sebuah keluarga.

4.2.3 Latar / Setting

Latar atau *setting* adalah hal-hal yang berkenaan dengan waktu, suasana, dan tempat kejadian dalam cerita novel. Latar atau setting ini banyak mengambil tempat di negara Timur Tengah. Terutama Mesir menjadi tempat yang banyak yang dijadikan latar dalam novel ini. Adapun latar dalam novel Ayat-Ayat Cinta ini meliputi beberapa kota dan negara seperti berikut ini.

a. Cairo

Seperti dalam kutipan teks berikut.

“Tengah hari ini, kota *Cairo* sekan membara. Matahari berpijar di tengah petala langit. Seumpama lidah air yang menjulur dan menjilat-jilat bumi. Tanah dan air seakan menguap bau neraka. Hembusan angin sahara disertai debu yang bergulung-gulung menambah panas udara semakin tinggi dari detik-detik. Penduduknya, banyak yang berlindung dalam flat, yang ada dalam apartemen-apartemen berbentuk kubus dengan pintu, jendela, dan tirai tertutup rapat” (2008:15).

b. Masjid Abu Bakar Ash shidiq di Shubra El-Kaima.

Seperti dalam kutipan teks berikut.

“Dengan tekad bulad, setelah mengusir segala rasa aras-arasen aku bersiap untuk keluar. Tepat pukul dua siang aku harus sudah berada di *Masjid Abu Bakar Ash-Shidiq* yang terletak di Shuba El Khaima, ujung utara Cairo, untuk talagga pada Syaikh Utsman Abu Fattah” (2008:16).

c. Doki

Seperti dalam kutipan teks berikut ini.

“ Hari ini, kebetulan yang ada di flat hanya tiga orang, yaitu aku, Saiful, dan Rudi. Adapun Hamdi sudah dua hari ini punya kegiatan di *Doki*, tepatnya di Masjid Indonesia Cairo” (2008:19).

- d. Cairo Universitas
Seperti dalam teks berikut ini .
“Nilai ujian akhir sekolah lanjutan atasnya adalah terbaik kedua tingkat nasional Mesir. Ia masuk Fakultas Komunikasi, *Cairo University*. Dan tiap tingkat selalu meraih predikat mumtaz atau cumlaude” (2008:25).
- e. Masjid Al-Fath Al Islami
Seperti dalam kutipan berikut ini.
“Tiga puluh meter di depan adalah *Masjid Al-Fath Al Islami*. Masjid kesayangan. Masjid penuh kenangan tak terlupakan. Masjid tempat suka dan deritaku selama belajar di negeri Musa” (2008:25).
- f. Sayyeda Zaenab
Seperti dalam kutipan teks berikut ini.
“ Masalah prestise memang sangat subjektif. Orang yang tinggal di kawasan agak kumuh *Sayyeda Zaenab* merasa lebih prestise dibandingkan dengan tinggal di kawasan lain di Cairo. Alasan mereka karena dekat dengan makan Sayyeda Zaenab, cucu Baginda Nabi Muhammad Saw” (2008:38).
- g. Tahrir
Seperti dalam kutipan berikut ini.
“Sekilas di antara deru metro kutangkap maksud perkataan si bule. Ia minta kepada pemuda Mesir itu memberi kesempatan pada ibunya yang sudah tua untuk duduk. Mereka bertiga akan tutun di *Tahrir*. Tapi pemuda Mesir itu sama sekali tidak menanggapi. Entah kenapa. Apa karena dia tidak paham bahasa Inggris, atau karena ketidaksukaannya pada orang Amerika? Aku tidak tahu” (2008:42).
- h. El Malik El-Shaleh
Seperti dalam kutipan berikut ini.
“ Metro kembali berjalan. Pelan-pelan lalu semakin kencang. Tak lama kemudian sampai di *El-Malik El-Shaleh*. Metro berhenti. Pintu dibuka. Beberapa orang turun. Lelaki setengah baya hendak turun. Sebelum turun ia menyalami diriku dan mengucapkan terimakasih sambil mulutnya tiada henti mendoakan diriku. Aku mengucapkan amin berkali-kali. Topi dan kacamata hitamku kembali aku pakai” (2008:53).
- i. Mahattah Saad Zaghloul
Seperti dalam kutipan.
“Metro masuk ke lorong bawah tanah. Suasana gelap sesaat. Lalu lampu-lampu metro menyala. Tak lama kemudian metro sampai *Mahattah Saad Zaghloul* dan berhenti. Beberapa orang turun dan naik. Tiga bule itu bersiap hendak turun, juga perempuan bercadar. Berarti mereka mau turun di Tahrir” (2008:54).
- j. Nag El –Mamariya
Seperti dalam kutipan berikut ini.
“Di Cairo ini dia tidak memiliki siapa-siapa selain keluarga yang telah mengusirnya. Dia masih punya paman dan bibi. Tapi sangat jauh di Mesir Selatan, dekat Aswan sana. Tepatnya di daerah *Nag El Mamariya* yang terletak beberapa puluh kilo di sebelah selatan Luxor” (2008:81-82).

- k. Kornos Nil Street
“Di Kafetaria National Library. Letaknya di *Kornos Nil Street* tak jauh dari hotel Anda. Semua orang Mesir di hotel Anda, yang Anda tanya pasti tahu,” (2008:101).
- l. Attaba
“*Attaba* adalah pasar rakyat terbesar di Mesir. Semua ada. Harganya relatif lebih murah dibandingkan tempat yang lain. Meskipun begitu, seni menawar dan bergurau tetap penting untuk memperoleh harga miring. Orang Mesir paling suka dengan lelucon dan guyonan. Teater rakyat di Mesir sampai sekarang masih eksis, penontonnya selalu pernah melebihi gedung bioskop. Itu karena sandiwara humornya. Film *Sahidi Fi Jamiah Amrika* atau “Orang Kampung di Universitas Amerika” adalah film yang sukses besar karena kocaknya. Mona Zaki bintang Lux Mesir itu tampil kocak di film itu” (2008:109).
- m. Cleopatra Restaurant
“Akhirnya Tuan Boutros memarkir mobilnya di halaman sebuah restaurant mewah (sengaja saya tidak memakai kata “restoran”). *Cleopatra Restaurant* namanya. Terletak di pinggir sungai Nil. Bersebelahan dengan Good Shot dan Maadi Yacht Club. Pantas saja mereka berpakaian dan berpenampilan serius. Kami berlima berpandang-pandangan” (2008:127).
- n. Darul Munasabat Masjid Rab’ah El-Adawae, Nasr City
“Hari berikutnya adalah pesta walimatul ‘urs di *Darul Munasabat* Masjid Rab’ah El-Adawae, Nasr City. Sejak ashar aku telah berada di rumah mahasiswa Turki yang telah berkeluarga di Hadidar Toni Street” (2008:243).
- o. Sungai Nil
“Posisi balkon rumah kami sangat strategis. Tepat menghadap ke *Sungai Nil* dari ketinggian lantai tujuh kami bisa melihat kerlip-kerlip lampu gedung-gedung nun jauh di sana. Kami bisa melihat indahnya riak sungai Nil tertimpa cahaya lampu kota. Gemerlap lampu-lampu hias dari perahu-perahu kecil yang bergerak pelan. Mobil-mobil yang seperti semur di sepanjang kornos Nil sana. Pesona Cairo Plaza Tower yang menjulang tengah. Juga Imbaba bridge, salah satu jembatan terpenting yang melintas di atas sungai Nil” (2008:252).

4.2.4 Penokohan dan Tokoh

Tokoh adalah pelaku yang memerankan karakter tertentu dalam cerita novel, sedangkan penokohan adalah karakteristik atau sifat dari tokoh. Dalam sebuah novel akan terdapat beberapa tokoh yang berperan sebagai tokoh utama dan tokoh tambahan. Karakter atau sifat tokoh dapat diidentifikasi melalui beberapa cara, yakni :

a. Analitik

Analitik adalah cara untuk mengidentifikasi karakter tokoh yang diceritakan secara eksplisit atau terang-terangan oleh penulis.

b. Dramatik

Dramatik adalah cara untuk mengidentifikasi karakter tokoh yang diceritakan secara tersirat oleh penulis diluar karakter yang digambarkan secara langsung. Misalnya dengan mengidentifikasi jalan pikiran tokoh, perasaan tokoh, reaksi tokoh, dan lain-lain diluar.

Penokohan dibagi menjadi 3 jenis , yakni :

1. Protagonis

Tokoh yang memiliki sifat / karakter baik, biasanya menjadi tokoh utama dan pemeran pembantu.

Adapun tokoh Protagonisnya sebagai berikut ini.

a. Fahri

Fahri digambarkan sebagai sosok yang memiliki karakter yang baik dari segi agama, kuat, ramah, dan penyayang. Fahri merupakan tokoh utama dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman El Shiraz. Fahri memiliki kepribadian yang baik. Dari segi agama, Fahri dikenal sebagai sosok yang religius selalu taat pada hukum agama Islam. Perilakunya juga sangat sopan dan bertanggung jawab. Fahri merupakan sosok yang tidak pantang menyerah pada suatu keadaan. Yang lebih membanggakan Fahri selalu berserah diri pada Allah SWT. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Tahun ini, setelah melalui ujian ketat beliau hanya menerima sepuluh orang murid. Aku termasuk sepuluh orang yang beruntung itu. Lebih beruntung lagi, beliau sangat mengenalku. Itu karena sejak tahun pertama kuliah aku sudah menyetorkan hapalan Al Quran pada beliau di serambi Masjid Al Azhar. Juga karena di antara sepuluh orang Mesir. Aku satu-satunya orang asing, sekaligus satu-satunya yang ada di Indonesia. Tak heran jika beliau menganakemaskan diriku (2008:17)”.

b. Maria

Maria dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman El Shraz digambarkan sebagai seorang gadis yang taat beragama. Maria menganut agama Kristen Koptik. Maria juga digambarkan sebagai sosok yang cerdas dan tidak mudah jatuh cinta pada seseorang. Maria memiliki sifat suka membantu kesulitan orang lain. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Gadis Mesir itu bernama Maria. Ia juga senang dipanggil Maryam. Dua nama yang menurutnya sama saja. Dia putri sulung Tuan Boutros Rafael Girgis. Berasal dari keluarga Girgis. Sebuah keluarga Kristen Koptik yang sangat taat. Bisa dikatakan keluarga Marian adalah tetangga kami yang paling akrab. Ya, paling akrab. Flat atau rumah mereka berada tepat di atas flat kami. Indahnnya, mereka sangat sopan dan menghormati kami mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di AL Azhar (2008:23).

c. Aisha

Aisha digambarkan sebagai seorang gadis yang memiliki paras kecantikan yang luar biasa. Selain cantik, Aisha merupakan seorang gadis keturunan miliader dari keluarga besarnya. Aisha juga merupakan sosok yang cerdas dan mengenyam pendidikan yang tinggi. Selain itu Aisha juga digambarkan sebagai seorang istri yang taat pada suaminya. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“ Aisha lalu bertanya-tanya tentang saya. Tentang Indonesia. Tentang Jawa. Dia pun sempat sedikit mengenalkan dirinya. Dia baru empat bulan di Cairo. Tujuannya untuk belajar bahasa arab dan memperbaiki bacaan Al-Qurannya. Di Jerman ia sudah tingkat akhir Fakultas Psikolog. Ayahnya asli Jerman. Ibunya asli Turki. Dari ibunya ia memiliki darah Palestina. Sebab neneknya atau ibu-ibunya adalah wanita asli Palestina. Sebab neneknya atau ibu-ibunya adalah wanita asli Palestina. Neneknya lahir di Giza. Aku bertanya sejak kapan memakai jilbab dan cadar. Ia menjawab memakai jilbab sejak SMP dan memakai cadar sejak tiba di Mesir, mengikuti bibinya. Sementara ini ia tinggal di Maadi bersama paman dan bibinya. Bibinya sedang S.2. di Kuliyyatul Banat Universitas Al Azhar, beliau adik bungsu ibunya. Sedangkan pamannya sedang S3 juga di Al Azhar. Aku mengenal beberapa orang Turki di program Pascasarjana. Aku teringat sebuah nama” (2008:95).

2. Antagonis

Dalam sebuah novel terdapat dua tokoh yaitu tokoh yang baik dan tokoh yang jahat. Hal ini untuk melengkapi jalan cerita novel yang lebih menarik. Tokoh jahat seringkali digambarkan di awal sebagai seseorang yang selalu menang pada setiap kesempatan. Akan tetapi kemenangannya terletak pada hal-hal yang tidak baik. Sehingga sering membuat geram pembacanya. Tokoh antagonis adalah tokoh yang memiliki sifat atau karakter jahat, sombong, culas, dan menjadi rival dari tokoh utama. Adapun tokoh-tokoh yang memiliki sifat antagonis dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman antara lain adalah :

a. Bahadur

Bahadur digambarkan sebagai sosok laki-laki yang sangat kejam dan licik. Dia berperan sebagai ayahnya Noura. Meskipun akhirnya terbongkar kalau Noura bukan anaknya kandungnya karena tertukar pada waktu dilahirkan. Bahadur memiliki sifat yang kejam terhadap anak-anaknya. Anak-anaknya dipaksa untuk menjual diri. Kalau tidak mau menuruti kemaauannya, Bahadur tidak segan-segan menghajar anaknya di jalan. Seperti dalam kutipan berikut.

“Ayah Noura yang bernama Bahadur itu memang keterlaluan. Bicaranya kasar dan tidak bisa menghargai orang. Seluruh tetangga di apartemen ini dan masyarakat sekitar jarang yang mau berurusan dengan si Hitam Bahadur.

Kulitnya memang hitam meskipun tidak sehitam orang Sudan. Hanya kami yang mungkin masih sesekali menyapa jika berjumpa. Itu pun kami terkadang merasa jengkel juga, sebab ketika disapa ekspresi Bahadur tetapi dingin seperti algojo kulit hitam yang berwajah batu. Sejak kami tinggal di apartemen ini belum pernah Si Muka Dingin. Bahadur tersenyum pada kami. Kalau suara tawanya yang terbahak-bahak seperti setan memang seing kami dengar” (2008:74).

- Tritagonis

Pemeran pembantu dalam cerita, jika dalam film biasa disebut dengan pemeran figuran.

- a. Syaikh Ahmad

Syaikh Ahmad digambarkan sebagai seorang yang memiliki karakter yang sangat taat beragama meskipun usianya masih sangat muda sekali. Beliau juga seseorang yang ramah terhadap orang lain. Beliau juga merupakan sosok yang mau menyebarkan ilmunya untuk orang lain. Seperti dalam kutipan di bawah ini.

“Usai shalat, aku menyalami Syaikh Ahmad. Nama lengkapnya Syaikh Ahmad Taqiyyudin Abdul Majid. Imam muda yang selama ini sangat dekat denganku. Beliau tidak pernah menyembunyikan senyumannya setiap kali berjumpa denganku. Beliau tidak pernah menyembunyikan senyumannya setiap kali berjumpa denganku. Beliau masih muda, umurnya baru tiga puluh satu, dan baru setengah tahun yang lalu ia meraih Magister Sejarah Islam dari Universitas Al Azhar” (2008:30).

- b. Alicia

Alicia digambarkan sebagai seorang wartawan dari Amerika. Pertama kali datang ke Mesir menggunakan pakaian yang kurang sopan. Kemudian ketemu Fahri sehingga dia banyak belajar tentang agama Islam. Sebelumnya dia tidak tahu tentang agama Islam. Di Barat, Islam dipandang sebagai agama yang tidak baik. Akhirnya Alicia menjadi seorang mualaf. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Hai Indonesian, thank’s for everything. My name’Alicia”. “Oh, you’re welcome. My name is Fahri, “jawabku sambil menangkupkan kedua tanganku di depan dada, aku tidak mungkin menjabat tangankku” (2008:55).

- c. Ammu Farhat.

Ammu Farhat digambarkan sebagai sosok yang rajin beribadah. Tugasnya juga sebagai takmir masjid. Ammu Farhat juga sebagai orang yang ramah tamah terhadap mahasiswa-mahasiswa Indonesia. Ummu Farhat juga sering memberikan minuman kepada mahasiswa. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Seperti mengerti keinginan kami, begitu selesai talaqqi, Amu Farhat, takmir masjid yang baik hati itu membawa empat gelas tamar hindi dingin. Bukan main segarnya ketika minuman segar itu menyentuh lidah dan tenggorakan.

Selasai minum aku pulang. Mahmoud, Hisyam, Amu Farhat dan Syaikh Ustman meneruskan perbincangan menunggu Ashar” (2008:57).

d. Rudi

Rudi digambarkan sebagai sosok yang suka humor dan akrab baik dengan teman-temannya dan tetangga sekitarnya di Mesir. Rudi juga memiliki sifat tanggung jawab yang baik dalam berbagai hal. Seperti dalam kutipan berikut ini

Rudi keluar dari kamarnya dengan wajah ceria. “Mas. Ashir ashab itu bukan kami yang beli.”. “Terus dapat dari mana?”.”Tadi diberi oleh Maria.”.”Apa? di beri oleh Maria” (2008: 59).

e. Hamdi

Hamdi digambarkan sebagai karakter yang memiliki tanggung jawab yang baik dalam mengelola manajemen asrama yang ditempatinya bersama dengan teman-teman dari Indonesia. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Klik. *Handphone* kunonaktifkan. Aku ingin tidur. Pada saat yang sama, kudengar suara pintu terbuka. Lalu suara Hamdi mengucapkan salam. Kujawab lirih. Alhamdulillah dia pulang. Dia nanti akan masak oseng-oseng wortel campur kofta. Aku senang bhawa teman-teman satu rumah ini mengerti kewajiban masing-masing. Kewajiban memasak sesibuk apa pun adalah hal yang tidak boleh ditinggalkan. Sepertinya remeh tapi sangat penting untuk sebuah tanggung jawab. Masak tepat pada waktunya adalah bukti paling mudah sebuah rasa cinta sesama saudara. Ya inilah persaudaraan. Hidup di negeri orang harus saling membantu dan melengkapi. Tanpa orang lain mana mungkin kita bisa hidup dengan baik” (2008:65).

f. Misbah

Misbah memiliki karakter sebagai seseorang yang aktif dalam kegiatan kemahasiswaan dan keagamaan. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Seperti biasa, usai shalat Magrib berjamaah di masjid kami berkumpul di ruang tengah untuk makan bersama. Kali ini kami hanya berempat. Masih kurang satu, yaitu Si Misbah. Ia belum pulang. Ia masih di Wisma Nusantara yang menjadi sentral kegiatan mahasiswa di Indonesia. Gedung yang diwakafkan oleh Yayasan Abdi Bangsa itu terletak di Rab’ah El Adewa, Nasr City” (2008:67).

g. Saiful

Saiful digambarkan sebagai sosok yang sederhana dalam berpakaian maupun dalam hal makan. Kesederhanaannya karena dia tinggal jauh dari orangtuanya. Seperti dalam kutipan berikut ini

“Kalau ini bukan makan nasi lauk ayam. Ini makan ayam lauk nasi. Mbok ditambah dikit, “sambung Saiful” (2008:71).

h. Tuan Boutros

Tuan Boutros digambarkan sebagai sosok seorang ayah dan suami yang bertanggung jawab sepenuhnya kepada keluarganya. Kehidupan keluarga Tuan Boutros sangat harmonis. Memiliki dua orang anak dan seorang istri yang berprofesi sebagai dokter. Tuan Boutros juga memiliki hubungan yang baik dengan tetangga di sekitarnya. Tuan Boutros juga memiliki sifat menghormati pemeluk agama yang lain. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Kunyalakan komputer untuk kembali menerjemah. Baru setengah halaman bel berbunyi. Ada tamu. Ternyata Tuan Boutros dan Maria. Kupersilahkan keduanya duduk” (2008:80).

i. Nurul

Nurul digambarkan sebagai sosok yang memiliki karakter yang taat beribadah. Dia seorang wanita muslimah yang bertanggung jawab dalam setiap urusan. Dia juga sangat pandai dalam urusan menuntut ilmu. Dan juga seseorang yang sangat pemalu untuk mengutarakan isi hatinya pada orang lain. Sifatnya juga sering membantu kesulitan orang lain. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Diam-diam aku salut pada Nurul. Meskipun ia jadi ketua umum organisasi mahasiswi Indonesia paling bergensi di Mesir, tapi ia tidak pernah segan untuk menyempatkan waktunya mengajar anak-anak membaca Al Quran. Setelah bersalaman dengan Faturrahman dan Hasyim, kuajak Aisha menemui Nurul yang sedang mengajar, dan beberapa kali melihat ke arah kami. Mungkin ia heran melihat aku datang bersama seorang perempuan bercadar. Selama ini aku dikenal tidak pernah jalan bersama seorang perempuan mana pun” (2008:104).

j. Hasyim

Hasyim digambarkan sebagai karakter yang baik. Hasyim juga memiliki sifat rajin beribadah. Tanggung jawabnya juga sangat baik dalam segala kegiatan. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Pukul 12.00 pengajian anak-anak biasanya selesai. Pukul 12.20 Hasyim membaca Al-Quran dengan mujawwad menunggu jamaah datang. Pukul 12.35 ritual ibadah shalat Jumat di mulai. Bapak Duta ada di barisan ketiga. Beliau datang agak terlambat. Tema Khutbah yang diberikan takmir kepadaku adalah ‘indahnyanya Cinta karena Allah’. Selesai pukul 13.20. Kami lalu makan bersama di belakang masjid. Menunya adalah coto Makasar dan es buah” (2008:105).

k. Madame Nahed

Madame Nahed adalah ibu Maria. Madame Nahed digambarkan sebagai sosok seorang ibu yang bertanggung jawab. Kasih sayangnya pada anak-anak dan keluarganya tidak diragukan lagi. Madame Nahed seseorang yang profesional dalam pekerjaannya

sebagai seorang dokter. Selain itu, Madame Nahed juga memiliki sifat toleransi yang tinggi dalam beribadah. Madame Nahed juga digambarkan sebagai seseorang yang memiliki hubungan yang harmonis dengan tetangganya. Madame Nahed juga sangat perhatian dengan tetangga sekitarnya. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Terpaksa aku belok ke mobil Cheeroke. Madame Nahed naik di depan naik di depan dan duduk disamping Tuan Boutros. Maria di belakang. Masak aku harus duduk di samping Maria. Dari parfumnya itu. Nuraniku tidak setuju. Satu mobil tak apa, tapi selama duduk bisa diatur lebih aman di hati kenapa tidak. Aku mendekati Madame Nahed dan berbicara dengan halus” (2008:124).

l. Ummu Fathi

Ummi Fathi digambarkan sebagai sosok seseorang ibu sangat perhatian. Dia sering membantu orang yang mengalami kesulitan. Selain itu, Ummi Fathi juga sosok yang penuh kasih sayang. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Ini adalah majelis ta’aruf. Untuk dua orang yang sedang berniat untuk melangsungkan pernikahan. Menurut ajaran nabi, seorang pemuda boleh melihat wajah perempuan yang hendak dinikahnya. Untuk melihat daya tarik dan untuk menyejukkan hati. Maka lebih baiknya, anaku Aisha membuka cadarnya. Meskipun Fahri sudah melihat wajahmu lewat album foto. Tetapi dia harus melihat yang asli sebelum melangsungkan akad nikah. Bukankah begitu Ummu Amena?” Kata-kata Ummu Fathi ini membuat jantungku berdesir. Sebentar lagi Aisha akan menanggalkan cadarnya, dan aku..masya Allah...aku akan melihat wajah calon istriku” (2008:214).

m. Egbal

Egbal memiliki karakter yang bertanggung jawab terhadap keluarganya. Hal ini dibuktikan dengan perhatiannya kepada Aisha. Egbal mencari jodoh yang baik untuk Aisha. Maka dipilihlah laki-laki yang baik untuk menjadi suami Aisha. Fahri lah yang kemudian menemani Aisha untuk menjalani bahtera rumah tangga. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Akh Egbal, semestinya bukan aku yang kau tanya. Tanyalah Aisha, apakah dia siap memiliki seorang suami seperti aku? Kau tentu sudah tahu siapa aku. Aku ini mahasiswa yang miskin. Anak seorang petani miskin di kampung pelosok Indonesia, “Jawabku terbata-bata sambil terisak. “Apakah aku kufu dengannya? Aku merasa tidak pantas bersanding dengan keponakanmu itu. Aku tidak ingin dia kecewa di belakang hari, “lanjutku” (2008:215).

n. Ibunya Aisha

Ibunya Aisha memiliki karakter yang sangat kuat dalam hal agama. Dia lebih mengutamakan kepentingan agama dibandingkan dengan kepentingan duniawinya. Dia sosok yang cerdas. Berhasil dalam karirnya dan menjadi seorang ilmuwan. Selain itu juga dia seorang miliader. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Kurasa ibuku adalah wanita yang paling mulia di dunia. Ia muslimah sejati yang menempatkan ibadah dan dakwah di atas segalanya. Dan aku sangat beruntung terlahir dari rahimnya. Ketika berumur 22 tahun ibuku menjadi lulusan terbaik Fakultas Kedokteran Universitas Istanbul. Saat itu beliau dilamar anak pejabat yang menjanjikan akan membuat rumah sakit terbesar di Turki. Tapi beliau tolak, sebab anak pejabat itu sangat sekuler dan sama sekali tidak menghargai agama” (2008:255).

4.2.5 Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis novel terhadap pembacanya. Penulis biasanya menitipkan pesan yang terkandung dalam sebuah novel yang diselipkan teks-teks novel baik secara yang tersirat maupun tersurat. Tergantung kejelian dari pembacanya dalam menemukan amanat yang dipesankan. Adapaun amanat dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman El Shiraz sebagai berikut ini.

4.2.5.1 Agama Islam yang Sesuai dengan Syariat

Habiburahman El Shiraz adalah seorang penulis novel yang religius. Sehingga banyak pesan agama maupun moral yang ditulis dalam novelnya. Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiurahman El Shiraz ini, diselipkan pesan keagamaan. Sebagaimana yang diketahui ada beberapa persepsi yang menganggap agama Islam itu penuh dengan kekerasan. Untuk menepis opini tersebut, dalam novel ini digambarkan bahwa agama Islam itu penuh dengan kasih sayang, keindahan, dan diatur dalam syariat. Hal ini terlihat dalam kutipan di bawah yang menyatakan bahwa banyak orang yang akhirnya tertarik untuk masuk Islam. Karena dalam Islam sudah diatur tatanan syariat yang mengatur hak dan kewajiban manusia di dunia ini. Termasuk hak dan kewajiban seorang suami kepada istrinya. Kalau syariat dalam Islam dipatuhi tidak akan ada hal-hal yang dapat merusak sebuah rumah tangga. Begitupula dengan masalah hubungan dengan sesama manusia. Jika mau menerapkan dalam sebuah syariat dengan benar maka akan baik semuanya. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“ Akhirnya pada tahun 1979 ada seorang konglomerat pemilik swalayan di beberapa kota besar di Jerman mendatangi *Islamic Centre* dan menyatakan ketertarikannya kepada Islam. Ia tertarik kepada Islam karena hukum keluarga dalam syariat Islam yang indah. Yang mengatur sedemikian hak dan kewajiban suami syariat telah

memberikan pagar yang kuat yang jika pagar itu tidak dilanggar maka tidak akan ada perselingkuhan yang merusak tatanan keluarga dan masyarakat” (2008: 257).

4.2.5.2 Ibadah menjadi Pondasi Utama

Amanat yang lain yang ingin disampaikan penulis novel ini adalah tentang hakekat sebuah ibadah yang menjadi pondasi utama dalam kehidupan. Sebagaimana yang diketahui pondasi merupakan peletak awal dari sebuah bangunan. Seperti halnya dalam ibadah, seseorang dikatakan baik jika pondasi agamanya bagus. Maka pondasi di sini adalah ibadah yang dia lakukan. Semua perbuatannya akan kembali lagi ke agamanya apakah sudah taat dalam menjalaninya atautkah belum. Sama seperti halnya dalam novel ini digambarkan beberapa orang yang taat menjalani agamanya. Sehingga perbuatannya tercermin dalam setiap langkahnya. Berbagai kejadian yang ada di dunia ini jika dikembalikan lagi ke dalam syariat yang benar maka akan tertib semuanya. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Beliau meminta agar cintanya kepada Allah melebihi cintanya pada air yang dingin, yang sangat dicintai, disukai, dan dingini oleh siapa saja yang kehausan di musim panas. Di daerah yang beriklim panas, cinta pada air yang sejuk dingin, maka itu adalah cinta yang luar biasa. Sama saja dengan melebihi cinta pada nyawa sendiri. Dan memang semestinya demikianlah cinta sejati kepada Allah Azza Wa Jalla. Jika direnungkan benar-benar, Baginda Nabi sejatinya telah mengajarkan idiom cinta yang begitu indah dan dahsyat” (2008:61).

4.2.5.3 Laki-laki sebagai kepala keluarga

Amanat lain yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca adalah tentang kedudukan seorang laki-laki dalam sebuah keluarga. Sebagaimana yang akhir-akhir ini banyak diserukan banyak pihak adalah kedudukan laki-laki dan wanita yang memiliki hak yang sama. Dalam Islam pun antara laki-laki dan perempuan sudah diatur dengan sangat baik. Tanpa meredahkan martabat wanita. Justru dalam agama Islam dalam novel ini menempatkan wanita dengan terhormat. Laki-laki lah yang harus bertanggung jawab dalam sebuah keluarga. Tugas laki-laki adalah sebagai kepala keluarga. Perempuan tidak wajib mencari nafkah maka tugasnya adalah mengatur rumah tangganya. Sedangkan laki-laki bertanggung jawab mencari nafkah maka dia sebagai kepala keluarga. Perempuan harus mentaati peraturan suami selama peraturan itu sesuai dengan syariat agama. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Terima kasih suamiku, kau tidak menganggap diriku orang lain. Aku akan menjelaskan semua hal berkaitan dengan kartu ATM itu dan apa yang aku miliki saat ini. Aku ingin kau yang mengatur sepenuhnya. Sebab kau adalah imamku dan aku

sangat percaya padamu. Suamiku, kartu ATM yang kaupilih sekarang berisi dana 3 juta empat ratus tiga puluh ribu dolar!” (2008:272).

“ Bahwa aku suatu saat akan menjadi imam bagi istriku dan kelak anak-anakku adalah hal yang sudah aku bayangkan. Aku akan jadi suami seorang muslimah Turki yang telah aku bayangkan setelah bertemu Aisha di rumah Syaikh Utsman dan aku sudah membayangkan suasana rumah tangga nanti. Sederhana seperti teman-teman Indonesia. Nmaun akau akan menjadi imam dan penentu jalan hidup seorang jet set salehah pemilik perusahaan di Turki dan Jerman yang mewakafkan diri dan hartanya di jalan Allah tidak pernah terbayangkan sama sekali” (2008:275).

4.2.6 Sudut pandang / Point Of View

Sudut pandang ialah kedudukan penulis dalam cerita atau kedudukan tokoh dalam cerita. Sudut pandang / point of view dibagi menjadi 2 jenis yakni :

a. Sudut Pandang Orang Pertama

Penulis berkedudukan sebagai tokoh “aku” dalam cerita novel seolah-olah penulis sedang menceritakan tentang kehidupannya sendiri. Tokoh aku biasanya menjadi tokoh utama dalam cerita. Tokoh utama dalam dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shiraz adalah Fahri. Kalimat yang menyatakan aku sebagai Fahri sebetulnya dalam novel ini banyak. Peneliti hanya mengambil beberapa contoh saja dalam novel ini. Seperti kutipan berikut ini.

“*Aku* merenungkan penjelasan Maria. Sungguh bijak dia. Kata-kata adalah cerminan isi hati dan keadaan jiwa. Kata-kata Maria menyinarkan kebersihan jiwanya. Sebesar apa pun keikhlasan untuk menolong tapi masalah akidah, masalah keimanan dan keyakinan seseorang harus dijaga dan dihormati. Menolong seseorang tidak untuk menarik seseorang itu karena kita berkewajiban untuk menolong. Titik. Karena kita manusia, dan orang yang kita tolong juga manusia” (2008:83)

Aku di sini sebagai seorang Fahri. Fahri sebagai tokoh utama dalam novel ini. Fahri digambarkan sebagai sosok yang ringan tangan terhadap sesama.

“*Aku* jelaskan penderitaannya seperti yang telah berkali-kali aku lihat. Tentang ayahnya, ibunya dan kakak perempuannya yang tiada henti menyiksa fisik dan batinnya. Tentang betapa baiknya keluarga Maria dan betapa dewasanya mereka menyarankan agar Noura tinggal di rumah orang yang seiman dengannya agar lebih at home. Mendengar itu semua mereka menitikkan airmata dan ikhlas menerima Noura” (2008:86).

Aku di sini juga sebagai tokoh Fahri. Fahri sebagai sosok yang iba melihat penderitaan orang lain.

“Dalam lelap, aku melihat Noura di puncak Sant Catherine, Jabal Tursina. Ia melepas jilbabnya, rambutnya pirang, wajahnya bagai pualam, ia tersenyum padaku. Aku kaget, bagaimana mungkin Noura berambut pirang, padahal ayah dan ibunya mirip orang Sudan. Hitam. Rambutnya negro. Aku menatap Noura dengan heran. Lalu Nurul datang. Ia menangis padaku, lalu marah-marah pada Noura. Aku terbangun membaca ta’awudz dan beristifar berkali-kali. Jam setengah tiga. Aku belum shalat. Setan memang suka memanfaatkan kelemahan manusia. Tak pernah merasa kasihan. Untung waktu Zuhur masih panjang. Aku beranjak untuk shalat” (2008:87).

Aku di sini juga sebagai tokoh Fahri. Fahri yang selalu ingat penderitaan orang lain akhirnya sampai terbawa dalam alam bawah sadarnya.

“Bagiku, mimpi bertemu perempuan adalah mimpi yang bukan-bukan. Aku masih bisa menghitung berapa kali aku bermimpi bertemu perempuan. Tak ada sepuluh kali. Semuanya bertemu perempuan yang sama, yaitu ibuku. Kali ini aku bertemu Noura yang memperlihatkan rambutnya yang pirang dan nurul yang menangis dan marah. Yang kupikirkan adalah Nurul. Apakah Nurul sejatinya menerima kehadiran Noura dengan terpaksa, Hatiku tidak tenang. Aku bangkit. Tidak jadi tidur lagi. Kutelpon Nurul” (2008:87-88).

Aku di sini juga sama kedudukannya sebagai tokoh Fahri. Tokoh Fahri yang digambarkan sebagai seseorang yang selalu memikirkan orang lain. Dalam hidupnya membantu merupakan hal yang harus diutamakan. Meskipun membahayakan diri dan keluarganya. Fahri adalah sosok yang sangat baik kepada siapa pun. Maka tidak heran banyak yang kagum terhadap kepribadiannya.

“Kami beranjak ke dekat pintu. Kami berdiri berdekatan. Di kaca pintu metro aku melihat bayanganku sendiri. Sama tingginya dengan Aisha. Mungkin *aku* lebih tinggi sedikit. Satu atau dua sentimeter aja. Metro berjalan lagi. Tak lama kemudian sampai di mahattah El-Behous. Antara mahattah Doki dan mahattah El Behous jaraknya memang tidak terlalu jauh. Keduanya masih dalam satu kawasan, yaitu kawasanDokki” (2008:103).

Aku di sini juga digambarkan sebagai tokoh Fahri yang selalu semangat dalam mencari ilmu. Meskipun rintangan selalu ada tetapi niat yang tulus lah yang memudahkan langkahnya dalam mengapai cita-cita. Fahri merupakan sosok yang rajin dalam mencari ilmu di manapun dan dengan siapa pun dia belajar. Prestasinya yang cemerlang diperoleh karena kegigihannya dalam menempuh studi sejak kecil. Meskipun, dia berasal dari latar belakang dari keluarga yang tidak mampu namun tidak menyurutkan niatnya untuk belajar ke negeri orang.

b. Sudut Pandang Orang Ketiga

Dalam sudut pandang orang ketiga penulis berkedudukan sebagai pencerita yang berada di luar cerita. Dalam penulisan ceritanya, penulis menggunakan kata ganti orang ketiga yakni “dia”, atau menyebut nama tokoh lain secara langsung. Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman El Shirazy ini menggunakan sudut pandang orang ketiga. Penulis hanya mengambil beberapa percakapan dalam novel. Sudut pandang orang ketiga seperti kutipan berikut ini.

“Anda benar Tuan Boutros. Dia harus pergi ke suatu tempat yang aman dan tinggal di sana beberapa waktu sampai keadaan membaik. Hmm..apakah *dia* tidak punya sanak saudara, paman, bibi, atau nenek misalnya” (2008:81).

Dalam novel ini kata dia sebagai tokoh Noura. Noura adalah sosok gadis yang sering mendapat perlakuan buruk keluarganya. Meskipun akhirnya dia bertemu dengan keluarga kandungnya. Sejak bayi, Noura tertukar di rumah sakit dengan bayi lainnya.

“Aku merenungkan penjelasan Maria. Sungguh bijak *dia*. Kata-kata adalah cerminan isi hati dan keadaan jiwa. Kata-kata Maria menyinarkan kebersihan jiwanya. Sebesar apa pun keikhlasan untuk menolong tapi masalah akidah, masalah keimanan dan keyakinan seseorang harus dijaga dan dihormati. Menolong seseorang tidak untuk menarik seseorang itu karena kita berkewajiban untuk menolong. Titik. Karena kita manusia, dan orang yang kita tolong juga manusia” (2008:83).

Kata dia dalam tuturan di atas adalah Maria. Maria adalah istri kedua Fahri yang memiliki hati yang tulus dalam menolong orang lain. Maria sangat baik terhadap tetangganya. Maria memiliki perangai yang baik.

4.2.7 Gaya Bahasa

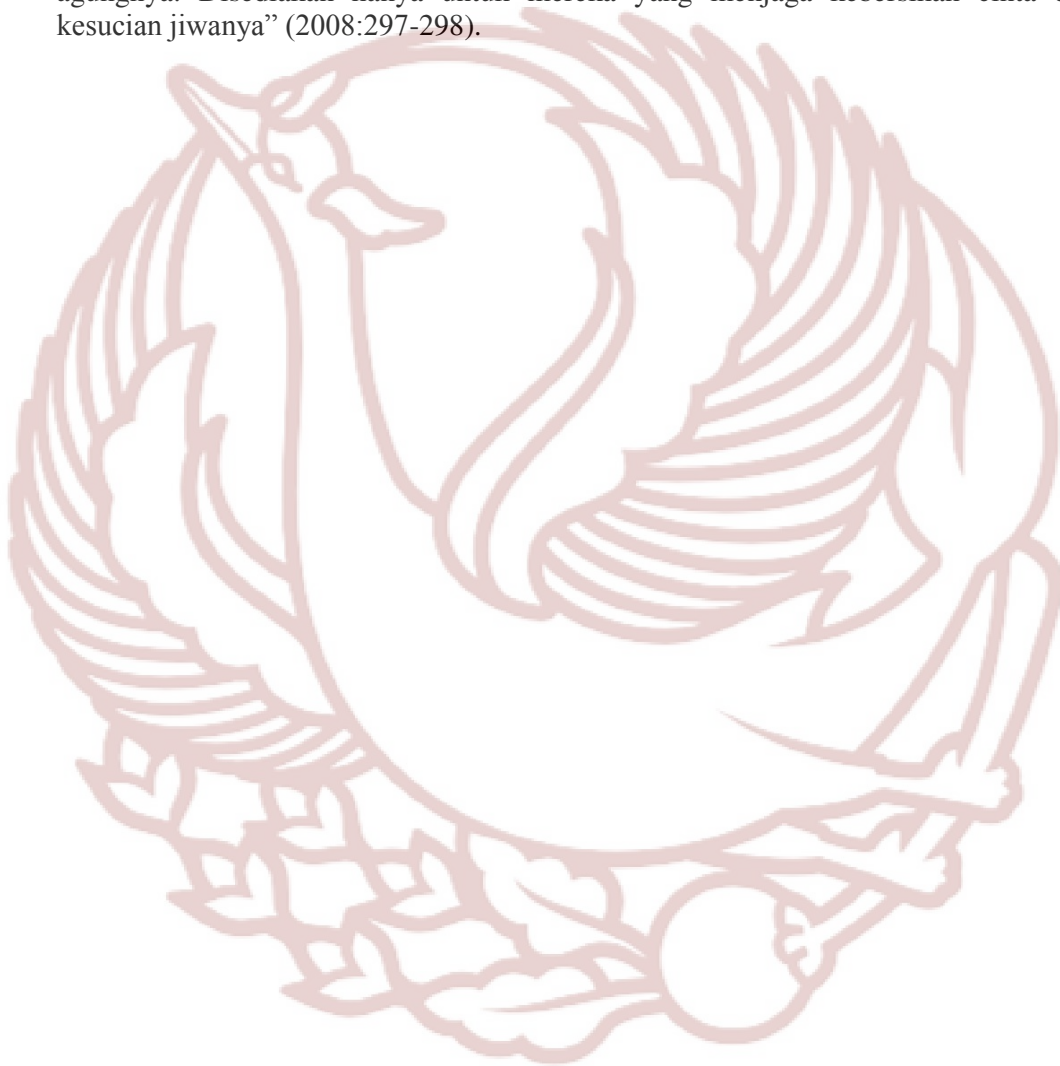
Gaya bahasa merupakan pilihan kata atau diksi yang digunakan oleh penulis untuk membuat cerita lebih indah dan terasa hidup. Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman El Shiraz, penulis banyak menggunakan kata-kata yang puitis, romantis, dan bahasanya mengalir dengan sangat indah. Hal ini juga didukung tempat-tempat yang menjadi favorit di Negara Mesir. Habiburahman dalam merangkai kata-kata dalam Novel ini sangat indah sehingga banyak menyisipkan kata-kata yang puitis dan menggunakan majas dalam penulisan ceritanya. Seperti dalam kutipan dibawah ini.

a. “*Suaranya juga bening ceria seperti biasa.* Tidak ada rasa jengkel atau marah

sedikitpun. Sekarang Noura berambut pirang. Benarkah? Selama ini aku tidak pernah melihat Noura lepas jilbab, Dimana aku akan cari info. Tanya ibu atau kedua kakaknya, gila apa. Tanya Maria. Ya Maria, mungkin dia tahu. Aku balik ke kamar. Mengambil handphone dan mengirim pesan pada Maria” (2008:89).

- a. “Apa kubilang, Fahri seorang visioner yang tegas. Tidak seperti dirimu Maria, hidup manja tanpa visi. Kau ini sudah berada di jalan yang mulus. Dikarunia otak yang cerdas, hidup berkecukupan, disayang keluarga. Tapi kau tidak akan membuat kemajuan tanpa visi yang
- b. “Anakku, kau pasti panas dingin sekarang. Iya “kan? Aku dulu juga merasakan hal yang sama. Dalam perjalanan bersama keluarga ke rumah Ummu Fathi, untuk bertemu pertama kalinya sekaligus khirbah, *hatiku berdesir, jantungku berdegup, keringat dingin keluar*. Tapi itulah saat-saat yang tak terlupakan. Dan ketika kami bertemu. Ummu Fathi keluar mengeluarkan minuman dengan tangan bergetar. Mata kami sekilas bertemu dan hati kami diliputi rasa malu yang luar biasa. Itu adalah kenikmatan luar biasa. Kenikmatan istimewa yang jarang dirasakan anak muda sekarang, kecuali yang benar-benar menjaga diri dan menjaga hubungan lelaki perempuan dalam adab-adab syar’i. Kuliat mukamu pias, kau pasti sedang panas dingin” (2008:210) .
- c. “Yang ada di depanku ini seorang bidadari ataukah manusia biasa. Mahasuci Allah. Yang menciptakan wajah seindah itu. Jika seluruh pemahat paling hebat di seluruh dunia bersatu untuk mengukir wajah seindah itu tak akan mampu. *Pelukis paling hebat pun tak akan bisa menciptakan lukisan dari imajinasinya seindah wajah Aisha. Keindahan wajah Aisha adalah karya seni mahaagung dari Dia Yang Mahakuasa*. Aku benar-benar merasakan saat-saat yang istimewa. Dia Yang Mahakuasa. Aku benar-benar merasakan saat-saat yang istimewa. Saat-saat untuk pertama kali melihat wajah Aisha” (2008:215).
- d. “*Setelah kurasa cukup: seluruh dada, hati, dan pikiran dipenuhi cahaya cinta* pada Aisha, Aku meminta Aisha memakai kembali cadarnya. Kami pun berangkat dengan menggunakan tiga sedan Mercy. Aku bersama Eqbal dan istrinya. Aisha bersama pamannya Akbar dan istrinya. Ketua Persatuan Mahasiswa Turki bersama sekjennya. Selama dalam perjalanan aku lebih banyak mengucapkan istighfar. Aku berharap saat ini keluarga di Indonesia mengirimkan selaksa doa untukku. Mereka sudah aku beri tahu detik-detik ini aku akan membuka lembaran hidup bari. Dalam perjalanan sempat aku keluarkan pertanyaan yang menggajal pada Eqbal. “Ayah Aisha, Tuan Rudolf Greinmas, bukankah masih hidup. Apakah beliau akan datang?” (2008:236).
- e. “Kami lalu *memainkan melodi cinta paling indah dalam sejarah percintaan umat manusia*, dengan mengharap pahala jihad fi sabilillah, dan mengharap lahirnya generasi pilihan yang bertasbih dan mengagungkan asma Allah Azza wa Jalla di mana kelak mereka berada” (2008:266).

- f. Belum sempat Aisha menuntaskan puisi romantis penyair perancis itu, aku menutup mulutnya dengan ciuman penuh cinta. *Kami pun kembali beribadah bersama, membaca hamdalah, memadu cinta dengan penuh gairah, sehangat gairah para penghuni surga tatkala bercinta dengan bidadarinya.* Keringat kami menyatu dan merembes dalam seperi hijau yang halus, wangi dan indah. Inilah mahabbah. Inilah mawadah. Inilah rahmah. Tasbih mengiring desah. Hamdalah merona wajah. Inilah setitik karunia Allah yang diperkenankan untuk dinikmati orang-orang yang bercinta sebagai ayat, sebagai tanda, bahwa kelak di surga ada kenikmatan ynag luar biasa agungnya. Disediakan hanya untuk mereka yang menjaga kebersihan cinta dan kesucian jiwanya” (2008:297-298).



BAB V
PERBEDAAN DIMENSI ANTARA KEBUDAYAAN TIMUR TENGAH DENGAN
KEBUDAYAAN BARAT, KEBUDAYAAN JAWA DALAM NOVEL AYAT-AYAT
CINTA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZ MELALUI
PENDEKATAN SEMIOTIKA .

5.1 Pengantar

Kebudayaan merupakan suatu produk yang dihasilkan manusia melalui berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan. Suatu bangsa dikatakan maju apabila dilihat dari budayanya yang selalu berkembang secara dinamis. Kebudayaan selalu berkembang mengikuti perkembangan seiring berjalannya waktu. Meskipun kebudayaan suatu negara akan selalu masuk proses alkulturasi dari berbagai macam negara yang ada di dunia. Akan tetapi, setiap negara memiliki cara untuk memfilter dan berusaha mempertahankan budaya lokal agar tidak tergeser dengan budaya-budaya luar. Seperti halnya budaya timur dan budaya barat akan selalu ada proses alkulturasi.

Dharsono (2011:106) mengemukakan bahwa pengertian kebudayaan sangat bervariasi, dan setiap batasan arti yang diberikan bergantung pada sudut pandang masing-masing orang berdasarkan pola pemikirannya. Beberapa orang menganggap kebudayaan sebagai perilaku social. Bagi yang lain, kebudayaan sama sekali bukanlah perilaku, melainkan abstraksi perilaku. Sebagian orang lagi menganggap kapak batu, candi, dan tembikar merupakan sama kebudayaan. Sementara bagi yang lain menganggap benda-benda tersebut bukan sebagai kebudayaan, tetapi hasil dari kebudayaan. Konsepsi kebudayaannya atas dasar teori evolusi, yaitu menganggap kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks meliputi kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Perilaku pembelajaran sebuah masyarakat atau sub kelompok masyarakat mencakup organisasi, struktur keluarga, struktur lembaga yang mengekspresikan atau menatur hubungan social, bentuk-bentuk berkomunikasi khas antar anggota masyarakat.

Berkaitan dengan itu, Koentjaraningrat (1980:193-195) mengemukakan bahwa wujud ketiga kebudayaan yaitu *ideas*, *activities*, dan *artifact* merupakan sistem-sistem yang erat kaitannya satu sama lainnya, dan dalam hal ini sistem yang paling abstrak (*ideas*) seakan-akan berada di atas untuk menatur aktivitas sistem sosial yang lebih konkret, sedangkan aktivitas dalam sistem sosial menghasilkan kebudayaan materialnya (*artifact*). Sebaiknya

sistem yang berada di bawah dan yang bersifat kongkrit, sedangkan aktivitas dalam sistem sosial menghasilkan kebudayaan material (*artifact*). Sebaiknya sistem yang berada di bawah dan yang bersifat kongkrit memberi energi kepada yang di atas (Ayat Rohaedi, 1986:83). Pendapat tersebut memberikan gambaran bahwa kebudayaan Jawa merupakan interaksi imbal-balik di antara system-sistem dalam wujud kebudayaan tersebut, yaitu hubungan antara idea, aktivitas dan *artifact*, dari karya yang dihasilkan oleh masyarakat (Koentjaraningrat, 1980:193-195).

Perbedaan budaya dalam sebuah bangsa merupakan keniscayaan, sebab lingkungan alam akan membedakan kebiasaan hidup mereka. Orang yang tinggal di daerah pegunungan, cara berbicaranya akan berbeda dengan orang yang hidup di dataran rendah. Orang gunung cenderung berbicara keras, sebab kebiasaannya ia harus berteriak ketika berbicara antar bukit, atau yang satu di bukit sedangkan posisi yang diajak bicara di lembah. Mungkin jaraknya tidak begitu jauh, tetapi sering orang yang diajak berbicara tidak terlihat karena terhalang oleh sesuatu, mungkin kabut atau tanaman. Orang-orang di dataran rendah tidak mempunyai kendala seperti mereka yang biasa tinggal di gunung, maka bicaranya cenderung lirih, asal sudah dapat didengar. Kalau mereka berbicara keras malah dianggap sedang marah. Pembicaraan ini merupakan contoh perbedaan dan hubungan artefak budaya berdasarkan ranah unsur budaya “bahasa” Perbedaan itu tidak hanya cara berbicaranya saja tetapi hampir semua yang berkaitan dengan hidup dan lingkungannya tentu berbeda, seperti pakaian, warna yang disukai, peralatan tradisional, kulinernya dan lain sebagainya (Hastanto, 2015).

Berkaitan dengan itu, Nanang Rizali (2000:32) menjelaskan tentang kebudayaan berkaitan dengan makna, nilai, dan simbol. Pemahaman dinamika kebudayaan pada dasarnya memahami masalah makna, nilai, dan simbol yang dijadikan acuan oleh sekelompok masyarakat pendukungnya. Kata *culture* yang berarti “mengolah”, “mengerjakan” terutama mengolah tanah atau bertani. Kemudian arti tersebut berkembang menjadi segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam (Kroeber, Al dan C. Kluckhohn, 1952). Di Indonesia kata *culture* diartikan menjadi kata “kebudayaan” yang berasal dari kata Sansekerta buddahayah, yaitu bentuk jamak dari budhi yang berarti ‘budi’ atau akal. Kata lain untuk kata ‘budi’ adalah jiwa yang didalamnya terkandung dorongan hidup yang mendasar, perasaan, pikiran, kemauan, dan fantasi. Dengan demikian budi, akal, jiwa, roh adalah dasar dari segala kehidupan budaya manusia, kata ‘budaya’ dipakai sebagai singkatan dari kebudayaan yang artinya sama dengan cipta, rasa, karsa dengan hasilnya. Berkaitan

dengan kebudayaan dijelaskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan system, gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan manusia.

5.2 Dimensi Budaya Timur Tengah Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya

Habiburahman El Shiraz

5.2.1 Memuliakan Tamu dengan Sangat Baik

Di Negara Timur Tengah terutama Negara Mesir jika kedatangan tamu yang berjamu di rumahnya akan mendapat perlakuan yang istimewa. Maka Tuan rumah berkewajiban untuk menjamu dengan memuliakan tamunya dengan sebaik-baiknya. Maka ketika kita berkunjung ke Negara Mesir akan mendapat sambutan yang luar biasa. Selain ramah tamah masyarakat Mesir juga memiliki kebiasaan menjamu dengan makanan yang berlimpah. Mesir memiliki tempat-tempat bersejarah yang sangat menggagumkan semua orang. Pesona Sungai Nil sangat memukau para wisatawan. Hal ini seperti dalam kutipan berikut ini.

“Yang aku tahu, selama ini orang Mesir asli sangat memuliakan tamu. Orang Mesir asli sangat ramah, pemurah, dan hatinya lembut penuh kasih sayang. Sifat mereka seperti nabi Yusuf dan Nabi Ya’qub. Syaikh Sya’rawi , Syaikh Abdul Halim Mahmoud, Syaikh Muhammad Jibril, Syaikh Arthea Shagr, Syaikh Kisyk, Syaikh Utsman dan ulama lainnya adalah contoh nyata orang Mesir asli yang berhati lembut, sangat memuliakan tamu dan sangat memanusiaikan manusia” (2008:47).

5.2.2 Memiliki Rasa Nasionalisme yang Tinggi terhadap Martabat Bangsa

Warga negara Mesir memiliki rasa nasionalisme yang tinggi sehingga jika ada orang lain yang mencoba mengadu domba pasti akan mendapat perlawanan. Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman El Shiraz ini digambarkan ada pihak yang mengadu domba warga Mesir dengan mengkambinghitamkan antara agama Islam dengan agama Kristen Koptik oleh Negara Amerika. Warga Mesir pun langsung bereaksi karena dari dahulu Agama Islam dan Agama Kristen Koptik hidup berdampingan secara rukun. Saling menjaga toleransi keagamaan masing-masing. Seperti dalam kutipan berikut.

“Kita semua tahu tidak menyukai tindak kezaliman yang dilakukan siapa saja. Termasuk yang dilakukan Amerika. Tapi tindakan kalian seperti itu tidak benar dan jauh dari tuntutan ajaran Baginda Nabi yang indah”

5.2.3 Memiliki hati yang lembut

Warga Mesir memiliki perasaan yang halus dan lembut jika hatinya sudah tersentuh. Maka semarah apapun orang Mesir jika bisa membujuk rayunya dan mengena di hatinya biasanya akan luluh. Kebaikan orang Mesir jika kita bisa mengambil hatinya maka perlakuan

balasan ke kita juga akan lebih baik. Kita akan mendapat pelayanan bagaikan seorang raja jika bisa mengambil hatinya. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“ Salah satu keindahan hidup di mesir adalah penduduknya yang lembut hatinya. Jika sudah tersentuh mereka akan memperlakukan kita seupama raja. Mereka terkadang keras kepala, tapi jika sudah jinak dan luluh mereka bisa melakukan kebaikan seperti malaikat. Mereka kalau marah melesak-ledak tapi kalau sudah reda kemarahannya, hilang tanpa bekas. Tak ada dendam di belakang yang diingat sampai tujuh keturunan sepertiorang Jawa. Mereka mudah menerima kebenaran dari siapa saja” (2008:51).

“ Setelah shalat subuh aku tidak langsung pulang, tapi menemui Syaikh Ahmad. Kukabarkan pada beliau kelulusanku dan rencanaku membuat proposal tesis. Imam muda berhati lembut itu mengecup kepalaku berkali-kali. Begitulah cara orang Arab memberikan tanda penghormatan yang tinggi. Penghormatan orang yang dianggap sangat dekat. Dari bibirnya keluar ucapan selamat dan dia tiada henti. Beliau bahkan menawarkan agar jika naskah proposal selesai kusun diserahkan terlebih dahulu padanya untuk dilihat bahasanya. Jika ada gaya bahasa yang mungkin kurang tepat beliau mentasbihkannya. Aku sangat senang mendengarkannya. Barulah aku jelaskan padanya kisah derita Noura panjang lebar dan mendetail seperti yang aku lihat dan aku ketahui. Beliau menitikkan airmata mendengarnya” (2008:137).

5.2.4 Memiliki toleransi yang Kuat

Warga Mesir terkenal juga memiliki toleransi yang kuat. Hal ini juga digambarkan dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shiraz yang menceritakan seorang bule yang tidak mendapat tempat duduk di metro akhirnya diberi tempat duduk. Bule tersebut adalah warga Amerika. Meskipun rakyat Mesir ada yang tidak suka dengan warga Amerika karena seringnya mereka mendapat perlakuan yang kurang baik. Akan tetapi pada saat ada warga Amerika yang datang ke mesir masih mendapatkan perlakuan yang baik. Hal ini seperti dalam kutipan berikut ini.

“ Mom, wait!please, sit down here!”. Perempuan bercadar putih bersih itu bangkit dari duduknya. Sang nenek dituntun dua anaknya beranjak ke tempat duduk. Setelah si nenek duduk, perempuan bule muda berdiri disamping perempuan bercadar. Aku melihat pemandangan yang sangat kontras. Sama-sama perempuan. Yang satu auratnya tertutup rapat. Tak ada bagian tubuhnya yang membuat jantung laki-laki berdesir. Yang satunya memakai pakaian sangat ketat, semua lekak-lekuk tubuhnya kelihatan, ditambah basah keringatnya bule itu itu nyaris telajang”(2008:41)

5.2.5 Mudah menurunkan emosi

Warga Mesir juga memiliki kebiasaan yang kurang baik. Yaitu mudah terpancing emosinya. Akan tetapi juga dengan mudah dapat diturunkan emosinya dengan melalui kalimat yang halus dengan mengajak membaca shalawat. Seperti halnya dalam agama Islam

jika ada orang yang marah secepatnya langsung diajak untuk beristifar dan berwudhu agar amarahnya reda. Seperti yang ada dalam kutipan berikut ini.

“ Ya jama’ah, shalli’ala nabi, shalli ‘alan nabi!” Ucapku pada mereka sehalus mungkin. Cara menurunkan amarah orang Mesir adalah mengajak membaca shalawat. Entah riwayatnya dulu bagaimana. Di mana-mana, di seluruh Mesir, jika ada orang bertengkar atau marah, cara melerai dan meredamnya pertama-tama adalah mengajak membaca shalawat. Shali’alan nabi, artiya bacalah shalawat ke atas nabi. Cara ini biasanya sangat manjur” (2008:44).

5.2.6 Memiliki Hubungan yang Harmonis dengan Pemeluk Agama yang lain

Dari jaman dahulu warga Mesir terkenal dengan kehidupan yang harmonis antar pemeluk agama yang berbeda. Di Mesir ada dua agama, yaitu Kristen Koptik dan agama Islam hidup berdampingan dengan baik. Begitupula warganya saling rukun. Mereka saling bergantian memberi makanan atau hadiah kepada tetangganya meskipun agama yang dianut berbeda. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Akh Rudi, kamu jangan berprasangka yang bukan keluarganya, atas petunjuk ayahnya yang baik hati iyu. Dan karena kepala keluarga dirumah ini aku, maka tiap kali memberi makanan, minuman atau menyampaikan sesuatu ya selalu lewat aku, as aleader here. Dia menyampaikan sesuatu atas nama keluarganya dan aku dianggap representasi kalian semua. Jadi ini bukan hanya interaksi dua person saja, tapi dua keluarga. Bahkan lebih besar dari itu, dua bangsa dan dua penganut keyakinan yang berbeda. Inilah keharmonisan hidup sebagai umat manusia yang beradap di muka bumi ini. Sudahlah kau jangan memikirkan hal yang terlalu jauh. Tugas kita di sini adalah belajar. Kita belajar sebaik-baiknya. Di antaranya adalah belajar bertetangga yang baik. Karena kita telah diberi, ya nanti gantian memberi sesuatu pada mereka. Wa idza huyyitun bi tahiyyatin fa hayyu bi ahsana minha!” (2008:60).

5.2.7 Memiliki Agama yang Kuat

Warga Mesir dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman El Shirazy ini digambarkan memiliki hidup rukun meskipun memiliki agama yang berbeda. Akan tetapi, mereka selalu taat dalam beribadah. Berbagai hal yang dapat menambah pahala kelak, mereka lakukan dengan ikhlas. Bahkan, berdakwah di manapun mereka lalui dengan sabar. Tidak jarang mereka belajar untuk mencari kebenaran dengan tidak lupa menempatkan aAuran dan sunnah sebagai dasar dalam menentukan sesuatu. Mereka belajar bagaimana nilai-nilai kehidupan agar selamat dunia dan akherat. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Dakwah harus berjalan profesional meskipun pengorbanan-pengorbanan tetap diperlukan. Dan nabi mencontohkan profesionalisme dalam berdakwah. Beliau tidak mau menerima ontu Abu Bakar kecuali dibayar harganya. Mau tak mau Abu Bakar pun mengikuti keinginan Nabi. Onta itu dihargai sebagaimana umumnya dan Baginda Nabi membayar harganya. Barulah keduanya berangkat hijrah. Itulah pemimpin sejati. Tidak seperti beberapa kyai di Indonesia yang menyuruh umatnya mengeluarkan

shadaqah jariyah, bahkan menyuruh santrinya berkeliling daerah mencari sumbangan dana dengan berbagai macam cara termasuk menjual kalender, tapi dia sendiri Cuma onggang-onggang kaki di masjid atau di pesantren” (2008:107).

“ Dan kelak ketika aku berjumpa dengan Baginda Nabi beliau akan murka padaku karena aku telah menyakiti perasaan sekian banyak umatnya. Aku tidak mau itu terjadi. Lebih dari itu aku tidak tahu seberapa panjang umurku. Jika aku membatalkan pernikahan yang telah dirancang matang, aku tidak tahu apakah Allah masih akan memberikan kesempatan padaku untuk mengikuti sunnah Rasul. Ataukah aku justru tidak akan punya kesempatan menyempurnakan separo agama sama sekali. Tidak selamanya perasaan harus dituruti. Akal sehat adalah juga wahyu Ilahi” (2008:232).

“Ketika aku sudah samapai di Mesir, dan setelah membaca kitab Al I’tisham karangan Imam Syathibi dan kitab As-Synnah Wal Bid’ah yang ditulis Syaikh Yusuf Qoradhwai aku merenungkan kembali jawaban Mbah Ehsan. Sungguh suatu jawaban yang sangat arif. Sungguh tidak mudah untuk membid’ahkan suatu perbuatan terpuji yang tiada larangan dalam Al Quran dan Sunnah. Sungguh tidak bijak bertindak sembarangan menghukumi orang” (2008:116).

Begitupula dengan masalah hubungan antara laki-laki dan perempuan diatur dengan sedemikian jelas dalam agama Islam. Laki-laki dan perempuan yang bukan mukhrim tidak boleh berduaan pada suatu tempat. Maka harus ada orang ketiga yang menemani agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Maafkan aku Maria. Maksudku aku tidak mungkin bisa melakukannya. Ajaran Al-quran dan sunnah melarang aku bersetuhan dengan perempuan kecuali dia istri atau mahramku. Kuharap kau mengerti dan tidak kecewa!” terangku tegas. Dalam masalah seperti ini aku tidak boleh membuka ruang keraguan yang membuat setan masuk ke dalam aliran darah” (2008:133).

5.2.8 Memiliki Semangat Mencari Ilmu yang Kuat

Mencari ilmu merupakan kewajiban bagi semua orang. Tidak mengenal waktu dan umur karena ilmu akan selalu berkembang dari waktu ke waktu. Begitupula dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shiraz ini menggambarkan tokoh Fahri yang memiliki prestasi yang luar biasa baik dalam hal agama maupun dalam pendidikannya. Fahri merupakan tipe pribadi yang begitu rajin dalam menuntut ilmu. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Pukul 22.00 waktu Cairo. Handphone-ku berdering. Ada sms masuk. Dari Musthafa, teman Mesir satu kelas di pasca. Ia memberikan kabar gembira, “Mabruk. Kamu lulus. Kamu bisa nulis tesis. Tadi Sore pengumumannya keluar”. Aku merasa seperti ada hawa dingin turun dari langit. Menetes deras ke dalam ubun-ubun kepalaku lalu menyebar ke seluruh tubuh. Seketika itu aku sujud syukur dengan berlinang airmata.

Aku merasa seperti dibelai-belai tangan Tuhan. Setelah puas sujud syukurku aku mengungkapkan rasa gembiraku pada teman-teman satu rumah. Mereka semua menyambut dengan riang gembira. Dengan tasbih, tahmid, dan istighfar. Dengan mata yang berbinar” (2008:69-70).

5.2.9 Masih mempertahankan Budaya Lokal

Di Negara Mesir mempertahankan budaya lokal merupakan suatu kewajiban. Meskipun proses akulturasi sudah begitu cepat masuk ke dalam negara ini. Akan tetapi budaya-budaya lokal masih mendominasi dalam berbagai even. Seperti dalam halnya makanan, tarian, pernikahan, dan sebagainya. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“ Menikmati suasana makam di atas suthuh apartemen sangat menyenangkan. Nun jauh di sana cahaya lampu-lampu rumah dan gedung-gedung dekat sungai nil tampak berkelap-kelip diterpa angin. Sayup-sayup kami mendengar bunyi irama musik rakyat mengalun di kejauhan sana. Mungkin ada yang sedang pesta. Alunan itu ditingkahi puja-puji syair sufi. Khas senandung malam delta Nil” (2008:72).

5.2.10 Memiliki warna Rambut Pirang

Warga Mesir yang asli memiliki warna rambut pirang. Meskipun sudah banyak warga asing yang masuk akan tetapi yang belum pernah terjadi perkawinan campuran biasanya memiliki rambut pirang. Seperti dalam tokoh yang diperankan Noura dalam cerita ini. Noura memiliki rambut pirang sebagai tanda dia benar-benar gadis Mesir. Sementara, ayahnya yang bernama Bahadur adalah keturunan bukan Mesir. Bahadur dari Negeri Sudan. Akhirnya ketahuan kalau Noura bukan anak kandungnya sendiri. Seperti dalam kutipan berikut.

“Apa Noura berambut pirang?”. “Pertanyaanmu memang aneh. Jawabannya ya, dia berambut pirang. Kenapa kautanyakan itu?” Ingin tahu saja. Tapi jika dia berambut pirang memang aneh. Aneh bagaimana? Orang Mesir biasa berambut pirang “(2008:89).

5.2.11 Memperlakukan Seorang Istri sesuai Syariat Agama Islam

Seperti dalam Novel Ayat-Ayat Cinta ini bahwa wanita dalam Islam diperlakukan dengan sangat baik. Hak-hak dan kewajibannya sudah diatur dengan baik. Wanita tidak boleh mendapat siksaan secara fisik. Jika seorang suami mau memberi hukuman dengan pukulan diperbolehkan tetapi tidak boleh sampai membuatnya sakit. Wanita juga mendapat tempat yang istimewa tidak diwajibkan mencari nafkah. Karena mencari nafkah adalah tanggung jawab laki-laki. Seperti dalam kutipan berikut.

“Tidak benar ajaran Islam menyuruh melakukan tindakan tidak beradab itu. Rasulullah Saw. Dalam sebuah hadistnya bersabda, “La tadhiru imaallah!. Makna,

‘Jangan kalian pukul kaum perempuan!’ Dalam hadis yang lain, beliau menjelaskan bahwa sebaik-baik lelaki atau suami yang berbuat baik pada istrinya. Dan memang, di dalam Al Quran ada sebuah ayat yang memperbolehkan seorang suami memukul istrinya. Tapi harus diperhatikan dengan baik untuk istri macam apa? Dalam situasi seperti apa? Tujuannya untuk apa? Dan cara memukulnya bagaimana? Ayat itu ada dala surat An-Nisa, tepatnya ayat 34” (2008:97).

5.2.12 Memiliki Semangat Menolong dengan Tulus

Memiliki semangat menolong dengan ikhlas adalah perbuatan yang sangat baik. Hal ini harus ditanamkan pada semua orang. Menolong merupakan perbuatan yang mulia dan mendapat pahala. Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta ini digambarkan dengan sangat indah tentang keikhlasan dalam menolong sesama. Bahkan tidak hanya dalam hal menolong, dalam berdakwah pun mereka sangat ikhlas. Niatnynanya hanya karena Allah semata-mata. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Bagimana mungkin aku yang sudah merepotkan mereka masih juga membebankan biaya pada mereka. Dakwah ya dakwah. Ibadah ya ibadah. Tapi elokkah ongkos dakwah dan ibadah dibebankan orang lain?” (2008:106).

5.2.13 Memiliki Hubungan yang Harmonis dengan Tetangga

Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman El Shiraz ini digambarkan tentang hubungan yang harmonis antar tetangga. Mereka saling bergantian membantu. Bahkan juga sering saling membagi makanan. Dan yang lebih istimewa lagi mereka juga saling memberi kado pada peristiwa-peristiwa tertentu. Keluarga Maria dengan mahasiswa Indonesia sangat baik hubungannya. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Dari El-Behaous aku langsung ke Attaba. Aku harus mencari hadiah untuk Madame Nahed dan Yosusef menyambut hari istimewa mereka. Meskipun sederhana, pasti akan jadi kejutan tersendiri, bahwa tetangganya dari Indonesia memberikan hadiah yang tiada disangka” (2008:108).

“Mama ingi membuat pesta ualng tahun di sebuah Villa di Alexandria. Kalian satu rumah kami undang. Semua ongkos perjalanan jangan dipikirkan, mama sudah siapkan, “ucapnya dengan mata berbinar-binar. Kulihat wajah teman-teman cerah. Wisata gratis ke Alexandria siapa tidak mau. Lain dengan diriku. Bulan ini jadwalku sangat padat sekali. Terjemahan belum selesai. Proposal tesis. Mengaji dengan syaikh Ustman yang sangat sayang jika aku tinggalkan, meskipun Cuma satu hari. Dan lain sebagainya. Aku merasa tidak bisa ikut. Tapi pura-pura bertanya” (2008:117).

5.2.14 Memiliki Selera Humor yang Tinggi

Warga Mesir juga dikenal juga sebagai seorang yang humoris. Mereka suka menonton teater. Adapun sajian dalam teater biasanya drama yang bersifat humoris. Mereka juga sering membuat lelucon dan bercanda. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Attaba adalah pasar rakyat terbesar di Mesir. Semua ada. Harganya relatif lebih murah dibandingkan tempat yang lain. Meskipun begitu, seni menawar dan bergurau tetap penting untuk memperoleh harga miring. Orang Mesir paling suka dengan lelucon dan guyonan. Teater rakyat di Mesir sampai sekarang masih eksis, penontonnya selalu pernah melebihi gedung bioskop. Itu karena sandiwara humornya. Film Sahidi Fi Jamiah Amrika atau “Orang Kampung di Universitas Amerika” adalah film yang sukses besar karena kocaknya. Mona Zaki bintang Lux Mesir itu tampil kocak di film itu” (2008:109) .

5.2.15 Memperbolehkan Poligami

Dalam ajaran Islam berpoligami diperbolehkan dengan berbagai syarat. Jadi tidak hanya sekedar berpoligami untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu. Seperti Negara di Arab banyak yang juga yang berpoligami. Berpoligami sudah diatur di dalam syariat Islam dengan sangat jelas dalam novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman El Shirazy. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“ Dari National Library aku langsung pulang. Di dalam metro aku memaksakan diri membaca dengan seksama pertanyaan-pertanyaan yang diajukan nona Alicia dari Amerika itu. Rasa penasaran mengalahkan perut lapar belum sarapan dan badan yang terasa meriang dan greges-greges tidak karuan. Lembar pertama berisi pertanyaan tentang bagaimana Islam memperlakukan wanita. Tentang beberapa hadis yang dianggap merendahkan wanita. Tentang poligami, warisan dan lain sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan yang tidak asing namun terus menerus ditanyakan. Pertanyaan yang seringkali memang dipakai oleh mereka yang tidak bertanggung jawab untuk mendiskritkan Islam” (2008:151).

5.2.16 Ruang Penjara yang Kejam

Di Negara Mesir terdapat ruang penjara yang sangat kejam. Apalagi terkait dengan kasus pemerkosaan terhadap gadis mesir akan dihukum dengan hukuman yang berat serta penyiksaan yang luar biasa kejamnya. Bahkan untuk sekedar membela diri pun sulit jika sudah dituduh pemerkosaan. Karena, warga Mesir sangat marah jika gadis Mesir mendapat perlakuan yang tidak baik. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Dua anak buahnya itu lalu membawaku ke ruangan penyiksaan. Aku disuruh berdiri tegak. Si Hitam mengangkat kursi kayu, dua kaki belakang kursi diletakkan di atas telapak kakiku. Dan Si Polisi Gendut lalu menduduki kursi itu. Terang saja aku menjerit kesakitan. Telapak kakiku terasa remuk tulang-tulanganya. Dan ketika aku

menjerit si Hitam menjejalkan roti keras ke mulutku hingga menyodok tenggorokanku. Aku mau muntah tapi roti kering itu tetap dijalankan ke mulutku. Ketika aku sudah tidak tahan dan nyaris pingsan ia menarik roti itu dan si gendut bangkit dari kursi itu” (2008:316).

5.2.17 Menjaga Kehormatan Wanita

Kehormatan wanita merupakan hal yang betul-betul dijaga oleh orang Mesir. Orang Mesir sangat sensitif apabila menyinggung kehormatan seorang wanita. Wanita betul-betul dijaga kehormatannya di Negara Mesir. Warga Mesir sangat menghormati wanita. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Orang Mesir jika sudah menyinggung kehormatan perempuan sangat sensitif. Menyiul perempuan berjalan saja bisa ditangkap polisi jika perempuan itu merasa terhina dan tidak terima. Akhirnya mahasiswa kita itu dipenjara beberapa bulan. Ia dikeluarkan dari Al Azhar dan dideportasi. Ia tidak dihukum gantung karena setelah divisum anak kecil itu memang tidak apa-apa. Bayangkan, hanya karena mengajak bicara anak kecil di dalam lift, mahasiswa kita dipenjara. Dan pihak KBRI tidak bisa berbuat apa-apa” (2008:328).

5.3 Dimensi Budaya Barat Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman El Shiraz.

Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman El Shiraz ini digambarkan tentang budaya-budaya Barat yang berbeda jauh dengan budaya di Timur Tengah. Hal ini tentu saja akan berbeda karena dari segi agama, budaya, politik, maupun sosialnya pun sangatlah berbeda-beda. Seperti dalam perbedaan-perbedaan berikut ini.

5.3.1 Cenderung Pakaian Terbuka

Seperti yang diketahui adanya perbedaan yang menyolok dalam hal berpakaian antara Negara Barat dan Negara Timur dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman el Shirazy. Di Negara Barat orang lebih cenderung memakai baju lebih terbuka seperti celana pendek, baju tidak berlengan. Sementara Negara Timur Tengah terutama yang masyarakatnya penganut agama Islam dalam berpakaian lebih tertutup auratnya. Wanita di Timur Tengah yang beragama Islam memakai baju muslim lengkap dengan cadar (penutup muka). Negara barat lebih terbuka dalam berpakaian karena mayoritas bukan beragama Islam. Sedangkan dalam agama Islam, perempuan yang sudah baliq wajib untuk menutup auratnya dengan memakai pakaian muslim. Hal inilah yang membedakan cara berpakaian orang Barat dengan orang Timur Tengah. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“ Pemuda bule itu memakai topi berbendera Amerika dan berkacamata hitam. Ia juga berkaos sport putih dan celana pendek sampai lutut. Yang perempuan memakai kaos ketat tanpa lengan, you can see. Dan bercelana pendek ketat. Semua bagian tubuhnya menonjol. Lekuk-lekuknya jelas. Bagian pusarnya kelihatan. Ia seperti tidak berpakaian. Mereka berdua mengitarakan pandangan. Mencari tempat duduk. Sayang, tak ada yang kosong” (2008:38).

5.3.2 Mudah Berprasangka Buruk pada Muslim di Negara Timur Tengah

Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman El Shiraz ini menggambarkan bagaimana orang Amerika berpikiran buruk kepada penduduk muslim di Mesir. Negara Amerika menuduh penduduk Muslim berlaku semena-mena terhadap orang Kristen Koptik. Padahal kedua penduduk tersebut hidup secara damai dan saling menjaga kerukunan. Hal ini ternyata hanya untuk mengadu domba antara orang Islam dan orang Kristen Koptik. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“ Amerika pernah menuduh pemerintah Mesir dan kaum muslimim berlaku semena-mena pada umat Koptik. Tentu saja tuduhan itu membuat gerah seluruh penduduk Mesir. Pope Shenouda, pemimpin tertinggi umat Kristen Koptik serta merta keterangan pers bahwa tuduhan Amerika dusta belaka. Sebuah tuduhan yang bertujuan hendak menghancurkan sendi-sendi persaudaraan umat Islam dan umat Koptik yang telah kuat mengakar berabad-abad lamanya di bumi Kinanah” (2008:39).

5.3.3 Memperlakukan Wanita Kurang Baik

Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta digambarkan tentang perlakuan yang kurang baik terhadap kaum wanita terutama di negara-negara barat. Sedangkan di negara timur, wanita mendapat perlakuan yang sangat baik. Perceraian menjadi hal yang sangat biasa. Bahkan kekerasan terhadap wanita seringkali terjadi. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Ada seorang Perdana Menteri Jepang yang mengatakan , bahwa cara terbaik memperlakukan wanita adalah dengan menamparnya. Dengan bangga Perdana Menteri itu mengaku sering menampar istri dan anak perempuannya. Ia bahkan menasehati suami putrinya agar tidak segan-segan menampar istri dan anak perempuannya. Ia bahkan menasihati suami putrinya agar tidak segan-segan menampar istrinya. Untungnya Inggris dan Jepang bukan negara yang mayoritasnya penduduk muslim. Jika mereka negara Islam atau mayoritas penduduknya muslim, pastilah protes keras atau perlakuan tidak beradab pada perempuan itu akan datang bagaikan gelombang badai” (2008:100).

5.3.4 Memandang Islam secara Negatif

Islam mendapat pandangan yang negatif dari negara Barat. Dalam novel ini digambarkan bagaimana poligami menjadi sesuatu hal yang buruk bagi orang barat. Dalam poligami sebetulnya sudah diatur dengan jelas tentang hukum dalam berpoligami. Sementara

di Barat banyak terjadi hubungan yang di luar pernikahan. Selain itu, hubungan di luar pernikahan dilarang dalam agama Islam karena dampaknya sangat tidak baik. Banyak sorotan untuk Negara Islam seperti dalam Novel ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Di Barat masalah poligami dalam Islam dipertanyakan. Mereka menganggap poligami merendahkan wanita. Mereka lebih memilih anak putrinya berhubungan di luar nikah dan kumpul kebo dengan ratusan lelaki bahkan yang telah beristri sekalipun daripada hidup berkeluarga secara resmi secara poligami. Menurut mereka pelacur yang memuaskan nafsu biologisnya secara bebas dengan siapa saja yang ia suka lebih baik dan lebih terhormat daripada perempuan yang hidup berkeluarga baik-baik dengan cara berpoligami” (2008:152).

“Pada lembaran kedua, Alicia bertanya bagaimana Islam memperlakukan nonmuslim? Bagaimana Islam memandang Nasrani dan Yahudi? Apa sebetulnya yang terjadi antara umat Islam dan umat Koptik di Mesir, sebab media massa Amerika memandang umat Islam berlaku tidak adil? Bagaimana pandangan Islam terhadap perbudakan ? Dan lain sebagainya” (2008:153).

Sementara digambarkan pula bagaimana kejamnya Israel pada rakyat palestina. Mereka tidak boleh beribadah di Masjid Aqsa. Kemudian perlakukan Israel yang begitu kejam pada anak-anak. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Pemuda berwajah putih yang sejak tadi mematung di pojok ruangan menyahut sambil endekat, “Beliau adalah Prof. Dr. Abdul Rauf Manshour, guru besar ekonomi pembangunan di Universitas El-Menya. Beliau kemungkinan ditangkap karena kritik-kritik tajamnya di koran! Oh ya perkenankan namaku Ismail, mahasiswa kedokteran tahun ketiga Universitas Ains Syam, ditangkap kedokteran tahun ketiga Universitas Ains Syam, ditangkap karena memimpin demonstrasi di dalam kampus mengutuk tindakan Ariel Sharon menginjak-injak Masjidil Aqsa dan perlakuan kejam tentara Israel pada anak-anak Palestina terutama penembakan Muhammad Al Dorrah dua tahun lalu” (2008:312).

5.3.5 Melindungi Warganegaranya dengan Baik

Dalam novel digambarkan di Amerika jika warganegaranya memiliki masalah dengan negara lain akan diperhatikan dan dibela. Kepala Negara Amerika akan langsung terjun sendiri melindungi warganya jika ada persoalan di Negara orang. Sementara tidak semua negara di dunia mau membela rakyatnya ketika ada permasalahan seperti kasus pemerkosaan, pembunuhan, penyiksaan, TKW, dan sebagainya. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Kata-kata staf konsuler KBRI itu membuat hatiku ciut. Aku tiba-tiba ingin menjadi warga negara Amerika saja. Jika aku warga negara Amerika pasti polisi mesir tidak berani berbuat macam-macam. Menyentuh kulitku saja mereka tidak akan berani apalagi mengancam hukuman gantung. Jika aku menjadi warganegara Amerika, mungkin seandainya benar-benar memperkosa pun, tetap selamat. Sebab Preseiden Amerika akan ikut bicara membela warganya seperti ketika Clinton membela warganya yang dicambuk di Singapura” (2008:329).

5.4 Dimensi Budaya Jawa Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman El Shiraz

Ajaran budaya sebagai ekspresi kebudayaan masyarakatnya yang telah dipaparkan di atas, adalah pandangan masyarakat yang menekankan pada ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan, dibarengi dengan sikap *narima* terhadap segala peristiwa yang terjadi, sambil menempatkan individu di bawah masyarakat dan masyarakat di bawah alam semesta (hubungan kosmos). Barang siapa hidup selaras dengan dirinya sendiri, akan selaras dengan masyarakatnya, maka hidup selaras juga dengan Tuhannya dan mampu menjalankan hidup yang benar. Ajaran tersebut perlu revitalisasi nilai, terutama terhadap nilai-nilai ajaran budaya Jawa yang terimplementasi ke dalam karya-karya seni nusantara. Revitalisasi nilai sebagai usaha untuk menemukan jati-dirinya sebagai modal agar mampu bersaing dalam percaturan global (Niels Mulder dalam Dharsono, 2007:116).

Berkaitan dengan itu, Niel Mulder (1984:13) menjelaskan bahwa pandangan yang menekankan pada ketentraman batin, keselarasan, dan keseimbangan, dibarengi dengan sikap *narima* terhadap segala peristiwa yang terjadi, sambil menempatkan individu di bawah masyarakat dan masyarakat di bawah alam semesta (hubungan kosmos). Barang siapa hidup selaras juga dengan Tuhannya dan mampu menjalankan hidup yang benar.

Simuh (1998: 131) menjelaskan sebagai ciri-ciri yang menonjol dalam kebudayaan Jawa adalah penuh dengan symbol-simbol atau lambang-lambang. Hal ini dimungkinkan karena manusia Jawa pada masa itu belum terbiasa berpikir abstrak. Segal aida diungkapkan dalam bentuk symbol yang lebih konkrit, dengan demikian segalanya dapat menjadi teka-teki, karena symbol dapat ditafsirkan secara ganda. Makna unsur hias memiliki sifat generalistik, mengingat nilai-nilai budaya seperti wayang memiliki akar yang sama antara gagrag satu dengan lainnya (dari masa ke masa), yakni nilai-nilai budaya Jawa yang adiluhung yang dilestarikan dalam tradisi wayang. Hal ini sesuai dengan pendapat Tjetjep Rohendi (1993:2), bahwa tradisi dalam suatu masyarakat bisa berubah tetapi nilai-nilai budaya yang dianggap adiluhung tetap dilestarikan.

5.4.1 Karakter Perempuan Jawa yang Setia

Perempuan Jawa dalam novel ini digambarkan sebagai sosok yang sangat patuh dan setia kepada suami. Begitu sudah resmi menjadi seorang istri maka dia siap untuk berbakti dan menyerahkan hidupnya untuk suami dan anak-anaknya. Hari-harinya hanya untuk melayani urusan keluarganya. Bahkan, seorang wanita Jawa rela bekerja untuk membantu mencukupi kebutuhan keluarga. Banyak wanita Jawa yang bekerja di luar rumah untuk membantu kebutuhan rumah tangganya. Wanita Jawa selalu menunggu suaminya untuk makan bersama di rumah. Dia rela belum makan hanya untuk menunggu suami pulang dan makan bersama-sama. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Alhamdulillah ku sudah mempelajari sifat perempuan Jawa. Aku sangat kagum pada mereka. Mereka adalah perempuan yang sangat setia, dan peduli pada keluarga. Di Jawa seorang istri terlibat sepenuhnya dalam masalah keluarga. Istri ikut memikirkan bagaimana dapur mengepul. Perempuan Jawa bisa hidup sederhana. Seperti Fatimah Zahra putri Rasulullah bisa hidup sangat sederhana, yang mengambil air dan membuat roti sendiri. Padahal dia putri seorang Nabi Agung. Aku siap untuk hidup seperti Fatimah Zahra” (2008:217)

“Aku sudah meneliti mahasiswa Indonesia, khususnya dari Jawa yang berkeluarga di Cairo. Mereka hidup sangat sederhana. Mengatur uang yang sudah ada sebaik-baiknya. Saling melengkapi. Aku siap hidup seperti mereka. Menurut Ruqoyya istri seorang mahasiswa bernama Aziz yang berjualan tempe. Dengan uang 150 dolar ia sudah bisa hidup normal meskipun sangat sederhana dengan menyewa rumah yang sederhana. Aku bahkan siap untuk hidup lebih buruk dari itu. Aku siap dalam suka maupun duka” (2008:218).

5.4.2 Muslimah Moderat

Wanita Jawa yang beragama Islam sudah tentu menutup auratnya. Wanita muslimah akan berbusana baju muslim dan berkerudung. Akan tetapi, memakai cadar tidak menjadi kewajiban meskipun ada beberapa juga yang memakai cadar. Di Indonesia lebih moderat karena cadar tidak diwajibkan seperti dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Lalu aku mengutarakan masalah cadar yang dipakai Aisha. Bukan aku tidak setuju atau menentangnya. Tapi untuk fiqh dakwah di Indonesia lebih hikmah tidak pakai cadar. Aku jelaskan kondisi masyarakat di desaku dan sekitarnya. Perempuan bercadar akan dianggap sangat aneh dan mencurigakan” (2008:218)

5.4.3 Memiliki Sifat Tertutup

Orang Jawa memiliki sifat pemalu dan cenderung tertutup. Apabila sedang ada persoalan lebih cenderung memendamnya sendiri. Tidak mau berbagi cerita dengan orang lain. Orang Jawa lebih suka menyelesaikan masalahnya sendiri karena takut merepotkan

orang lain. Ketika sedih maupun bahagia pun juga sering dipendam sendiri. Wanita Jawa lebih cenderung tertutup. Kehidupan pribadinya tidak ingin menjadi konsumsi public. Semua persoalan dianggap sebagai suatu ujian dalam kehidupannya. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Aku meneteskan airmata. Tetesan itu makin lama makin deras. Akupun tergugu. Kenapa jalan takdirnya seperti ini? Kenapa berita yang sebenarnya sangat membahagiakan hatiku ini datang terlambat. Satu-satunya nama seorang gadis yang bila kudengar hatiku bergetar adalah Nurul. Nurul Azkiya. Berita yang seharusnya membuat hatiku berbunga-bunga itu kini justru membuat hatiku terasa pilu luar biasa. Dalam hati aku menyumpai kebiasaan buruk orang Jawa. Alon-alon waton kelakon! Jadinya selalu terlambat. Jika dua bulan yang lalu Nurul mengucapkan empat kata saja: “Maukah kamu menikahi aku?”Maka tak akan ada kepedihan ini. Sejak bertemu muka dengan Aisha hatiku sepenuhnya dipenuhi rasa cinta kepadanya. Dan beberapa ja, lagi ikatan suci yang menyatukan cinta kami akan terjadi, insya Allah” (2008:231)

5.4.5 Mampu Mengukur Dirinya Sendiri

Orang Jawa lebih cenderung kepercayaan dirinya kurang. Meskipun dari berbagai hal mampu akan tetapi tidak punya keinginan untuk menonjolkan dirinya. Dia harus bisa mengukur dirinya dengan benar. Maka ketika ada suatu prestasi yang menonjol dia lebih cenderung menyembunyikannya takut kalau dibilang sombong. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Apa yang terjadi antara diriku dan Nurul adalah tragedi yang sangat memilukan. Aku tak memungkiri, di dalam taksi selama perjalanan menuju rumah Eqbal Hakan Erbakan, hatiku menangis. Aku ini orang Jawa. Di Jawa, seorang khadim kiai dan batur santri, anak petani kere, mana mungkin berani mendongakkan kepala apalagi mengutarakan cinta pada seorang putri kiai. Dia sungguh terlalu menunggu hal ini terjadi padaku. Semestinya dialah yang harus mengulurkan tangannya. Dia sungguh terlalu berulang ketemu tidak sekalipun mengungkapkan perasaannya yang mungkin hanya membutuhkan waktu satu menit. Atau kalau malu hanya dengan beberapa baris tulisannya tragedi ini tidak akan terjadi” (2008:233).

5.4.6 Kurang dapat Melindungi Warganya yang Berada di Luar Negeri

Perlindungan terhadap warganya di luar negeri dianggap kurang oleh warga Indonesia. Seringkali warga negara Indonesia mendapat masalah di luar negeri akan tetapi perhatian dari pemerintah dianggap masih sangat kurang seperti dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Lain Amerika lain Indonesia. Apa yang dibela oleh presiden Indonesia kalau bukan jabatan dan perutnya sendiri? Mana mungkin dia mendengar rintihan dan arasa sakitku dicambuk tiap pagi dan membeku kedinginan di bawah tanah dalam musim dingin yang membuatku tulang ngilu? Apalagi diriku yang jauh di Mesir. Sedangkan

ribuan gadis Indonesia dijual, dirobek-robek kehormatannya dan diperlakukan seperti binatang di Singapura saja presiden diam saja? Kapan dalam sejarahnya ada presiden Indonesia membela rakyatnya? Kecuali Soekarno di Zaman mempertahankan kemerdekaannya” (2008:329).

5.4.7 Masih Mempertahankan Budaya Lokal

Orang Jawa terutama yang tinggal di desa- desa masih mempertahankan adat istiadat berupa kebiasaan-kebiasaan berbuat baik dengan sesama. Kebiasaan saling menolong, berbagi dengan tetangga merupakan suatu kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan. Mereka yang tinggal di pedesaan memang tidak memiliki uang yang banyak. Akan tetapi mereka memiliki sawah dan ladang yang bisa memberi makan sehari-hari. Kalau orang kota selalu merayakan hari kelahirannya dengan pesta. Hal ini berbeda dengan orang desa yang memilih hari lahirnya berdasarkan neptu dengan mengadakan syukuran berupa bancaan. Bancaan yang dibagikan ke tetangganya pun bukan tergolong makanan yang mewah tetapi terasa nikmat. Bancaannya cukup dengan nasi lengkap dengan sayur mayur, telur, plus jajanan pasar. Anak-anak dari tetangga desa pun sudah mengantri untuk mendapatkan nasi bancaan. Seperti dalam kutipan berikut.

“Ulang tahun tidak pernah diingat-ingat oleh orang desa. Yang diingat adalah neptu, atau hari lahir menurut hitungan jawa, misalnya Kamis Pon, Jumat Wage, Sabtu legi, Minggu Pahing, Selasa Kliwon dan seterusnya. Pada hari itu, seperti yang kuingat waktu kecil dulu, ibu akan membuat bubur merah atau makanan lengkap dengan lauk pauknya diletakan di atas tampah yang telah dialasi dengan daun pisang. Tampah adalah wadah seperti nampan bundar besar yang terbuat dari bambu. Dibawah daun pisang ibu meletakkan uang recehan banyak sekali. Setelah siap semua teman-temanku dipanggil untuk makan bersama” (2008:115).

Orang Jawa yang masih berdomisili di pedesaan memiliki hubungan yang baik dengan tetangga sekitarnya. Mereka mengenal satu dengan yang lainnya. Misalnya satu tetangga kesulitan maka yang lainnya pun tahu dan menolongnya. Begitupula ketika mereka mendapat rejeki maka tetangga sekitarnya pun juga ikut merasakan. Tidak ada kata egois, mereka saling membantu. Tetangga bagi mereka adalah saudara terdekat yang harus dikenal dengan baik. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Orang desa adalah orang yang hidupnya pas-pasan. Jika punya kelebihan rizki sedikit saja ingin berbagi kepada sesama. Ibu-ibu ingin menanamkan hal itu dalam jiwa anak-anaknya. Ketika seorang ibu di desa memiliki rizki ia ingin membahagiakan anaknya. Membuatkan sesuatu yang istimewa untuk anaknya. Tapi ia juga ingin anaknya membagi kebahagiaan dengan teman-temannya. Maka dibuatlah makanan yang agak banyak untuk dibancak bersama-sama. Adapun itu dipaskan dengan hari neptu anaknya adalah agar anaknya merasa memiliki sesuatu yang

istimewa. Ia merasa dihormati, dicintai dan disayangi. Hari itu ia merasa memiliki rasa percaya diri. Ia merasa ada sebagai manusia. Ia didoakan oleh teman-temannya yang mengamini doa mbah Ehsan. Atau ia merasa ketika seluruh teman-temannya membaca basmalah bersama-sama, itu adalah doa mereka untuk dirinya” (2008:116).

5.2.9 Memiliki Rasa kebersamaan Antar Manusia

Masyarakat Jawa masih memiliki hubungan yang baik dengan siapa pun. Sikapnya yang ramah membuat banyak orang menjadi temannya. Orang Jawa memiliki kebiasaan untuk membawa oleh-oleh jika mengunjungi orang lain. Tidak hanya itu, ketika dia memiliki makanan berlebih sedikit saja maka orang-orang di sekitarnya pun akan mendapat bagian meskipun hanya sedikit. Sifat itu mereka turunkan ke anak-anaknya sehingga generasinya tidak kehilangan warisan sifat tersebut. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“ Pada hari itu anak orang paling miskin di suatu desa sekalipun akan tumbuh rasa percaya dirinya. Sebab anak orang kaya ikut serta makan satu nampan dengan seluruh anak-anak yang ada. Anak orang kaya makan pada nampan yang dibuat ibunya untuk dirinya pada hari istimewa. Ia merasa tidak merasa rendah diri. Seluruh anak-anak desa merasa sama. Makan bersama. Cuil mencuil tempe. Saling tarik menarik secuil rambak. Dan tertawa bersama. Lalu rebutan uang receh dan saling berbagi. Orang-orang desa adalah orang susah dan mereka kaya akan cara menutupi kesusahan mereka dan menyulapnya menjadi kebahagiaan yang bisa dirasakan bersama-sama” (2008:117).

5.2.10 Menjaga penampilan

Orang Jawa memiliki semboyan ajining diri saka busana dan lathi (harga diri dilihat dari busana yang dikenakan dan dari perkataannya). Maka orang Jawa selalu menjaga penampilan agar dihargai orang lain. Bukan dari pakaiannya mahal akan tetapi pakaian yang sopan. Begitupula dengan cara berbicara yang baik dan sopan sehingga tidak menyinggung perasaan orang lain. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Untung Saiful dan Misbah mengerti nasehatku. Aku sendiri berpakaian tidak bagus sekali namun pantas. Kaos katun hijau muda dan rompi santai hijau tua, warna kesayanganku. Tak kalah fungsinya dengan Yousef” (2008:128).

5.2.11 Memiliki Skala Prioritas Tertentu

Orang Jawa memiliki prioritas pada sesuatu hal. Maka yang akan menjadi prioritasnya akan didahulukan meskipun banyak yang harus dilakukan. Karakter orang Jawa sendiri jika sudah diberi suatu kepercayaan maka dia akan menjaga kepercayaan itu dengan sebaik-baiknya. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Rud semua orang punya skala prioritas. Banyak hal penting di hadapan kita, tapi kita tentu memilih yang plaing penting dari yang penting. Aku punya kewajiban menyelesaikan kontrak. Itu pun ynag harus aku dahulukan daripada ikut ke Alex. Jika ada rencana yang tertunda dua hari saja, maka akan banyak rencana yang rusak. Tolonglah pahami aku. Silahkan kalian ikut aku tidak apa-apa. Sungguh!” jelasku mohon pengertian teman-teman satu rumah. Yousef mengerti semua yang aku katakan, sebab Rudi dan aku mengatakan dalam bahasa Arab” (2008:118).



BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Penelitian tentang perbedaan dimensi antara kebudayaan Timur Tengah dengan Kebudayaan Barat dilihat dari pendekatan semiotika dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Ada banyak perbedaan yang signifikan antara kebudayaan di Timur Tengah dengan kebudayaan di Barat. Kebudayaan di Timur Tengah lebih cenderung bersifat Islami. Karena diatur dalam agama Islam yang penuh dengan syariat. Hal ini mulai dari cara beribadah, pergaulan dengan sesama manusia, toleransi dalam beragama, kedudukan antara perempuan dan laki-laki, maupun hubungan diplomasi sebuah Negara. Semuanya dikemas dalam alur cerita yang rapi dengan bahasa yang puitis. Sementara di Negara Barat seperti dalam Novel Ayat terdapat kebudayaan yang berbeda. Negara Barat lebih cenderung tidak suka dengan Negara Timur Tengah. Islam mendapat pandangan yang kurang baik dari Negara Barat seperti Amerika. Tata cara pergaulan sangat berbeda jauh dengan budaya yang ada di Timur Tengah. Dalam hal berpakaian pun juga lebih cenderung terbuka. Agama di Barat dengan di Timur Tengah pun berbeda. Di Timur Tengah mayoritas Islam, sedangkan di Barat Mayoritas Kristen. Poligami menjadi hal yang tidak dianut dalam budaya barat. Berkaitan itu, diselipkan juga budaya Jawa yang memiliki karakter yang berbeda pula. Orang Jawa lebih cenderung tertutup terutama perempuannya. Hidupnya setelah bestatus sebagai seorang istri lebih cenderung untuk keluarganya. Di satu sisi, kehidupan orang Jawa lebih dekat dengan tetangga. Saling memiliki hubungan yang harmonis dengan tetangga. Tidak jarang mereka saling berbagi rejeki meskipun hanya secara sederhana.

Novel ini sarat dengan nilai-nilai sosial, budaya, religi, hubungan sesama manusia, dan sebagainya. Jalinan unsur instrinsik dibangun dengan sangat seimbang antara penokohan, setting, tema, alur, sudut pandang, dan lainnya. Bahasa yang digunakan pun tidak kalah puitisnya dan sangat romantis. Hal inilah yang membuat novel ini menjadi The best seller dan diangkat dalam layar lebar.

6.2 Saran

Penelitian ini masih menyisakan banyak sisa persoalan. Maka tugas peneliti selanjutnya yang akan menelusuri benang merah ini. Masih banyak segmen-segmen yang

dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya. Dari sudut pandang yang berbeda akan menjadi nilai tersendiri dalam penelitian ini. Analisis dari unsur ekstrinsik dapat menambah kelengkapan dalam penelitian ini. Saran dan kritik menjadi sesuatu yang sangat diharapkan untuk sebuah perbaikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru
- Dharsono. 2011. Makalah. Ekspresi Kebudayaan “Suku Murba” Eksistensi Kebudayaan di garis magin NKRI wilayah Kepulauan Indonesia Timur. Surakarta :ISI Press
- Fruk. 1988. *Struktur genetik dan Epistemologi Sastra*. Yoyakarta: Lukman Offset
- Hastanto, Sri. 2015. *Wawasan Budaya Nusantara*. Baku ajar. Surakarta : ISI Press.
- Koentjaraningrat, dkk. 2014. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan
- _____. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Krobel, Al dan C. Kluchon. 1952. Culture : A Critical Review of Concept and Definitions. Harvad University Papers of the Peabody Museum of American Archeology and Etnology vol.4
- Nurgiantoro, Burhan. 2012. *Teori Peengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Muhadjir, Noen. 1996. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta
- Mulder, Niel (1984), *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, hal.13,
- Moleong, Lexy. J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya..
- Prasetyo, Johny. 2011. “Metode Penerjemahan Tulis” dalam Jurnal Lingua Idea Vo; 2 No.1 Januari 2011
- _____. 2011. “Analisis Transposisi dan Modulasi Pada Buku Teori Budaya Terjemahan sari Buku Culture Theory” dalam Jurnal Lingua Vol VII/1 Januari 2011
- _____. 2011. “Teknik Transposisi dan Modulasi dalam Penerjemahan” dalam Jurnal Pendhapa Vol 2 No 1 Mei 2011.
- _____. 2012. “Domesticatio and Foreignization and Their Impacts to Translation dalam Jurnal language Circle Vol VIII/1 Oktober 2013.
- Rizali, Nanang. 2000. Perwujudan Tekstil Tradisional Indonesia, Kajian Makna Simbiolik Ragam Hias yang Bernafaskan Islam Pada Etnik Melayu, Sunda, Jawa, Madura. Disertasi. Bandung :ITB.
- Rosmiati, Ana. 2009. Aspek-Aspek Budaya Dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy (sebuah pendekatan sosiologi sastra). Penelitian DIPA. Surakarta:ISI Surakarta
- Simuh. 1988. Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita, Suatu Studi Terhadap Wirit Hidayat Jati. Jakarta : Universitas Indonesia.

Sumardjo, Jakob dan Saini. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta :Gramedia

Soerjono Soekanto. 2008. *Hukum Adat Indonesia*. Rajawali Pers.

Shirazy, Habiburrahman El. 2008. *Ayat-Ayat Cinta*. Jakarta : Republika.

Teueuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra :Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Dunia Pustaka

Wellek, Renne dan Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York : A Harvest Book.

Wulandari, Suci dkk. Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Novel Kasidah-Kasidah Cinta karya Muhammad Muhyidin (Kajian Intertekstual dan Nilai Pendidikan). Jurnal Penelitian Bahasa, sastra Indonesia, dan Pengajarannya, Volume 1 Nomor 3, April 2014, ISSN 12302-6405.

(<http://april04thiem.wordpress.com/2010/11/12/studi-kepustakaan/>)

(<http://whiteacademic.blogspot.co.id/search/label/Penulisan>



Rekapitulasi Anggaran Penelitian

Honor	Honor jam/ (Rp)	Waktu (Jam/minggu)	Minggu	Diterima (Rp)
1 Orang Narasumber	125.000	3	4	1.500.000.00
2 Orang Teknisi	50.000	3	4	600.000.00
Sub total (Rp)				2.100.000.00

Bahan Habis pakai

Nonor	Kuantitas	Harga satuan (Rp)	Harga total (Rp)
Kertas HVS 80 gram	4	40.000.00	160.000.00
Kertas CD/ buram	2	20.000.00	40.000.00
Cartridge Canon	2	400.000	800.000.00
Refil Printer Canon	5	50.000.00	250.000.
CD blank	25	1.000.000	250.000.
Casing	25	2500.00	62.500
Label CD	100 lbr	250.00	25.000.000
Catridge HP Laserjet 1020	1	1000.000.00	1000.000.00
Flashdisk 32 GB	2	100.000.00	200.000.00
Baterai alkalin	4	19.250.00	77.500.00
Sub total			2.860.000.00

Sewa Peralatan

Nomor	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Harga Total (Rp)
Sewa Handycam SR21E selama 12 (hari/kali)	12	125.000.00	1.500.000.00
Sewa LCD selama 12 (hari/kali)	10	104.000.00	1.040.000.00
Sub total			2.540.000.000

Lain-lain

Uraian	Volume	Satuan	Jumlah
Konsumsi seminar	30 org	35.000	1.050.000.00
Penggandaan laporan	6	75.000	450.000.00
Total			1500.000.00

Rekapitulasi

Keterangan	Jumlah
Honorarium	2.100.000,00
Bahan habis pakai	2.860.000.00
Peralatan	2.540.000,00
Lain-lain	1500.000,00
Total	9.000.000,00

